



**KKN UIN SATU
DESA DOMASAN 2025**

**Jejak Langkah
menanam harapan,
memanen kenangan
di Desa Domasan**



Setiap halaman merekam jejak langkah para penulis mulai dari pertemuan pertama dengan masyarakat, proses menanam benih harapan lewat berbagai program, hingga memanen kenangan berharga yang akan selalu tertanam di hati.

Melalui sudut pandang yang beragam, pembaca akan diajak menyelami suasana Desa Domasan dengan alamnya yang asri, tradisi yang kaya, dan keramahan warganya. Antologi ini bukan sekadar catatan kegiatan, melainkan potret kehidupan yang mengajarkan arti kesederhanaan, gotong royong, dan keikhlasan. Ia adalah persembahkan bagi semua yang percaya bahwa setiap langkah kecil dapat menumbuhkan perubahan besar, dan bahwa kenangan yang indah akan selalu menjadi panen paling manis dalam perjalanan hidup

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Domasan 2025**

Muhammad Kubro Nurrovica Suwandi, Naila Nafila Khoirina, Prita Natalia Avrli Zurli, Afrida Nur Laili Latifah, Adinda Mardiana, Eldora Kholishah, Dwi Hazizatssholeha, Ananda Nur Afifah, Cahaya Riana, Sahda Talitha Dewi, Qumna Sabila Khusna, Muhammad Husein Ubaidillah, Ayulia Febrianti, Rahman Hakim Prasaja, Sisca Septa Mariyanti, Vera Novitasari, Dimas Agung Pamungkas, Frida Eka Meudy, Hafiza Zaidatur Rohmah, Binti Lathifur Rohmah, Siti Nurjanah Aprillia Wulandari, Havier Lazzuardi, Mohammad Hendrak Darmawan, Moh Ardiansyah, Jihan Rahmatika, Firla Awwaliya Yudisti Putri, Sindy Berliana Sukma Dwinov, Silfia Ananta Febiola, Salis Kurniawan, Riris Fitri Nur Aniza, Desima Aulia Widya Lestari, Laili, Aulia Rahmi



QRCCN : 62-739-7219-108

B I R U

PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



B I R U

**Jejak Langkah
menanam harapan,
memanen kenangan
di Desa Domasan**



Jejak Langkah Menanam Harapan. Memanen Kenangan Di Desa Domasan

**Muhammad Kubro Nurrovica Suwandi, dkk
KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Domasan 2025**

ANTOLOGI

B I R U

**JEJAK LANGKAH MENANAM HARAPAN,
MEMANEN KENANGAN
DI DESA DOMASAN**

Muhammad Kubro Nurrovica Suwandi, dkk

Biru Atma Jaya



Jejak Langkah Menanam Harapan, Memanen Kenangan Di Desa Domasan

Penulis : Muhammad Kubro Nurrovica Suwandi, Naila Nafila Khoirina, Prita Natalia Avril Zurli, Afrida Nur Laili Latifah, Adinda Mardiana, Eldora Kholishah, Dwi Hazizatussholeha, Ananda Nur Afifah, Cahaya Riana, Sahda Talitha Dewi, Qumna Sabila Khusna, Muhammad Husein Ubaidillah, Ayulia Febrianti, Rahman Hakim Prasaja, Sisca Septa Mariyanti, Vera Novitasari, Dimas Agung Pamungkas, Frida Eka Meudy, Hafiza Zaidatur Rohmah, Binti Lathifur Rohmah, Siti Nurjanah Aprillia Wulandari, Havier Lazzuardi, Mohammad Hendrak Darmawan, Moh Ardiansyah, Jihan Rahmatika, Firla Awwaliya Yudisti Putri, Sindy Berliana Sukma Dwinov, Silfia Ananta Febiola, Salis Kurniawan, Riris Fitri Nur Aniza, Desima Aulia Widya Lestari, Laili, Aulia Rahmi

Editor : Cepy Nurmalia Wahyuningtyas M. Pd.
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 viii + 164 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-7219-108

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “**Jejak Langkah Menanam Harapan, Memanen Kenangan** Di Desa Domasan” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 11 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
SEJARAH DESA DOMASAN	1
UMKM DESA DOMASAN	5
KERUPUK GAMBIR – JEJAK RASA DARI DUSUN TUBAN	5
JAMU TRADISIONAL IBU ULFA – MENJAGA WARISAN RASA DAN SEHAT DARI DESA DOMASAN	8
TAS SEKOLAH PAK SUBAGIYO – MENJAHIT HARAPAN, MENGIKAT MASA DEPAN.....	11
KERAMAHTAMAHAN MASYARAKAT DESA DOMASAN.....	14
Mengawal Setiap Rupiah: Peran Kunci Bendahara dalam Suksesnya Program KKN Desa Domasan	19
Oleh : Adinda Mardiana	19
Jejak Langkah Pengabdian: Bertumbuh Bersama Waktu di Bawah Langit Senja Domasan	25
Oleh: Afrida Nur Laili Latifah.....	25
Menjadi Mata dan Suara : KKN di Desa Domasan.....	31
Oleh: Ananda Nur Afifah.....	31
Jantung Dokumentasi di Desa Domasan.....	35
Oleh: Aulia Rahmi.....	35
Belajar Bersama, Bertumbuh Bersama : Cerita Dari Domasan ...	45
Oleh: Ayulia Febrianti.....	45
Benih Kebersamaan: Menabur Kasih dalam Pengabdian di Desa Domasan	49

Oleh : Binti Lathifur Rohmah.....	49
Mengukir Cerita, Membangun Makna: 40 Hari Bersama Warga Desa Domasan	54
Oleh: Cahaya Riana	54
Domasan dalam Jejak Langkah: Catatan 40 Hari Mengabdikan dan Bersama.....	59
Oleh: Desima Aulia Widya Lestari	59
Tertawa, Bekerja dan Berdoa: Memori di Desa Domasan.....	64
Oleh: Dimas Agung Pamungkas.....	64
Pengalaman Kuliah Kerja Nyata: Proses Berbaaur, Belajar, Dan Mengabdikan Di Desa Domasan	67
Oleh : Dwi Haziza Tussholeha	67
Empat Puluh Hari, Sejuta Cerita di Desa Domasan	70
Oleh : Eldora Kholishah.....	70
Anjangsana Yang Menumbuhkan Ikatan Bermakna Di Desa Domasan	76
Oleh: Firla Awwaliya Yudisti Putri	76
Senja Bersama anak TPQ,Malam Bersama Simpatik Musik.....	79
Oleh : Frida Eka Meudy	79
Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat dalam meningkatkan Pemberdayaan UMKM.....	82
Oleh: Hafiza Zaidatur Rohmah	82
Datang sebagai Mahasiswa, pulang sebagai Keluarga	86
Oleh: Havier Lazzuardi.....	86
Disaat Pengabdian Menjadi Rumah Dan Kehilangan Menjadi Cahaya.....	90
Oleh : Jihan Rahmatika	90

Jejak 40 Hari Di Desa Domasan	95
Oleh: Laili	95
Tinggal Sejenak, Tumbuh Selamanya	99
Oleh : Moh Ardiansyah	99
Menyemai Asa di bawah langit Domasan: Mengabdikan, Belajar, dan Merajut kisah Persaudaraan.....	103
Oleh: Mohammad Hendrak Darmawan.....	103
<i>Living In Domasan</i>	107
Oleh: Muhammad Kubro Nurrofica Suwandi.....	107
Melangkah Bersama, Mengukir Kenangan Indah	111
Oleh : Naila Nafila Khoirina	111
Jejak Kebersamaan Di Desa Domasan Catatan Seorang Sekretaris KKN	116
Oleh: Prita Natalia Avril Zurli	116
Melodi Pengabdian: Menyulam Cahaya Kebersamaan dan Keikhlasan di Desa Domasan.....	120
Oleh : Qumna Sabila Khusna	120
Belajar dari Dunia, Karena Kita Manusia Yang Masih “Buta”...	124
Oleh: Rahman Hakim Prasaja	124
Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program KKN di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.....	128
Oleh: Riris Fitri Nur Aniza.....	128
Belajar Dalam Sunyi, Bertumbuh Dalam Cinta	133
Oleh: Sahda Talitha Dewi	133
Jejak Hati Di Desa Domasan: Ketika Ilmu Bertemu Jiwa, Dan Jiwa Menemukan Rumah	137

Oleh: Salis Kurniawan.....	137
Menjaga kebersihan, membantu kesehatan : KKN Desa Domasan	141
Oleh: Silfia Ananta Febiola.....	141
Satu Bulan Berteman Dengan Tantangan	145
Oleh: Sindy Berliana	145
Mewujudkan Pengabdian Nyata Mahasiswa Melalui KKN di Desa Domasan	149
Oleh: Sisca Septa Mariyanti	149
KKN : Pengalaman, Persahabatan dan Kebersamaan	154
Oleh: Siti Nurjanah Aprillia Wulandari.....	154
Dari NIB hingga Rasa Syukur: Sebuah Catatan KKN yang Bermakna di Domasan	158
Oleh: Vera Novitasari.....	158
Sorai Domasan.....	162
Oleh : M Husein Ubaidillah	162

SEJARAH DESA DOMASAN

Di sudut selatan Kabupaten Tulungagung, di Kecamatan Kalidawir, berdiri sebuah desa yang menyimpan kisah panjang dan sarat makna yakni Desa Domasan. Desa ini bukan hanya sekadar tempat tinggal warga yang rukun dan pekerja keras, melainkan juga saksi perjalanan sejarah yang dimulai dari para perintis yang menjejalkan kaki di tanah ini berabad-abad lalu.

Awal Mula Kedatangan Para Perintis

Kisah Domasan bermula dari sekelompok pendatang yang datang dari berbagai penjuru Jawa yakni dari Jawa Tengah, Mataram, Ponorogo, hingga Trenggalek. Mereka adalah orang-orang berani yang siap membuka hutan, merintis ladang, dan membangun kehidupan baru. Dari kelompok ini, tercatat enam tokoh utama yang dikenal sebagai *babat pertama* Desa Domasan:

1. Dhirg Semito
2. Wonodriyo
3. Singo Dipo
4. Onggo Ngali
5. Wonkromo
6. Banjdar
7. Nyonyotani

Di antara mereka, Wonodriyo menonjol sebagai pemimpin. Ia bukan hanya dihormati karena keberanian dan kebijaksanaannya, tetapi juga karena kemampuannya menyatukan para pendatang yang memiliki latar belakang berbeda. Dari kepemimpinan Wonodriyo inilah, wilayah kecil ini mulai memiliki identitas, yang kelak dikenal dengan nama Domasan.

Legenda Arca Batara Guru

Suatu peristiwa penting menorehkan warna dalam sejarah desa ini. Pada masa penjajahan Belanda, ditemukan sebuah arca kecil yang dipercaya sebagai perwujudan Batara Guru, lengkap dengan empat tangannya. Arca ini ditemukan di wilayah yang kelak dikenal sebagai Soko Domas. Arca tersebut tidak sembarangan disimpan. Ia dijaga dengan penuh hormat, bahkan kerap dibawa ke rumah-rumah warga yang sedang memiliki hajat. Dalam prosesi itu, arca dibungkus menyerupai *Joli* (tandu kecil) dan ditutup kain berwarna emas, seakan menjadi simbol berkah dan perlindungan bagi yang menyimpannya. Setelah acara selesai, arca dikembalikan dengan penuh khidmat.

Namun, kisah ini tidak selalu tenang. Belanda, yang kala itu memegang kekuasaan, mengambil arca tersebut. Meski demikian, pada akhirnya arca itu dikembalikan dan disimpan di SD Desa Domasan menjadi penanda penting akan sejarah dan budaya desa.

Pembentukan Wilayah dan Pedukuhan

Seiring waktu, pemukiman yang awalnya kecil mulai berkembang. Desa Domasan terbagi menjadi empat pedukuhan utama:

1. Utara Soko Domas
2. Timur Soko Domas (Dukuh Saman)
3. Selatan Soko Domas (Dukuh Gambiran)
4. Barat Soko Domas (Dukuh Kampakan)

Pembagian ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi identitas sosial masyarakat. Masing-masing pedukuhan memiliki tradisi, gotong royong, dan ikatan kekerabatan yang kuat,

namun tetap satu dalam semangat kebersamaan sebagai warga Domasan.

Perjalanan Administratif Desa

Sebelum tahun 1873, Desa Domasan berada di bawah wilayah Asistenan Tambakrejo, yang kini termasuk Kecamatan Sumbergempol. Setelah itu, desa ini resmi masuk dalam wilayah Asistenan Kalidawir. Pergeseran administratif ini turut mempengaruhi tata kelola pemerintahan desa, membuka akses yang lebih luas untuk pembangunan dan hubungan dengan daerah lain.

Jejak Kepemimpinan

Kepemimpinan Desa Domasan telah melalui banyak generasi, dari era lurah tradisional hingga kepala desa modern. Nama-nama yang pernah memimpin dan mengabdikan diri antara lain:

1. Lurah Pontjodrjo
2. Lurah Dronyotkro
3. Lurah Driyolesono
4. Lurah Kriyojoyo
5. Lurah Djasriat
6. Lurah Kasan Redjo
7. Kasan Taib (1947–1975)
8. Prayogo S. (1975–1986)
9. Mislan (1986–1993)
10. Sulaiman (1993–2002)
11. Drs. Nahrowi (2002–2007)
12. Nahrowi (2008–2014)
13. Safirtian Nadzirroh (2014–2019)
14. Maksum (2019–2025)

Masing-masing pemimpin ini membawa peran dan sumbangsih yang membentuk wajah Desa Domasan hari ini mulai dari pembenahan infrastruktur, penguatan lembaga kemasyarakatan, hingga pelestarian budaya lokal.

Warisan Sejarah yang Hidup

Kini, meskipun zaman telah berubah dan modernisasi merambah, masyarakat Domasan tetap menjaga kisah dan nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Arca Batara Guru, kisah para babat pertama, dan pembagian pedukuhan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas desa. Sejarah ini bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi untuk masa depan.

Desa Domasan berdiri sebagai bukti bahwa perpaduan antara sejarah, budaya, dan kebersamaan dapat melahirkan komunitas yang kuat. Dari jejak para perintis hingga generasi sekarang, Domasan terus berkembang, membawa serta cerita-cerita yang layak dikenang dan diceritakan kepada anak cucu.

UMKM DESA DOMASAN KERUPUK GAMBIR – JEJAK RASA DARI DUSUN TUBAN

Di sebuah sudut Dusun Tuban, Desa Domasan, terdengar dentingan sendok kayu yang beradu dengan wadah besar, bercampur dengan aroma harum tepung dan rempah yang menari di udara. Dari rumah sederhana bercat putih di tepi jalan desa, Ibu Susmiati mengawali paginya dengan ritual yang telah ia jalani lebih dari tiga puluh tahun: membuat kerupuk gambir, warisan lezat dari ibunya yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kuliner desa.

Kerupuk gambir ini bukan sekadar camilan renyah yang mengundang selera, tetapi sebuah cerita panjang tentang ketekunan, tradisi, dan cinta. Tiga dekade lalu, kerupuk ini hanya memenuhi meja dagangan kecil di pasar desa. Pembelinya tak lain adalah tetangga, petani yang mampir sepulang dari sawah, atau ibu-ibu yang tengah berbelanja bahan dapur. Namun, rasa gurihnya yang khas mulai merambat ke desa-desa tetangga, dibawa oleh cerita dan rekomendasi yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Proses Pembuatan yang Penuh Ketelatenan

Di dapur yang selalu hangat oleh cahaya pagi, Ibu Susmiati memulai pekerjaannya. Tepung yang sudah diayak halus dicampur dengan bumbu rempah pilihan, lalu diuleni hingga adonan menjadi lembut dan elastis. Tangan-tangannya bergerak cekatan, seperti

sudah menghafal setiap gerakan dari ratusan ribu kali membuat kerupuk selama hidupnya.

Setelah adonan siap, ia membentuknya menjadi lembaran tipis yang kemudian dijemur di bawah terik matahari. Proses penjemuran ini adalah kunci kelezatan kerupuk gambir. Sinar matahari mengeringkan adonan dengan perlahan, membuat teksturnya menjadi renyah sempurna saat digoreng. Di halaman rumah, deretan kerupuk yang dijemur berjejer rapi, bergoyang ringan diterpa angin desa.

Menjelang sore, ketika langit mulai menguning, giliran wajan besar di atas tungku menyala. Minyak panas bergemerik, menyambut setiap lembar kerupuk yang dimasukkan. Suara "krek" yang nyaring terdengar saat kerupuk mengembang dan matang keemasan. Setelah itu, kerupuk-kerupuk ini dikemas rapi, siap dikirim ke para pemesan.

Puncak Kesibukan dan Makna Ekonomi

Menjelang hari-hari besar seperti Lebaran atau musim hajatan, suasana dapur berubah menjadi medan kerja penuh aktivitas. Telepon berdering, pesanan datang dari berbagai penjuru, bahkan dari luar desa. Pada saat-saat itu, hampir setiap sudut rumah dipenuhi tumpukan kerupuk yang menunggu giliran untuk dikemas. Meski kelelahan tak terhindarkan, senyum di wajah Ibu Susmiati tak pernah pudar. Ia tahu bahwa setiap pesanan adalah bentuk penghargaan terhadap kerja keras dan kualitas rasa yang ia jaga.

Hasil penjualan kerupuk gambir inilah yang menopang kehidupan keluarga. Dari biaya sekolah anak, kebutuhan dapur,

hingga perbaikan rumah, semuanya sedikit demi sedikit dipenuhi dari hasil usaha ini.

Tradisi dan Potensi Pengembangan UMKM

Desa Domasan sendiri adalah wilayah yang masih kental dengan budaya gotong royong dan kehidupan agraris. Tradisi memasak bersama, membawa oleh-oleh saat pulang kampung, dan memanfaatkan bahan-bahan lokal adalah nilai yang turut menjaga keberlangsungan usaha seperti milik Ibu Susmiati.

Di era modern, kerupuk gambir memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi produk unggulan desa. Dengan dukungan pemasaran digital, desain kemasan yang menarik, dan sertifikasi pangan, kerupuk ini bisa menembus pasar yang lebih luas—tidak hanya untuk konsumen lokal, tetapi juga untuk toko oleh-oleh di kota besar, bahkan platform jual beli online.

Lebih dari sekadar peluang ekonomi, pengembangan usaha ini juga berarti menjaga warisan kuliner lokal agar tidak punah. Bagi Ibu Susmiati, setiap kerupuk yang ia buat adalah bagian dari identitas Desa Domasan—cita rasa masa lalu yang tetap relevan di masa kini.

Dan di setiap gigitan kerupuk gambir itu, ada rasa gurih yang berpadu dengan kehangatan cerita, seolah membawa siapa pun yang mencicipinya kembali pada suasana desa yang damai, tempat tradisi dan kebahagiaan sederhana masih hidup hingga hari ini.

JAMU TRADISIONAL IBU ULFA – MENJAGA WARISAN RASA DAN SEHAT DARI DESA DOMASAN

Fajar belum merekah, embun masih menempel di dedaunan, dan langit desa Domasan masih berwarna kelabu. Di sebuah rumah sederhana di tepi jalan, cahaya lampu dapur telah menyala, menandakan dimulainya rutinitas yang sudah berlangsung belasan tahun. Di sanalah, Ibu Ulfa berdiri, membungkus tubuhnya dengan kain jarik sambil menyalakan kompor. Uap panas mulai naik dari panci besar yang dipenuhi air dan potongan kunyit, jahe, temulawak, serta beragam rempah pilihan. Aroma harum yang segera memenuhi ruangan, seolah mengundang siapapun untuk singgah.

Usaha jamu ini bukanlah usaha baru baginya. Ia mewarisi resep dan cara pengolahan dari sang ibu, yang sejak dulu percaya bahwa kesehatan berawal dari alam. Setiap bahan yang digunakan dipilih dengan teliti, kunyit yang warnanya pekat, jahe yang aromanya tajam, temulawak yang segar, dan gula aren asli yang memberikan rasa manis alami. Tidak ada satu pun bahan pengawet atau perasa buatan; semua murni seperti yang diajarkan generasi sebelumnya.

Setelah bahan-bahan direbus hingga air berubah warna keemasan, Ibu Ulfa menyaringnya dengan hati-hati. Uap hangat menari di udara, membawa aroma rempah yang menenangkan. Botol-botol kaca dan plastik yang sudah dicuci bersih berjejer di meja, menunggu untuk diisi. Satu demi satu botol penuh jamu kunyit asam, beras kencur, hingga temulawak tersusun rapi di

dalam keranjang besar. Semua dilakukan seorang diri, tanpa bantuan mesin atau pekerja.

Menjelang pagi buta, ketika sebagian warga desa masih terlelap, Ibu Ulfa sudah siap berangkat menuju pasar. Dengan kendaraan sederhana, ia membawa dagangannya menembus kabut tipis pagi. Setibanya di pasar, pelanggan setia sudah menunggu. Ada bapak-bapak yang meminum jamu untuk menjaga stamina, ibu-ibu yang mencari ramuan untuk memulihkan tenaga, hingga anak-anak muda yang mulai belajar menghargai minuman tradisional ini. Sapa hangat dan senyum Ibu Ulfa menyertai setiap botol yang ia serahkan, membuat hubungan dengan pelanggan terasa akrab, lebih dari sekadar penjual dan pembeli.

Kesetiaan pada Tradisi di Tengah Arus Modernisasi

Di tengah derasnya arus minuman kemasan modern yang berwarna-warni dan penuh promosi, jamu tradisional Ibu Ulfa tetap memiliki tempat di hati para pencintanya. Rasanya yang murni, khasiatnya yang nyata, dan kesederhanaan dalam pembuatannya menjadi daya tarik yang tidak bisa digantikan oleh produk pabrik. Bahkan bagi sebagian pelanggannya, jamu buatan Ibu Ulfa adalah bagian dari rutinitas hidup yang membuat mereka merasa “lengkap” setiap hari.

Sumber Penghidupan dan Identitas Desa

Lebih dari sekadar usaha rumahan, jamu ini adalah sumber penghasilan utama bagi keluarga Ibu Ulfa. Dari hasil penjualannya, ia mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan rumah tangga, hingga membantu keluarga besar saat ada keperluan mendesak. Tetapi bagi Ibu Ulfa sendiri, makna

usahanya jauh melampaui angka rupiah. Ini adalah bentuk kesetiiaannya menjaga warisan keluarga dan budaya desa.

Potensi UMKM Desa Domasan

Dengan potensi bahan baku yang melimpah dari kebun warga dan dukungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi, jamu tradisional Ibu Ulfa sebenarnya memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi produk unggulan Desa Domasan. Kemasan yang lebih modern, promosi melalui media sosial, hingga kerja sama dengan toko oleh-oleh dan kafe sehat bisa membuka pasar baru yang lebih luas, bahkan hingga ke kota besar.

Namun, bagi Ibu Ulfa, semua pengembangan itu harus tetap menjaga esensi yang ia pegang sejak awal, bahwa jamu adalah minuman yang membawa kesehatan sekaligus cerita. Setiap rebusan rempah adalah doa agar orang yang meminumnya mendapatkan manfaat. Setiap botol yang ia serahkan adalah tanda bahwa tradisi ini masih hidup dan layak diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dan begitu matahari mulai meninggi, Ibu Ulfa kembali ke rumahnya. Besok pagi, ia akan kembali mengulang proses yang sama. Sebab di antara uap panas panci dan aroma rempah, ia menemukan bukan hanya sumber rezeki, tetapi juga identitas dirinya dan desanya.

TAS SEKOLAH PAK SUBAGIYO – MENJAHIT HARAPAN, MENGIKAT MASA DEPAN

Di sebuah ruangan sederhana di Dusun Banjaran, Desa Domasan, suara “drrrrr” mesin jahit memecah keheningan pagi. Di balik meja kayu yang dipenuhi gulungan kain, resleting, dan gulungan benang warna-warni, duduklah Pak Subagiyo. Tangannya lincah mengarahkan kain di bawah jarum mesin, matanya fokus mengikuti pola jahitan yang harus rapi, kuat, dan presisi. Baginya, setiap tarikan benang bukan sekadar pekerjaan, itu adalah bagian dari cerita yang ia jahit untuk masa depan anak-anak yang kelak membawa tas hasil karyanya ke sekolah.

Awal Perjalanan: Dari Pesanan Tetangga Hingga ke Berbagai Daerah

Keterampilan menjahit Pak Subagiyo sudah diasah sejak muda. Awalnya, ia tidak pernah membayangkan keterampilan itu akan menjadi sumber mata pencaharian utama. Hanya dengan mesin jahit sederhana dan kain seadanya, ia menerima pesanan kecil dari tetangga, yang awalnya hanya sekedar memperbaiki tas lama atau membuat tas baru untuk anak-anak di sekitar rumah.

Namun, kualitas hasil jahitannya mulai dikenal. Tas-tas yang ia buat tidak hanya rapi, tetapi juga tahan lama, bahkan sanggup menemani pemakainya hingga bertahun-tahun. Dari mulut ke mulut, namanya menyebar. Pesanan pun mulai datang dari desa-desa tetangga, bahkan dari luar wilayah Tulungagung.

Ritme Sehari-hari di Bengkel Jahit

Setiap pagi, sebelum sinar matahari masuk melalui jendela bengkel kecilnya, Pak Subagiyo sudah menyiapkan pola kain di atas meja. Ia memotongnya dengan hati-hati, menyesuaikan setiap potongan agar pas saat dijahit. Resleting, tali, busa pelapis, dan aksesoris tas disusun rapi.

Begitu mesin jahit mulai bekerja, ritmenya seperti musik yang sudah dihafalnya selama belasan tahun. Suara jarum yang menusuk kain, bunyi pedal yang diinjak mantap, dan desahan napas yang penuh konsentrasi. Setelah tas selesai dijahit, ia memeriksanya dari ujung ke ujung: memastikan tidak ada benang yang lepas, resleting berjalan mulus, dan tali terpasang kokoh. Hanya tas yang memenuhi standar mutunya yang akan keluar dari bengkel dan sampai ke tangan pelanggan.

Puncak Kesibukan dan Tantangan Produksi

Menjelang tahun ajaran baru, pesanan tas meningkat tajam. Ada orang tua yang memesan untuk anak-anaknya, ada pula pemilik toko perlengkapan sekolah yang membeli dalam jumlah banyak. Namun, di balik itu, Pak Subagiyo harus bergulat dengan keterbatasan. Semua proses yang dimulai dari memilih bahan, memotong, menjahit, hingga finishing telah dilakukan sendiri. Dalam sehari, ia hanya mampu menyelesaikan beberapa tas, sehingga terkadang terpaksa menolak pesanan agar kualitas tidak dikorbankan.

“Lebih baik sedikit tapi berkualitas, daripada banyak tapi mengecewakan,” ujarnya dengan senyum tipis. Prinsip itu yang membuat pelanggan setianya tetap bertahan selama bertahun-tahun.

Tas Sekolah yang Menghubungkan Desa dengan Dunia Luar

Tas-tas buatan Pak Subagiyo kini tidak hanya dipakai anak-anak Desa Domasan. Sudah banyak yang sampai ke berbagai daerah di Jawa Timur, dibawa oleh pembeli yang kagum pada kekuatan jahitan dan pilihan bahan yang ia gunakan. Setiap pujian dari pelanggan menjadi semangat baru untuk terus berkarya.

Harapan ke Depan: Menjahit Bersama Generasi Muda

Pak Subagiyo tidak ingin keterampilannya berhenti di tangannya saja. Ia bermimpi suatu hari bisa melatih pemuda-pemudi desa yang ingin belajar menjahit, agar mereka punya keterampilan yang bisa menjadi sumber penghasilan. Ia juga mulai memikirkan pemasaran lewat media sosial, menyadari bahwa dunia digital bisa membawa produknya menjangkau pasar yang lebih luas.

Bagi Pak Subagiyo, setiap tas yang ia hasilkan bukan sekadar barang dagangan. Itu adalah hasil kerja keras, ketelitian, dan cinta terhadap profesi yang ia jalani. Di setiap jahitan, tersimpan harapan agar anak yang memakainya bisa melangkah dengan percaya diri menuju masa depan yang lebih baik.

KERAMAHTAMAHAN MASYARAKAT DESA DOMASAN

Desa Domasan, desa kecil yang penuh cerita. Desa Domasan merupakan salah satu desa di kecamatan Kalidawir yang masih memegang erat nilai-nilai tradisi, kekeluargaan, dan gotong royong. Tertelak di wilayah yang asri dengan hamparan sawah, udara segar serta warga yang tentram. KKN kami merasa sangat hangat dan nyaman karena keramahtamahan dari warganya. Seperti sebuah pepatah *“Tak Kenal Maka Tak Sayang”*, masyarakat di desa ini memiliki karakter terbuka terhadap pendatang dan saling peduli satu sama lain. Kehidupan sosial di Domasan menunjukkan bahwa nilai – nilai saling menghargai, membantu, dan menjaga persaudaraan masih sangat kenal. Seperti saat kami datang untuk survey pertama kali, sudah ada beberapa perangkat desa yang menyambut kami dengan hangat, seperti Bu Carik yang bernama Bu Yuni dan juga Pak Bejo yang Bernama asli Pak Bisyri, diikuti dengan basa – basi, seakan akan kita telah kenal lama padahal baru kali itu bertemu.

Keramahtamahan di Desa Domasan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Warga saling menyapa dengan senyum tulus ketika berpapasan di jalan, bahkan kepada orang yang baru dikenal sekalipun. Hal ini menjadi ciri khas yang membuat siapa pun merasa diterima dan dihargai, maka kami sebagai pendatang tidak mau kalah, setiap berpapasan dengan warga entah mereka sedang jalan – jalan, membeli sayur, atau bahkan di sawah, kami juga menyapa bapak/ibu/kakak/adek warga Desa Domasan. Salah satu peran penting dalam menjaga

kerukunan ini datang dari perangkat desa yang selalu mengupayakan hubungan harmonis antarwarga. Kepala desa, bersama jajaran perangkatnya seperti sekretaris desa, kepala dusun, dan kaur – kaurnya sering mengadakan pertemuan rutin untuk membahas berbagai kegiatan sosial. Mereka juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak luar, sehingga setiap informasi dan kebijakan dapat tersampaikan secara baik dan jelas.

Selain perangkat desa, peran RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) juga tidak kalah penting. Ketua RT dan RW di Domasan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keteraturan dan ketentraman lingkungan masing-masing. Mereka menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan permasalahan kecil yang muncul di masyarakat, seperti perselisihan antarwarga, pengaturan kegiatan gotong royong, hingga mengoordinasi bantuan ketika ada warga yang terkena musibah. Kebersamaan ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua penduduk. Mereka juga sangat ramah terhadap kami mahasiswa KKN, bisa dilihat saat ada musyawarah desa di balai desa, kami dengan nyamannya bisa berinteraksi dengan mereka diikuti dengan sedikit candaan.

Tidak hanya orang dewasa dan orang tua yang ramah kepada kami, anak – anak pun semuanya juga *welcome* sekali dengan kakak – kakak KKN. Meskipun jarak umur yang sangat jauh, tapi tidak mematahkan pertemanan kami dengan adik adik desa Domasan. Mulai dari murid SD yang meskipun tidak terlalu banyak tapi merekalah yang selalu senang bertemu dengan kakak – kakak KKN, saat bertemu di jalan mereka menyapa, saat kakak – kakak mengunjungi SD merekapun juga bersalaman dan tanya –

tanya. Sama halnya dengan murid di MI, yang jumlah muridnya agak banyak, mereka juga selalu menunggu nunggu kedatangan kakak – kakak KKN untuk mengajak mereka bermain atau yang lain – lain. Murid TPQ dan Proker Bimbel Gratis juga tidak kalah lucu dan menyenangkan, kadangkala mereka kehilangan fokus untuk belajar hanya untuk bermain atau berinteraksi dengan kakak – kakak KKN.

Ibu - ibu yang kadang terkenal galak atau judes, ternyata semua itu bohong di Desa Domasan ini. Dari kegiatan seperti senam rutin, posyandu, dan juga arisan rutin, mereka selalu mengajak kami untuk berpartisipasi dan menyambut kami dengan hangat serta penuh kenyamanan. Jadi kami selalu mau dan senang saat ada acara dari ibu – ibu tersebut. Mereka sangat menikmati kehadiran kami, entah hanya untuk berpartisipasi, berkomunikasi, bahkan hanya menyapa. Bapak – bapaknya juga begitu, tidak terhalang umur, selalu saja ada *jokes bapak – bapak* yang dilontarkan oleh mereka, tapi kami juga dapat menerimanya bahkan ikut tertawa bersama mereka. Jadi mayoritas warga desa Domasan yang sangat *friendly* memudahkan kami untuk menjalankan program kerja masing – masing divisi dengan semangat dan senang hati, seperti Divisi Lingkungan Kesehatan yang ikut serta dalam acara seperti senam dan juga posyandu, diikuti dengan Divisi Ekonomi yang membantu beberapa UMKM di desa Domasan.

Budaya gotong royong menjadi salah satu manifestasi nyata dari keramah tamahan warga Domasan. Kegiatan ini berupa seperti, acara *Suronan*, dimana saat hari itu banyak lingkungan yang serentak melakukan *Suronan*, warga di masing – masing

lingkungan tersebut menyambut kami dengan senang hati, kami pun juga ikut senang alhasil kami ikut membaca doa dan juga ikut membantu membagi nasi dan lauk – lauknya. Lalu acara keagamaan seperti yasin tahlil atau *slametan*, kami seakan akan sudah seperti saudara sendiri dimana kami dengan ikhlas dan senang menjadi *rewang* atau yang membantu bagian memberikan nasi, jajanan, bersih bersih dan lain lainnya. Kegiatan yang lain seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, atau membantu warga yang sedang mengadakan hajatan. Pada saat ada warga yang menggelar acara pernikahan, misalnya, masyarakat sekitar juga akan ikut membantu mulai dari persiapan tempat, memasak, hingga menjaga tamu undangan. Kerja sama ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata.

Secara keseluruhan, keramahtamahan di Desa Domasan merupakan hasil dari kombinasi antara nilai budaya, kepemimpinan tokoh masyarakat, dan partisipasi aktif warga dalam kehidupan sosial. Semua pihak, mulai dari perangkat desa seperti Bu Yuni (Bu Carik) yang selalu memberi saran untuk kami mahasiswa KKN, Pak Erwan (*Kamituwo*) yang selalu menyapa dan juga bercanda dengan kami, Mbak Ilma dan Mas Jaka yang tidak hilang jiwa mahasiswa juga paham dengan perasaan kami, Pak Bin yang terlihat galak dan kaku ternyata sangat *friendly* dengan kami, Pak Pur yang jarang terlihat tapi selalu kelihatan ramahnya dan tidak lupa dengan Pak Bisyrri, biasa disebut Kang Bejo yang sering menemani kami, bercerita dengan kami, tempat curhat, tempat bantuan, dan yang lain – lain dari awal KKN sampai hari terakhir KKN. Tidak lupa RT, RW, apalagi Pak Hari serta Bu Dewi, yang

merupakan bapak dan ibu RT yang menyediakan posko bagi mahasiswa laki laki, mereka berdua sangat ramah, perhatian, seperti memberikan jajan, minuman, ruman mereka sebagai tempat nongkrong dan yang lain lain, hingga masyarakat seperti Bu Atik yang meskipun terlihat diam ternyata juga suka bercengkrama dengan kami dan Pak Solikhin yang selalu bercanda dengan kami dan selalu mengecek kondisi kami, juga warga Domasan lain yang belum tersebut memiliki kontribusi dalam menciptakan suasana desa yang ramah dan harmonis. Kerukunan ini menjadi modal penting bagi Domasan untuk terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai desa yang hangat dan bersahabat.

Mengawal Setiap Rupiah: Peran Kunci Bendahara dalam Suksesnya Program KKN Desa Domasan

Oleh : Adinda Mardiana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus ruang nyata untuk menerapkan ilmu dan nilai-nilai yang telah diperoleh selama di bangku kuliah. Bagi saya, KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar menjadi bagian dari masyarakat, membangun hubungan sosial, dan mengasah tanggung jawab personal. Saat pertama kali saya ditunjuk sebagai bendahara dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Domasan, perasaan saya campur aduk antara bangga dan khawatir. Di satu sisi, saya merasa dipercaya memegang peran penting dalam mengelola dana kegiatan kelompok selama 40 hari ke depan. Namun di sisi lain, saya juga sadar bahwa tanggung jawab ini tidak ringan setiap rupiah harus dicatat dengan teliti, digunakan secara tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan di akhir program.

Hari-hari awal KKN dipenuhi dengan berbagai diskusi perencanaan program. Sebagai bendahara, saya tidak hanya duduk mengatur uang, tetapi juga terlibat aktif dalam merancang anggaran untuk kegiatan edukasi, pengadaan alat, serta program digitalisasi dan lingkungan. Sejak pertama kali menginjakkan kaki

di desa tempat kami mengabdikan, saya dan teman-teman langsung disambut dengan sangat ramah oleh para perangkat desa. Sambutan hangat itu membuat kami merasa diterima dan semakin semangat untuk menjalani hari-hari di tempat yang baru ini.

Setelah pertemuan awal, kami langsung melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga. Sambutan mereka tak kalah hangatnya. Warga desa menunjukkan keramahan dan keterbukaan yang luar biasa. Mereka menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka, dan hal itu menjadi motivasi tambahan bagi saya pribadi untuk menjalani kegiatan ini dengan sepenuh hati.

Memasuki minggu pertama, Saya menghadapi banyak hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Dengan tim yang terdiri dari teman-teman dari berbagai fakultas dan latar belakang yang berbeda-beda, saya belajar bagaimana menjalin kerja sama dan saling memahami karakter masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut ternyata menjadi warna tersendiri dalam perjalanan kami. Menjadi bendahara dalam kegiatan ini adalah tanggung jawab yang cukup berat, apalagi ini adalah pengalaman pertama saya mengemban amanah tersebut. Awalnya saya merasa sangat khawatir takut membuat kesalahan dalam mengatur keuangan, takut tidak bisa transparan, dan takut mengecewakan tim. Namun seiring waktu, saya belajar banyak. Saya mulai terbiasa mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan memastikan dana dialokasikan sesuai dengan kebutuhan program kerja (proker). Meskipun awalnya terasa berat, perlahan semua terasa lebih mudah karena adanya kerja sama tim yang baik dan dukungan dari teman-teman.

Saat semua program kerja mulai berjalan, tanggung jawab saya sebagai bendahara semakin terasa. Saya harus memastikan setiap kebutuhan program dapat terpenuhi dengan dana yang ada. Setelah melewati minggu-minggu awal yang penuh adaptasi dan tantangan, kami mulai menjalankan berbagai program kerja (proker) yang telah dirancang bersama.

Saya ikut terlibat langsung dalam beberapa proker yang sangat berkesan, terutama di bidang sosial, budaya, dan agama (sosbudag). Di sana, saya berkesempatan untuk mengajar ngaji kepada anak-anak, mengikuti pengajian bersama ibu-ibu, serta ikut dalam kegiatan senam bersama warga yang rutin dilakukan setiap minggu. Tidak hanya itu, kami juga aktif mengikuti berbagai agenda yang telah dirancang dan dijalankan oleh pihak desa. Kegiatan-kegiatan ini membuka mata saya bahwa keterlibatan sosial dan kebersamaan dengan masyarakat adalah pengalaman yang tak bisa digantikan oleh teori semata.

Ketika semua proker berjalan dengan baik, kami pun memiliki waktu untuk mengadakan kegiatan tambahan yang tidak kalah serunya, yaitu perlombaan Agustusan. Anak-anak begitu antusias mengikuti berbagai lomba yang kami adakan. Suasana penuh keceriaan dan semangat kebersamaan begitu terasa saat itu. Tawa anak-anak, semangat mereka bersaing dengan riang, dan dukungan warga menjadi momen yang tak akan saya lupakan.

Tak berhenti di sana, kami juga melaksanakan agenda penanaman pohon di area persawahan. Di sinilah kekompakan kami sebagai tim benar-benar teruji dan terlihat. Kami bekerja sama menanam pohon, saling membantu, saling menyemangati, dan dibantu juga oleh beberapa perangkat desa yang sangat

mendukung kegiatan kami. Momen ini semakin menguatkan rasa kebersamaan di antara kami semua, bahwa kami tidak hanya hadir untuk mengabdikan, tapi juga untuk belajar dan tumbuh bersama.

Waktu terus berjalan, dan tanpa terasa tibalah kami di ujung kegiatan KKN. Acara penutupan menjadi salah satu momen paling emosional. Kami menggelar acara perpisahan yang dihadiri oleh warga desa, termasuk anak-anak yang selama ini menjadi bagian dari keseharian kami. Dalam acara itu, kami juga merayakan Tahun Baru Islam (Muharram) bersama warga, dan antusiasme mereka sungguh luar biasa. Anak-anak tampil dengan semangat, warga berkumpul penuh suka cita, dan suasana begitu hangat.

Puncak dari perasaan haru itu terjadi saat kami menonton after movie—video dokumentasi perjalanan selama KKN. Tangis kami pecah. Rasa haru, sedih, bahagia, semua bercampur jadi satu. Selama 40 hari kami menjalani segalanya bersama: bekerja, tertawa, lelah, dan saling mendukung. Kini, momen itu akan menjadi kenangan yang hanya bisa kami simpan dalam hati.

Hari terakhir pun tiba. Kami melakukan anjingsana terakhir ke rumah warga sekitar posko, terutama orang-orang yang selama ini dekat dan banyak membantu kami. Suasana begitu haru. Tak sedikit dari kami yang meneteskan air mata saat berpamitan. Warga memberikan begitu banyak bantuan dan dukungan selama kami tinggal, dan kehangatan itu akan selalu kami kenang. Kami pun berpamitan untuk kembali ke rumah dan kos masing-masing, menandai berakhirnya perjalanan luar biasa ini.

Tak lupa, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan KKN ini. Terima kasih yang tulus saya

sampaikan kepada teman-teman satu kamar, yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, yang tak pernah bosan mendengarkan cerita-cerita saya, yang selalu hadir dengan canda dan tawa di saat stres mulai datang. Bersama kalian, setiap tantangan terasa lebih ringan, dan setiap hari menjadi lebih bermakna karena kebersamaan yang kita bangun. Dan berterimakasih banyak banyak juga dengan partner bedahara ku eldora yang always selalu bersama denganku dengan semua keluh kesah yang sangat rumit ini

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Pak Bisri, yang begitu hangat memperlakukan kami seperti anak sendiri. Kebaikan dan bantuan beliau selama kami berada di desa sangat berarti dan akan selalu kami kenang. Terima kasih juga kepada Bu Carik, yang selalu mendukung setiap program yang kami jalankan dengan semangat dan antusiasme, memberikan dorongan moral dan kepercayaan kepada kami untuk terus maju. Tak lupa juga untuk Mbak Dewi, yang memiliki posko cowok dan sangat welcome kepada kami semua. Kehangatan dan keterbukaan yang Mbak Dewi tunjukkan membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Kami merasa sudah seperti satu keluarga besar, tempat di mana kami diterima, dihargai, dan disayangi. Sungguh, tidak bisa disebutkan satu per satu kebaikan dan dukungan yang telah kami terima selama di desa ini. Setiap bantuan, senyuman, dan perhatian dari warga maupun perangkat desa telah membekas di hati kami. Semua itulah yang membuat momen perpisahan terasa begitu berat. Saat kami harus kembali ke rumah dan kos masing-masing, kami tidak hanya meninggalkan tempat, tetapi

juga meninggalkan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari hidup kami.

Terima kasih atas semua kenangan, kebersamaan, dan kasih sayang yang telah kami terima. Kalian semua akan selalu menjadi bagian dari cerita yang indah dalam hidup kami.

Sebagai bendahara, saya belajar banyak hal. Bukan hanya tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik, tetapi juga tentang arti tanggung jawab, kejujuran, ketelitian, dan kepercayaan. Saya juga belajar bagaimana bekerja dalam tim, menyeimbangkan logika dan emosi, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

KKN bukan hanya tentang program kerja yang sukses, tetapi juga tentang manusia, tentang cerita, tentang hati yang terhubung. Dan saya bersyukur bisa menjadi bagian dari cerita itu—sebagai seorang bendahara, sebagai teman, dan sebagai manusia yang terus belajar.

Jejak Langkah Pengabdian: Bertumbuh Bersama Waktu di Bawah Langit Senja Domasan

Oleh: Afrida Nur Laili Latifah

Empat puluh hari mungkin bukan waktu yang panjang, namun cukup untuk menorehkan jejak yang tak akan mudah hilang. Di bawah langit senja yang memeluk lembut hari-hari kami, Domasan menjadi lebih dari sekadar lokasi pengabdian tetapi ia menjelma menjadi ruang belajar kehidupan. Kami datang membawa rencana dan semangat, tapi pulang dengan cerita, pelajaran, dan rasa syukur yang tak terucap. Setiap langkah di jalan desa, setiap senyum dari warga, hingga setiap tawa anak-anak menjadi bagian dari perjalanan yang mengubah kami secara perlahan namun pasti.

Di tempat ini, kami tidak hanya menjalankan program kerja, tapi juga menemukan makna baru dalam hal-hal kecil: secangkir teh dari warga, pelukan anak-anak kecil, ajakan mengikuti yasinan, hingga sapaan lembut lansia di posyandu. Sebagai sekretaris, aku terbiasa mencatat, tapi di sini aku belajar bahwa tak semua hal bisa ditulis, ada yang hanya bisa dirasakan, disimpan dalam hati, dan dikenang saat rindu datang diam-diam. Domasan bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga tempat kami bertumbuh bersama waktu, bersama masyarakat, dan bersama diri kami yang sedang belajar menjadi lebih baik.

Hari-hari pertama di Domasan terasa seperti membuka lembar putih yang siap diisi kisah baru. Dari kampus, kami berangkat dengan semangat yang bercampur rasa gugup, Sambutan hangat dari para perangkat desa dan masyarakat memberi isyarat bahwa perjalanan ini akan penuh makna. Desa Domasan akan menjadi rumah kedua kami selama empat puluh hari ke depan. Sesampainya di balai desa, sambutan tulus dari perangkat desa segera menghapus lelah perjalanan. Senyum ramah pak Bisri dan sapaan hangat Bu Dewi membuat langkah kami terasa ringan. Kami diajak berkeliling, dikenalkan pada balai desa yang akan menjadi pusat kegiatan, dan dipertemukan dengan warga yang kelak banyak membantu. Ada sedikit rasa canggung di awal perbincangan, namun kebahagiaan jauh lebih mendominasi. Sejak hari itu, kami tak lagi sekadar mahasiswa yang datang untuk memenuhi kewajiban akademik. Kami menjadi bagian dari denyut kehidupan desa ikut merasakan suka duka, menjadi teman berbagi cerita, sekaligus keluarga yang saling menguatkan. Lembar putih itu perlahan terisi dengan warna-warna kebersamaan, membentuk mozaik kenangan yang akan selalu kami simpan dalam hati setiap kali mengingat nama Domasan.

Program kerja mulai dijalankan dengan semangat yang tak kalah hangat dari sambutan pertama kami di Domasan. Hari-hari awal diisi dengan program kerja berupa membantu warga mendaftarkan Nomor Induk Berusaha (NIB), sebuah langkah kecil yang diharapkan mampu membuka peluang besar. Melalui NIB, usaha-usaha warga dari warung kelontong, penjual makanan, hingga pengrajin memiliki identitas resmi yang bisa menjadi modal untuk berkembang. Tidak hanya itu, kami juga

mendaftarkan titik lokasi ke Google Maps, agar usaha-usaha mereka mudah ditemukan. Rasanya bangga melihat titik-titik yang tadinya kosong kini memiliki nama, seolah menegaskan bahwa usaha ini ada dan layak untuk dijangkau. Di sela kegiatan administrasi, kami mengunjungi MI dan SD di desa untuk memberikan edukasi tentang bahaya penggunaan gadget secara berlebihan serta dampak buruk bullying. Materi disampaikan dengan metode interaktif: permainan, cerita, dan tawa yang menyatu. Ada senyum malu-malu ketika kami bertanya, ada tawa pecah saat bermain, dan ada tatapan serius saat mereka mendengar penjelasan. Semua itu menjadi pengingat bahwa mengajar bukan hanya soal materi, tapi juga bagaimana membuat anak-anak merasa aman untuk belajar.

Kegiatan fisik juga menjadi bagian dari pengabdian kami. Pembuatan bak sampah menjadi salah satu program yang kami jalankan, sederhana tapi bermakna. Harapannya, bak sampah itu akan menjadi awal dari budaya menjaga kebersihan lingkungan. Kami juga mengikuti rutinan yasin dan tahlil bersama warga, larut dalam irama doa yang melampaui perbedaan usia dan latar belakang. Dalam momen itu, kami merasakan kehangatan spiritual yang sulit digambarkan dengan kata-kata serta doa-doa yang menyatukan, menenangkan, dan menguatkan. Di bidang kesehatan dan kebugaran, kami ikut serta dalam senam lansia, posyandu balita, posyandu lansia, dan posyandu remaja. Setiap kegiatan memiliki wajah-wajah yang berbeda, tapi semangatnya sama: menjaga kesehatan demi kehidupan yang lebih baik. Di sore hari, kami juga membantu mengajar di TPQ, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mendengarkan bacaan anak-anak, dan sesekali

membenarkan tajwid mereka. Ada tawa bocah yang murni memberi kami kekuatan baru setiap hari.

Tak lupa, bidang pertanian menjadi fokus penting kami. Kami mengadakan sosialisasi penyuluhan pertanian organik, memperkenalkan kembali cara bercocok tanam yang ramah lingkungan, memanfaatkan probiotik, pupuk kandang, dan sumber daya alam yang sudah tersedia di sekitar. Kami juga melakukan penanaman pohon di beberapa titik desa. Pohon-pohon itu memang masih kecil, tapi kami percaya, suatu hari mereka akan tumbuh besar, menaungi, dan memberi manfaat seperti harapan kami untuk masa depan Domasan. Di penghujung pengabdian, kami mengadakan lomba-lomba untuk anak-anak, mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan rasa percaya diri melalui permainan. Kami juga menyelenggarakan terapi bekam, gurah, dan pijat refleksi, menghadirkan ruang penyembuhan sekaligus mempererat silaturahmi antarwarga. Dan ketika hari-hari mulai mengarah ke perpisahan, bakar-bakar bersama menjadi pelipur lara. Aroma sosis, ayam dll yang dibakar bercampur dengan tawa, candaan, dan obrolan ringan di bawah langit malam. Saat itu kami sadar, yang paling hangat bukanlah bara api, melainkan kebersamaan yang kami rasakan yang akan terus hidup dalam kenangan, jauh setelah api padam.

Hari penutupan tiba lebih cepat dari yang kami bayangkan. Balai desa kembali ramai, kali ini bukan untuk pembukaan, melainkan untuk melepas kami kembali ke dunia kampus. Acara dimulai dengan pembagian hadiah lomba, disambut tawa riang anak-anak yang matanya berbinar. Lalu layar putih dibentangkan, dan bersama warga kami menonton after movie, rekaman singkat

dari perjalanan panjang empat puluh hari. Tawa pecah saat momen lucu muncul, dan mata menghangat ketika potongan kenangan berkelebat, mengingatkan bahwa semua ini nyata dan akan segera berakhir. Usai menonton, kami bersalaman satu per satu. Ada yang memeluk erat, ada yang menepuk bahu, ada pula yang sekadar tersenyum sambil menahan air mata. Sebagai sekretaris, aku terbiasa mencatat nama, tanda tangan, dan laporan, tetapi kali ini aku hanya mencatat dalam hati nama-nama yang akan selalu kukenang, wajah-wajah yang akan selalu kurindukan.

Untuk masyarakat Domasan, terima kasih telah membuka pintu rumah dan hati untuk kami. Kebaikan kalian adalah pelajaran hidup yang tak akan hilang oleh waktu.

Untuk Pak Bisri dan Pak Wo, terima kasih yang tak terhingga atas bimbingan, arahan, dan keteladanan yang Bapak berikan selama kami menjalani KKN di Domasan. Dengan sabar Bapak membimbing setiap langkah kami, mengingatkan saat kami lupa, dan menguatkan saat semangat mulai goyah. Petuah-petuah Bapak tidak hanya membantu kelancaran program kerja, tetapi juga menjadi bekal hidup yang akan kami bawa pulang. Cara Bapak memimpin dengan ketegasan yang dibalut keramahan menjadi contoh nyata bahwa seorang pemimpin bukan hanya mengarahkan, tetapi juga hadir bersama. Terima kasih telah menerima kami sebagai bagian dari keluarga besar Domasan, dan mengizinkan kami belajar banyak hal dari pengalaman yang tidak akan pernah kami dapatkan di ruang kuliah.

Untuk Bu Dewi dan Bu Atik, terima kasih atas keramahan, hidangan hangat, dan senyuman yang selalu menguatkan. Setiap kali kami singgah, sambutan yang diberikan tidak pernah setengah

hati, pintu rumah terbuka lebar, obrolan mengalir hangat, dan aroma masakan rumahan selalu menyambut dengan penuh cinta. Hidangan yang tersaji bukan hanya mengenyangkan perut, tetapi juga menenangkan hati yang lelah setelah beraktivitas seharian. Senyuman yang kalian berikan sederhana namun tulus menjadi penyemangat yang membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga. Semua kebaikan itu akan selalu kami kenang sebagai salah satu anugerah terindah selama menjalani KKN di Domasan.

Untuk teman-teman KKN, terima kasih atas tawa yang mengisi sela-sela lelah kita. Setiap kerja sama yang terjalin membuat segala tantangan terasa lebih ringan. Kehadiran kalian membuat 40 hari ini menjadi kenangan yang tak akan pudar.

Untuk sesama sekretaris, terima kasih telah berbagi beban pekerjaan dengan hati yang sabar. Setiap rapat dan laporan terasa lebih mudah karena kita saling menguatkan. Bersamamu, tugas yang berat berubah menjadi pengalaman berharga.

Untuk teman sekamar, terima kasih atas cerita yang mengisi malam-malam kita. Canda dan obrolan sederhana menjadi penghapus penat setelah seharian beraktivitas. Kehangatanmu membuat kamar kecil kita terasa seperti rumah kedua.

KKN di Domasan bukan hanya program kerja yang selesai dengan laporan. Ia adalah perjalanan hati, pembelajaran hidup, dan ikatan persaudaraan yang tumbuh tanpa batas waktu. Empat puluh hari mungkin singkat, tetapi jejaknya akan menetap, di tanah pengabdian ini, di bawah langit senja Domasan.

Menjadi Mata dan Suara : KKN di Desa Domasan

Oleh: Ananda Nur Afifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah babak yang tak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga mengasah empati dan kepekaan sosial. Saat pertama kali saya memilih ditempatkan di Desa Domasan, saya belum tahu akan seperti apa ceritanya nanti. Namun ternyata desa ini menjadi tempat di mana saya belajar banyak hal, bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi sebagai manusia. Saya tergabung dalam divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD), divisi yang sering dianggap sebagai "yang di balik layar", tapi justru berada paling depan dalam mengabadikan cerita. Kami merekam, memotret, dan menyampaikan. Kami bertugas memastikan bahwa setiap momen selama KKN tak hilang begitu saja, bahwa kisah-kisah kecil yang penuh makna bisa terus hidup dalam dokumentasi.

Hari-hari kami diisi dengan menyusuri gang sempit, bertemu dengan warga, mendengar cerita, dan tak jarang harus cepat-cepat mengangkat kamera saat ada momen spontan yang tak boleh terlewat. Di balik satu postingan media sosial, ada proses panjang, mulai dari mengambil gambar, mengedit, memilih kata, hingga mengunggahnya dengan harapan orang lain bisa ikut merasakan apa yang kami lihat. Terdapat beberapa kendala dalam menjalankan tugas sebagai PDD, seperti baterai kamera yang tiba-tiba habis saat momen penting, memori yang kapan saja selalu penuh, sampai mencari ide untuk konten maupun dekorasi

lainnya. Tapi dari semua itu, kami belajar bagaimana tetap produktif dalam keterbatasan, bagaimana mengandalkan satu sama lain, dan bagaimana membuat karya dari situasi yang tidak sempurna.

Bagi saya, terdapat kebahagiaan tersendiri saat warga tersenyum ketika kami mengambil foto mereka, atau saat adik-adik dengan antusiasnya berkata, "Kak, nanti bikin ini ya" Ada rasa haru yang tidak bisa dijelaskan saat tahu bahwa hasil dokumentasi kami tidak hanya menjadi arsip, tapi juga memantik semangat warga maupun adik-adik semua untuk terus aktif berkontribusi dalam kegiatan. Proses editing video dan desain lainnya kami lakukan hingga larut malam. Kami berdiskusi tentang konsep desain, memilih musik latar yang cocok, sampai membahas caption agar tidak terlalu kaku. Di balik layar, kami benar-benar menikmati prosesnya. Capek, iya. Tapi sangat senang dan seru.

Sebagai PDD, kami juga menjadi penghubung antara program-program dari divisi lain dan publik. Kami bukan hanya membuat dokumentasi, tapi menjadikannya narasi visual yang punya nyawa. Lewat kami, orang-orang bisa melihat betapa kerasnya divisi Pendidikan menyusun program belajar anak-anak, atau bagaimana divisi Ekonomi menggandeng UMKM setempat untuk berkembang. Divisi Lingkes dengan aksi peduli lingkungan dan pemeriksaan kesehatan. Serta divisi Sosbudag yang berhubungan dengan kepedulian sosial dan keagamaan. Semuanya kami rangkai menjadi cerita yang utuh untuk dibagikan atau dipublikasikan.

Selain itu, saya juga merasa sangat terbantu dan diperhatikan oleh perangkat desa, seperti Pak Bisri yang begitu ramah dan

perhatian. Layaknya sosok bapak yang menyayangi anak-anaknya. Mereka tidak hanya membuka pintu rumah, tapi juga membuka hati untuk kami. Yang paling berkesan tentu saja adalah teman-teman KKN. Kami datang dari latar belakang yang berbeda, terasa asing di awal, namun perlahan menjadi keluarga. Kami saling mendukung, saling menguatkan, dan menciptakan tawa di tengah lelah. Menariknya, selama KKN saya juga mulai menyukai hal-hal baru. Salah satunya adalah kucing. Awalnya saya teramat takut, tapi karena hampir setiap hari melihat dan berinteraksi dengan kucing-kucing di sekitar posko, lama-lama saya jatuh hati. Mereka jadi teman kecil yang diam-diam menyenangkan di sela aktivitas padat.

Kini, setelah semua kegiatan selesai, saya sadar bahwa pengalaman ini bukan hanya soal foto dan video. Tapi soal keberanian turun langsung, kepercayaan dalam bekerja sama, dan rasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan yang begitu bermakna. KKN bukan hanya tentang proyek pengabdian. Itu adalah cerita hidup yang kami tulis bersama. Dan melalui dokumentasi, kami berusaha memastikan bahwa kisah itu tak akan pernah hilang. Semua saling melengkapi, menciptakan harmoni yang indah antara mahasiswa dan masyarakat. Di tengah aktivitas yang padat, saya belajar menghargai proses, merayakan kerja sama, dan menerima bahwa setiap orang punya peran penting dalam keberhasilan bersama. KKN Domasan menjadi titik di mana saya memahami bahwa mengabdikan bukan hanya memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tak ternilai. Pengalaman ini akan selalu saya simpan sebagai pengingat bahwa di balik tugas dan tanggung jawab, ada rasa kemanusiaan yang

menyatukan kita semua. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengabdian adalah tentang hadir sepenuh hati, bekerja bersama, dan meninggalkan kebaikan yang akan terus mengalir, bahkan setelah program berakhir.

Jantung Dokumentasi di Desa Domasan

Oleh: Aulia Rahmi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bukan sekadar formalitas akademik; ia adalah sebuah panggilan jiwa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, mengaplikasikan ilmu, dan merasakan denyut nadi kehidupan yang sesungguhnya. Bagi saya, KKN di Desa Domasan pada tahun 2025 adalah sebuah babak epik yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan kenangan tak terlupakan. Sebagai bagian dari divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), peran saya melampaui sekadar mengabadikan momen; saya adalah mata, telinga, dan suara yang merekam setiap jejak pengabdian, setiap senyum kebahagiaan, dan setiap langkah perubahan yang kami torehkan bersama. Domasan bukan hanya destinasi, melainkan kanvas tempat kami melukis kisah kolaborasi, inovasi, dan persaudaraan.

Setibanya kami di Desa Domasan, suasana pedesaan yang asri dan hangat langsung menyelimuti. Pepohonan rindang, sapaan ramah warga, dan aroma tanah basah setelah hujan menjadi sambutan awal yang menenangkan. Minggu-minggu pertama adalah fase krusial bagi kami untuk beradaptasi dan melakukan observasi mendalam. Sebagai tim PDD, kami tidak hanya mencatat data, tetapi juga berusaha menangkap esensi kehidupan di Domasan melalui lensa kamera dan rekaman audio. Kami

berkeliling desa, berinteraksi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, hingga anak-anak kecil yang polos.

Kami berusaha memahami struktur sosial, potensi sumber daya alam yang melimpah, serta kebutuhan mendesak yang dirasakan masyarakat. Dari obrolan santai di balai desa hingga kunjungan ke rumah-rumah warga, kami mulai memetakan permasalahan dan peluang. Divisi PDD secara aktif mendokumentasikan setiap sesi diskusi, setiap pertemuan awal, dan setiap observasi lapangan. Foto-foto wajah antusias warga, video suasana desa yang tenang, dan rekaman wawancara dengan kepala desa menjadi arsip berharga yang akan menjadi dasar bagi perencanaan program kerja kami. Proses ini tidak hanya memperkaya data, tetapi juga membangun ikatan emosional antara kami dan Domasan. Keseruan muncul dari setiap penemuan baru, dari tawa anak-anak yang berlarian saat kami mengambil gambar, hingga cerita-cerita inspiratif dari para sesepuh desa yang membuka wawasan kami.

Sebagai divisi PDD, kami adalah tulang punggung visual dan naratif dari seluruh kegiatan KKN. Tanggung jawab kami meliputi dokumentasi foto dan video, pembuatan konten media sosial, desain poster dan banner, serta pengelolaan informasi untuk publikasi internal maupun eksternal. Kami adalah tim yang selalu siap sedia dengan kamera, tripod, dan laptop, memastikan setiap momen berharga tidak terlewatkan. Peran kami sangat vital dalam mendukung semua divisi lain. Tanpa dokumentasi yang baik, kerja keras divisi Ekonomi, Pendidikan, Sosbudag, dan Lingkes tidak akan terekam dengan maksimal. Kami bertugas mengabadikan setiap proses, dari perencanaan hingga implementasi, serta

dampak yang dihasilkan. Tantangan yang kami hadapi pun beragam, mulai dari masalah teknis seperti baterai kamera yang habis di tengah acara penting, memori penuh, hingga pencahayaan yang kurang ideal. Namun, setiap tantangan menjadi pelajaran berharga. Kami belajar tentang improvisasi, manajemen waktu yang ketat, dan bagaimana tetap kreatif dalam keterbatasan.

Keseruan terbesar sebagai PDD adalah menjadi saksi mata dan perangkai cerita. Kami melihat langsung bagaimana ide-ide brilian diwujudkan, bagaimana senyum merekah di wajah warga, dan bagaimana semangat gotong royong membakar di setiap kegiatan. Kami bukan hanya merekam, tetapi juga merasakan energi positif dari setiap program. Proses editing foto dan video di malam hari, diiringi canda tawa teman-teman, menjadi momen kebersamaan yang tak terlupakan. Kami berdiskusi tentang angle terbaik, caption yang paling menarik, dan bagaimana menyajikan cerita Domasan kepada dunia. Kami adalah tim di balik layar yang memastikan bahwa kisah KKN kami akan abadi.

Pengalaman KKN di Domasan adalah simfoni kolaborasi antar divisi, di mana setiap nada saling melengkapi untuk menciptakan harmoni pengabdian yang indah. Sebagai PDD, kami memiliki privilese untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan divisi lain, merasakan denyut nadi program mereka, dan mengabadikan setiap detailnya.

Diawali dengan divisi Pendidikan memiliki misi mulia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Domasan, khususnya anak-anak. Berbagai program telah kami rancang, mulai dari Bimbingan Belajar Rutin untuk siswa SD dan SMP, Kelas Kreatif yang mengajarkan kerajinan tangan dan seni, hingga

Perpustakaan Keliling yang membawa buku-buku cerita ke pelosok desa. PDD memiliki peran sentral di sini. saya bersama rekan mendokumentasikan setiap sesi belajar, menangkap ekspresi ceria anak-anak saat memahami materi baru, dan merekam momen interaksi hangat antara tutor dan murid. Kami juga bertanggung jawab membuat poster-poster edukatif tentang pentingnya membaca dan ajakan untuk mengikuti bimbingan belajar, yang kami sebar di papan pengumuman desa dan media sosial. Keseruan di divisi Pendidikan tak terlukiskan. Melihat mata anak-anak berbinar saat mereka berhasil memecahkan soal matematika atau menciptakan karya seni sederhana adalah kebahagiaan tersendiri. Kami seringkali ikut larut dalam permainan edukatif, bernyanyi bersama, dan mendengarkan cerita-cerita polos mereka. Ada satu momen ketika kami mengadakan lomba mewarnai, dan semua anak sangat antusias. Tim PDD sibuk mengambil foto dan video, sementara tawa riang mereka memenuhi ruangan. Hasil karya mereka yang penuh warna menjadi objek dokumentasi yang indah. Interaksi yang tulus dengan anak-anak Domasan mengajarkan kami tentang kesabaran, kreativitas, dan kekuatan harapan.

Lanjut divisi Ekonomi berfokus pada pemberdayaan potensi ekonomi Desa Domasan, terutama melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program-program yang dijalankan meliputi langkah konkret dalam legalitas usaha dengan membantu pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM di Domasan. Proses ini sangat penting untuk memberikan legitimasi dan kemudahan akses bagi usaha mikro untuk berkembang. Kami mendokumentasikan setiap tahapan

pendaftaran NIB, dari sosialisasi awal hingga pendampingan pengisian formulir, memastikan bahwa setiap pelaku usaha memahami manfaat dan prosesnya. Tidak hanya itu, divisi Ekonomi juga memperluas jangkauannya ke sektor pendidikan melalui program Sosialisasi Gemar Menabung di MI Darussa'adah. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan menabung sejak dini pada anak-anak, mengajarkan mereka pentingnya perencanaan keuangan dan nilai-nilai hemat. Sebagai PDD, peran saya dan rekan sangat krusial dalam mempromosikan produk-produk ini. Kami melakukan sesi pemotretan produk dengan konsep yang menarik, mendesain logo dan kemasan sederhana, serta membuat flyer promosi digital yang siap dibagikan. saya dan rekan juga membantu memposting konten secara berkala untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Untuk program Gemar Menabung, kami membuat materi visual yang menarik seperti poster dan infografis tentang manfaat menabung, serta mendokumentasikan setiap sesi sosialisasi, menangkap ekspresi antusias anak-anak yang mulai memahami konsep menabung.

Keseruan di divisi Ekonomi datang dari proses kreatif dan melihat dampak langsungnya. Kami ikut mencicipi berbagai olahan produk lokal, berdiskusi dengan para pelaku UMKM tentang ide-ide baru, dan bersama-sama mencari solusi untuk tantangan pemasaran. Ada momen lucu ketika kami mencoba membuat video promosi produk, dan beberapa ibu-ibu masih malu-malu di depan kamera, sehingga kami harus berulang kali mengarahkan mereka dengan sabar. Namun, pada akhirnya, mereka tertawa lepas dan menikmati prosesnya. Melihat produk-produk Domasan mulai dikenal dan dipesan dari luar desa adalah

kepuasan yang luar biasa. Kami merasa menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata. Setiap foto produk yang kami hasilkan bukan hanya gambar, tetapi representasi dari harapan dan kerja keras warga Domasan. Kecerutan juga terlihat saat sosialisasi menabung di MI Darussa'adah, di mana kami melihat anak-anak berebut untuk menunjukkan celengan mereka dan berjanji untuk menabung lebih banyak. Interaksi dengan anak-anak dan para pelaku UMKM ini mengajarkan kami tentang pentingnya edukasi finansial dan bagaimana legalitas usaha dapat membuka pintu peluang yang lebih besar.

Lalu divisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbudag) bertugas menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur serta mempererat tali silaturahmi di Desa Domasan. Kegiatan yang kami dukung antara lain Pengajian Rutin, Lomba Keagamaan untuk anak-anak TPQ, dan Kerja Bakti Massal yang menjadi ajang kebersamaan. Sebagai PDD, saya dan rekan adalah dokumentator setiap perayaan dan ritual. Kami mengabadikan khidmatnya suasana pengajian, semangat kompetisi anak-anak dalam lomba adzan atau hafalan surat pendek, serta indahnya gerakan tari tradisional yang dibawakan oleh pemuda-pemudi Domasan. Kami juga membuat poster pengumuman untuk setiap acara keagamaan dan budaya, memastikan informasi tersebar luas.

Kecerutan di divisi Sosbudag adalah merasakan kentalnya nuansa kekeluargaan dan gotong royong. Kami ikut berpartisipasi dalam kerja bakti, membersihkan lingkungan desa bersama warga, sambil bercengkerama dan berbagi cerita. Momen paling berkesan adalah di mana seluruh warga berkumpul di balai desa,

mengadakan slametan/bersih desa. Tim PDD sibuk merekam setiap sudut balai desa, berusaha menangkap setiap ekspresi dan detail kostum. alunan sholawat dan doa menjadi soundtrack yang tak terlupakan. Kami belajar banyak tentang kearifan lokal, nilai-nilai kebersamaan, dan pentingnya menjaga warisan budaya. Setiap foto dan video yang kami ambil adalah cermata dari kekayaan budaya dan spiritual Domasan.

Dan yang terakhir Divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes) bertekad untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan di Desa Domasan. Program-program yang kami dukung meliputi Penyuluhan Kesehatan (posyandu) tentang pemeriksaan kesehatan bayi hingga lansia, Gerakan Bersih Desa, Penanaman Pohon, serta Edukasi Pengelolaan Sampah. Peran PDD di sini adalah visualisasi perubahan dan edukasi. Keseruan di divisi Lingkes adalah saat membagikan bak sampah di beberapa titik dan memasang palang edukasi tentang sampah. Kami juga ikut turun tangan menanam bibit pohon, merasakan lumpur di tangan, dan membayangkan hijaunya Domasan di masa depan. Dalam sesi penyuluhan kesehatan, kami mengamati antusiasme warga yang bertanya dan berdiskusi. Ada momen lucu ketika kami mencoba membuat jingle tentang kebersihan, dan warga ikut bernyanyi dengan semangat. Kami menyadari bahwa edukasi visual sangat efektif, dan kami bangga bisa berkontribusi dalam menyebarkan informasi penting ini. Setiap gambar yang kami tangkap adalah bukti komitmen kami terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan Domasan.

Perjalanan sebagai divisi PDD di KKN Domasan tidak selalu mulus. saya dan rekan menghadapi berbagai tantangan yang

menguji kesabaran dan kreativitas. Salah satu tantangan terbesar adalah manajemen waktu dan energi. Dengan banyaknya kegiatan dari berbagai divisi, kami harus lincah berpindah tempat, memastikan tidak ada momen penting yang terlewatkan. Terkadang, kami harus begadang untuk mengedit foto dan video agar siap dipublikasikan keesokan harinya.

Keterbatasan peralatan juga menjadi ujian. Dengan peralatan seadanya, kami dituntut untuk menghasilkan output yang profesional. Ini mendorong kami untuk berpikir kreatif dalam mengambil sudut pandang, memanfaatkan cahaya alami, dan mengoptimalkan fitur-fitur dasar pada kamera. Ada pula tantangan dalam berinteraksi dengan subjek yang pemalu, terutama saat wawancara atau pengambilan gambar close-up. Kami belajar membangun rapport, menciptakan suasana yang nyaman, dan menunggu momen yang tepat untuk menangkap ekspresi alami.

Namun, justru dari tantangan-tantangan inilah kami banyak belajar. Kami mengasah kemampuan teknis dalam fotografi, videografi, dan desain grafis. Lebih dari itu, kami mengembangkan soft skill yang tak kalah penting: adaptabilitas dalam menghadapi situasi tak terduga, problem-solving ketika ada kendala teknis, komunikasi efektif dengan warga dan teman-teman, manajemen proyek untuk memastikan semua tugas PDD selesai tepat waktu, dan empati untuk memahami kebutuhan dan perasaan orang lain. Kami belajar bahwa di balik setiap gambar dan video, ada cerita, ada emosi, dan ada makna yang harus disampaikan dengan jujur dan sepenuh hati.

Di antara padatnya jadwal program kerja, ada banyak momen tak terlupakan yang membentuk ikatan kuat di antara kami dan dengan warga Domasan. Malam-malam kebersamaan di posko KKN, di mana kami berbagi cerita, tertawa lepas, dan merencanakan hari esok, adalah harta karun yang tak ternilai. Kami seringkali memasak bersama, makan bersama dengan lauk seadanya namun terasa nikmat luar biasa, dan sesekali mengadakan sesi evaluasi santai yang diwarnai canda tawa.

Keseruan juga muncul dari hal-hal sederhana: bermain sepak bola bersama anak-anak desa di sore hari, ikut membantu ibu-ibu memasak di dapur umum, atau sekadar duduk santai di teras rumah warga sambil menikmati teh hangat dan obrolan ringan. Momen perpisahan adalah yang paling mengharukan. Tangis haru dan pelukan erat dari warga Domasan menjadi bukti bahwa kehadiran kami, meskipun singkat, telah meninggalkan jejak di hati mereka. Sebagai PDD, kami mengabadikan setiap momen perpisahan ini dan menayangkan profil desa, dari pidato, wawancara hingga pertukaran cenderamata, karena kami tahu bahwa ini adalah akhir dari sebuah babak, namun awal dari kenangan abadi.

KKN Domasan, Sebuah Transformasi Diri dan Pengabdian Sejati

KKN di Desa Domasan adalah sebuah perjalanan transformatif yang jauh melampaui ekspektasi. Sebagai divisi PDD, saya tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga bagian integral dari setiap upaya pengabdian. Saya belajar bahwa dokumentasi bukan sekadar merekam, tetapi juga menginterpretasi, mengkomunikasikan, dan menginspirasi. Melalui lensa kamera,

saya melihat semangat gotong royong yang membara, ketulusan hati warga, dan potensi luar biasa yang tersembunyi di setiap sudut desa.

Kolaborasi dengan divisi Ekonomi, Pendidikan, Sosbudag, dan Lingkes mengajarkan saya tentang pentingnya sinergi dan bagaimana setiap peran, sekecil apa pun, berkontribusi pada tujuan yang lebih besar. Dari tawa riang anak-anak di kelas belajar, senyum bangga ibu-ibu UMKM, khidmatnya suasana pengajian, hingga bersihnya lingkungan setelah kerja bakti, setiap momen adalah pelajaran berharga. KKN telah mengasah kemampuan teknis dan soft skill saya, menjadikan saya pribadi yang lebih adaptif, empatik, dan bertanggung jawab.

Domasan akan selalu menjadi rumah kedua, tempat di mana saya menemukan makna sejati dari pengabdian dan persaudaraan. Pengalaman ini memperkaya jiwa, membuka wawasan, dan mempersiapkan saya untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik di masa depan. KKN Domasan bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tetapi juga tentang apa yang kami dapatkan: sebuah bekal hidup yang tak ternilai, kenangan abadi, dan inspirasi untuk terus berkarya bagi masyarakat.

Belajar Bersama, Bertumbuh Bersama : Cerita Dari Domasan

Oleh: Ayulia Febrianti

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman yang tidak hanya mempertemukan saya dengan masyarakat baru, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai hidup yang sebelumnya belum pernah saya rasakan secara mendalam. Saya tidak pernah membayangkan bahwa sebuah desa kecil bernama Domasan bisa mengajarkan begitu banyak hal dalam hidup saya. Empat puluh hari di sana bersama teman-teman baru termasuk lima orang teman satu divisi saya yaitu Pras, Sahda, Firla, Jihan, dan Salis yang mengubah banyak pandangan saya tentang hidup, tentang kebersamaan, dan tentang makna keluarga.

Awalnya, kami hanya sekelompok mahasiswa yang ditempatkan di divisi yang sama, belum saling mengenal dan tak punya ekspektasi apa-apa. Namun, hari demi hari kami jalani bersama, dan entah sejak kapan, kami menjadi begitu dekat. Kami terbiasa mengadakan rapat kecil-kecilan, membahas program kerja, saling menyanggah, lalu tertawa karena hal-hal yang tak penting. Salah satu momen unik kami adalah saat tiba-tiba terlibat dalam diskusi sejarah Indonesia karena Salis berasal dari jurusan Sejarah Peradaban Islam. Percakapan spontan seperti itu tidak hanya menghibur, tapi juga memperluas wawasan kami dan perlahan membentuk kedekatan yang sulit dijelaskan.

Tapi tidak semua hari kami lewati dengan tawa. Pernah suatu waktu, Pras harus pulang lebih awal karena kondisi orang tuanya yang kurang sehat. Kami yang lain mencoba bersikap biasa, tapi malam itu di posko terasa berbeda. Kami duduk dalam diam, lalu mulai bercerita satu per satu, hingga tanpa sadar kami menangis bersama. Tangisan yang lahir bukan karena lemah, tapi karena perasaan saling peduli yang sudah tumbuh begitu kuat di antara kami. Dari momen seperti itulah saya menyadari bahwa kami bukan sekadar rekan kerja, tetapi telah menjadi keluarga kecil di desa Domasan.

Kedekatan kami tak berhenti di dalam posko. Interaksi dengan warga desa juga menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang saya tentang kasih sayang. Salah satu momen paling menyentuh adalah saat kami rutin berkunjung ke rumah dua lansia, Mbah Saini dan Mbah Sumini. Kami tak membawa apa-apa selain obrolan dan makanan sederhana, namun sambutan mereka selalu hangat. Mereka memperlakukan kami layaknya cucu sendiri. Kami disambut dengan senyuman tulus dan cerita-cerita lama yang penuh kenangan, suasana hangat di rumah mereka membawa rasa rindu akan kehadiran nenek sendiri. Salah satu dari mereka bahkan pernah berkata bahwa kehadiran kami adalah jawaban dari doa panjangnya untuk memiliki keluarga baru. Kalimat itu menancap dalam. Saat kami pamit pulang, pelukannya erat, seolah kami benar-benar milik mereka. Momen seperti itu begitu membekas dan membuat saya merasa benar-benar diterima dan dicintai.

Selama 40 hari, kami menjalankan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar gratis untuk lebih dari 50 anak, kegiatan batik

celup untuk memperkenalkan budaya lokal, senam bersama, Happy Market, dan juga sosialisasi tentang bahaya gadget dan perundungan. Tapi lebih dari sekadar kegiatan, momen paling berkesan justru hadir saat kegiatan berakhir. Saat anak-anak memeluk kami sambil menangis, saat mereka berkata “jangan pulang dulu, Kak”, saat mereka menuliskan surat-surat kecil penuh cinta itulah momen yang membuat saya ingin waktu berhenti sejenak. Rasa cinta dan keterikatan yang tumbuh selama 40 hari itu terasa begitu dalam.

Saya masih ingat malam terakhir di posko. Kami duduk berjejer, sunyi, tak ada yang ingin tidur lebih dulu. Kami menyadari, sebentar lagi semua ini akan selesai. Tidak akan ada lagi rapat malam, tidak akan ada lagi saling curhat sambil makan seblak, tidak ada lagi canda saat mencuci piring bersama, tidak ada lagi obrolan kesana kemari di omah petoeng. Saat itu, kami tidak butuh kata-kata panjang. Saling menatap saja sudah cukup untuk tahu, kami akan saling merindukan.

Selama tinggal di Domasan, saya belajar banyak hal, tentang komunikasi, toleransi, kekeluargaan, dan juga tentang bagaimana hidup dalam kesederhanaan namun tetap penuh makna. Tidak ada konflik besar yang terjadi, karena kami berusaha menjaga komunikasi yang sehat satu sama lain. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa hidup berdampingan dengan orang lain bukan hanya tentang menyesuaikan diri, tapi juga tentang memberi dan menerima dengan tulus.

Ketika saya kembali ke tempat asal, tubuh saya memang pulang, tapi hati saya masih tertinggal di sana di sudut-sudut rumah warga yang ramah, di suara anak-anak yang memanggil

nama saya dengan semangat, dan di posko sederhana tempat semua rasa tumbuh perlahan. Saya berharap, semangat dan cinta yang saya terima dari Domasan bisa terus saya bawa ke mana pun saya melangkah. Terima kasih, Domasan. Kau bukan hanya tempat singgah. Kau adalah rumah.

Benih Kebersamaan: Menabur Kasih dalam Pengabdian di Desa Domasan

Oleh : Binti Lathifur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata itu kayak petualangan besar yang bawa kita keluar dari ruang kelas menuju dunia nyata. Bukan cuma soal teori yang kita pelajari di kampus, tapi lebih ke bagaimana kita bisa ngasih manfaat langsung buat orang lain dengan hati yang tulus. KKN jadi momen spesial dimana ilmu yang udah kita dapat bertemu sama kepedulian kita terhadap sesama. Di sini kita belajar bahwa jadi mahasiswa bukan cuma soal nilai bagus, tapi juga tentang gimana caranya kita bisa bikin perubahan positif buat masyarakat. Lewat program ini, kita ngerasain sendiri gimana rasanya terjun langsung ke tengah-tengah kehidupan masyarakat yang butuh bantuan kita. Pengalaman KKN ngajarin kita kalau pendidikan yang kita dapat di bangku kuliah sebenarnya punya tanggung jawab besar buat dibagi sama orang-orang di sekitar kita.

Waktu pertama kali dateng ke Desa Domasan, rasanya kayak masuk ke dunia yang beda banget sama kehidupan kampus. Suasana tenang dan damai di desa bikin kita harus pelan-pelan menyesuaikan diri sama lingkungan baru. Setiap sudut desa punya cerita sendiri yang menarik banget buat didengar dan dipahami. Kita mulai dengan berkunjung ke rumah-rumah tokoh masyarakat, mulai dari pak kepala desa, ketua RT, sampai ustadz

dan kyai di desa. Ngobrol sama mereka itu seru banget, karena banyak cerita dan pengalaman hidup yang bisa kita pelajari. Mereka cerita tentang gimana kehidupan di desa, apa aja masalah yang sering dihadapi, dan gimana cara mereka mengatasi berbagai tantangan hidup. Yang bikin kita kagum adalah keramahan dan ketulusan warga desa yang luar biasa. Mereka nyambut kita dengan senyum hangat dan hati terbuka, padahal kita kan orang asing yang baru kenal.

Dari situ kita belajar bahwa pengabdian yang sesungguhnya itu lahir dari hubungan yang dibangun dengan kepercayaan dan saling menghargai. Kita juga mulai ngerti bahwa kehidupan di desa punya kekayaan budaya dan nilai-nilai gotong royong yang masih sangat kental. Prasangka kita tentang desa yang ketinggalan zaman ternyata salah besar, karena di sini justru kita nemuin banyak hal positif yang udah mulai hilang di kota besar. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Desa Domasan itu pengalaman yang nggak bakal kita lupain. Salah satu momen yang paling berkesan adalah waktu ikut peringatan 1 Muharram bareng warga desa. Kita semua kumpul di perempatan jalan, duduk bersila sambil berdoa dan berdzikir bersama. Suasananya begitu khidmat dan damai, bikin hati jadi tenang dan adem.

Kegiatan yasinan tiap malam juga jadi rutinitas yang kita tunggu-tunggu. Duduk bareng bapak-bapak dan ibu-ibu desa sambil baca yasin dan tahlil itu rasanya hangat banget. Mereka ngajarin kita tentang kebersamaan yang sesungguhnya, dimana perbedaan usia dan latar belakang nggak jadi penghalang buat bersatu dalam kebaikan. Program santunan anak yatim yang rutin dilakukan juga bikin mata kita terbuka. Liat gimana warga desa

dengan ikhlas nyumbang buat anak-anak yang kurang beruntung itu sangat menyentuh hati. Mereka ngasih sembako, alat tulis sekolah, dan bahkan uang saku buat anak-anak yatim piatu. Padahal hidup mereka juga sederhana, tapi mereka tetap mau berbagi dengan yang lebih membutuhkan. Kegiatan pengajian akbar dan perayaan hari besar Islam juga selalu meriah. Semua warga ikut gotong royong nyiapin acara, mulai dari masak-masak, dekorasi, sampai sound system. Di situ kita belajar kalau kebahagiaan itu bisa diciptakan dari hal-hal sederhana asal dikerjakan bareng-bareng dengan hati yang gembira.

Ngajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) itu jadi pengalaman paling seru selama KKN. Tiap sore kita dateng dengan semangat buat ketemu sama anak-anak kecil yang lucu dan menggemaskan. Mereka antusias banget buat belajar ngaji, mulai dari belajar huruf hijaiyah sampai hafalan surat-surat pendek. Yang bikin kita seneng adalah cara mereka belajar yang polos dan tanpa beban. Kita coba bikin cara ngajar yang fun dan nggak bikin bosan. Pake kartu-kartu huruf warna-warni, poster bergambar, dan kadang-kadang main tebak-tebakan buat ngebantu mereka inget pelajaran. Kalau mereka berhasil baca dengan bener atau hafalin surat baru, wajah mereka langsung cerah dan bangga banget. Moment kayak gitu yang bikin kita merasa kalau apa yang kita lakuin ini bener-bener berarti.

Program kerja bakti bersihin masjid tiap Jumat pagi juga jadi rutinitas yang kita lakuin dengan senang hati. Bangun pagi-pagi, terus bareng pak marbot dan warga lain buat nyapu, ngepel, dan bersihin semua sudut masjid. Meskipun cuma kegiatan sederhana, tapi rasanya damai banget bisa ikut merawat rumah ibadah. Selain

itu, kita juga bikin program tambahan kayak penyuluhan kesehatan sederhana, ngajarin ibu-ibu cara baca dan nulis yang lebih baik, sama bantu-bantu urusan administrasi desa. Semua program yang kita jalanin disesuaikan sama kebutuhan warga, jadi bener-bener bisa ngasih manfaat yang langsung kerasa. Waktu udah habis, saatnya kita pulang ke kampus. Rasanya berat banget ninggalin Desa Domasan dan semua orang baik yang udah jadi kayak keluarga sendiri. Setiap senyum, pelukan, dan doa dari warga desa jadi kenangan indah yang bakal kita bawa selamanya. Mereka udah ngasih kita pelajaran hidup yang nggak bisa kita dapat di bangku kuliah. KKN ini bukan cuma tugas akademik biasa, tapi lebih kayak sekolah kehidupan yang ngajarin kita jadi manusia yang lebih baik. Kita belajar bahwa kebahagiaan sejati itu nggak selalu soal punya banyak harta, tapi lebih ke gimana kita bisa berbagi kebaikan sama orang lain. Kehidupan sederhana warga desa ngajarin kita buat lebih bersyukur dan nggak mudah mengeluh.

Desa Domasan udah ngerubah cara pandang kita tentang banyak hal. Dari yang tadinya cuma mikirin nilai dan IPK, sekarang jadi lebih peduli sama nasib orang lain. Pengalaman ini bikin kita pengen terus melanjutkan semangat berbagi dan membantu sesama, nggak cuma waktu KKN aja tapi juga di kehidupan sehari-hari. Semoga tali persaudaraan yang udah terjalin sama warga Desa Domasan bisa terus awet, meskipun kita udah balik ke kampus. Semoga desa ini terus berkembang dan warganya selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berkah, dan kebahagiaan yang berlimpah. Makasih banget Desa Domasan, kalian udah ngajarin

kami arti pengabdian yang sesungguhnya. Kalian bakal selalu ada di hati kami.

Mengukir Cerita, Membangun Makna: 40 Hari Bersama Warga Desa Domasan

Oleh: Cahaya Riana

Saya Cahaya Riana, mahasiswi Program Studi Manajemen Keuangan Syariah dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun ini, saya diberi kesempatan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) reguler selama 40 hari di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Sebuah pengalaman yang tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang penuh pelajaran, tawa, tangis, dan kebersamaan yang begitu membekas di hati.

Sebelum terjun langsung ke lokasi, semua anggota terlebih dahulu mengikuti beberapa kali pertemuan dan rapat bersama. Dengan jumlah anggota 33 orang dari berbagai jurusan yang berbeda, suasana rapat menjadi momen pertama bagi kami untuk saling mengenal, bercanda, dan berbagi semangat. Dari ngopi santai sampai pembekalan resmi dari kampus, semuanya saya ikuti dengan penuh antusias. Rasanya menyenangkan bisa bertemu dengan teman-teman baru yang penuh warna dan semangat yang sama.

Dalam kegiatan KKN ini, saya tergabung dalam divisi Lingkungan Hidup dan Kesehatan (Lingkes). Tugas kami cukup beragam, mulai dari mengikuti posyandu, senam bersama,

membuat bak sampah, hingga membuat plang edukasi sampah kepada warga. Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan resmi yang dilaksanakan di lapangan Ma'had UIN SATU Tulungagung. Siangnya, saya dan teman-teman mulai membawa perlengkapan pribadi dan kelompok ke posko yang menjadi tempat tinggal kami selama satu bulan ke depan. Malamnya, langsung disambut dengan aktivitas senam bersama ibu-ibu di balai desa. Rasanya menyenangkan karena baru saja datang, kami sudah langsung diterima dan dilibatkan dalam kegiatan warga.

Hari-hari berikutnya, kami mulai menjalankan anjingsana ke rumah Pak RT, RW, dan beberapa warga lainnya untuk memperkenalkan diri dan membangun kedekatan. Suasana desa yang ramah dan penuh kekeluargaan membuat kami cepat merasa nyaman. Kegiatan harian saya pun berjalan dengan cukup padat namun penuh makna. Saya mendapatkan jadwal rutin seperti: Mengajar TPQ setiap hari Kamis di mushola setempat, Piket masak setiap hari Jumat, Piket kebersihan posko setiap hari Sabtu, dan Jalan sehat serta piket kebersihan bersama seluruh anggota KKN setiap hari Minggu.

Setiap hari terasa dinamis dan tidak pernah membosankan. Minggu kedua adalah momen yang penuh interaksi dengan warga. Pada hari Senin dan Selasa saya ikut kegiatan posyandu balita di Pos 1 dan Pos 2. Malamnya kembali berkumpul dengan ibu-ibu untuk senam rutin. Hari Rabu, saya mengikuti senam pagi lansia dilanjut dengan posyandu di Pos 3, dan sore harinya membantu pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di rumah ibu kader Pos 4.

Hari Kamis minggu kedua menjadi hari yang sangat berkesan karena saya terlibat dalam posbindu dan posyandu balita yang berfokus pada edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Hari Jumatnya, saya mengikuti posyandu remaja, yang dihadiri oleh para remaja desa Domasan. Menyenangkan melihat semangat mereka dalam menjaga kesehatan sejak usia muda. Memasuki minggu ketiga, kegiatan tetap berlangsung padat. Hari Rabu saya kembali mengikuti senam lansia di balai desa yang kemudian dilanjutkan dengan posyandu lansia, lengkap dengan pemeriksaan kesehatan dan pemberian makanan bergizi. Saya benar-benar belajar bagaimana pentingnya perhatian terhadap kesehatan lansia, serta bagaimana masyarakat desa begitu kompak dan peduli satu sama lain.

Minggu keempat adalah puncak dari kegiatan divisi kami. Hari Selasa, saya bersama teman-teman divisi Lingkes mulai membeli perlengkapan untuk pengadaan bak sampah dan plang edukasi yang akan ditempatkan di berbagai titik strategis seperti sekolah, mushola, masjid, dan tempat umum lainnya. Hari Rabu kembali mengikuti senam lansia dan Hari Kamis kami mendistribusikan hasil karya kami ke lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Rasanya bangga bisa memberi sesuatu yang nyata dan bisa bermanfaat bagi warga dalam jangka panjang. Semoga ini bisa menjadi awal dari kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Selain kegiatan yang telah dijadwalkan, saya juga beberapa kali ikut yasinan bersama ibu-ibu, membantu kegiatan bersih desa, menjadi bagian dari kemeriahan volley antar RT, dan ikut dalam beberapa hajatan warga. Di momen-momen inilah saya merasa benar-benar menjadi bagian dari Desa Domasan, bukan sekadar

tamu sementara. Kebersamaan yang terjalin terasa seperti keluarga sendiri. Menjelang akhir KKN, kami mengadakan berbagai lomba anak-anak yang disambut sangat antusias oleh adik-adik desa. Canda tawa mereka menjadi pelipur lelah kami. Setelah lomba, kami juga mengadakan penyerahan hadiah, serta memutar video after movie yang berisi kenangan selama satu bulan kami di sini. Malam itu menjadi malam paling emosional. Tangis kami pecah saat pelepasan. Peluk erat, suara isak, dan mata yang sembab menandai bahwa kami semua telah melewati masa-masa yang tidak akan pernah terlupakan.

Untuk teman-teman KKN Domasan, terima kasih atas tawa, kerja sama, semangat, dan pelukan hangatnya. Kita datang sebagai orang asing, tapi pulang sebagai keluarga. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita indah dalam hidup saya. Rasanya baru kemarin kita bingung membagi tugas piket, masak bareng, bersihin posko sambil nyanyi-nyanyi, tapi sekarang kita harus pamit. Tidak ada lagi cerita-cerita sebelum tidur, suara alarm yang bunyi bersama saat subuh, atau drama kelaparan tengah malam. Semua itu akan jadi kenangan yang akan sering kita ceritakan nanti.

Kalau bisa, waktu 40 hari ini rasanya ingin saya panjangkan. Tapi saya tahu, setiap cerita indah memang harus berakhir agar bisa dikenang selamanya. Semoga apa yang kita tanam selama satu bulan ini bisa tumbuh dan terus memberi manfaat bagi Desa Domasan.

KKN bukan hanya soal program, laporan, atau proposal. Tapi soal bagaimana kita hadir di tengah masyarakat, belajar dari kehidupan nyata, dan membangun makna lewat hal-hal

sederhana. Terima kasih Desa Domasan, terima kasih teman-teman KKN 2025. Kita telah mengukir cerita dan membangun makna bersama.

Domasan dalam Jejak Langkah: Catatan 40 Hari Mengabdi dan Bersama

Oleh: Desima Aulia Widya Lestari

Perjalanan KKN saya di Desa Domasan dimulai dengan pelepasan resmi dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang penuh semangat. Saat memulai kegiatan KKN di Desa Domasan, saya merasa senang sekaligus sedikit tegang karena ini pengalaman baru untuk saya. Kegiatan ini menjadi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, menerapkan ilmu yang saya dapat di kampus, dan membantu memenuhi kebutuhan di desa. Saya berharap selama KKN bisa bekerja dengan baik, menjalin hubungan baik dengan warga, dan memberi manfaat nyata bagi Desa Domasan. Berikut adalah cerita perjalanan saya selama menjalani KKN di desa ini. Setelah acara tersebut, saya langsung mengikuti senam bersama ibu-ibu di balai desa sebagai cara awal memperkenalkan diri serta membangun kebersamaan dengan warga sekitar. Selanjutnya, saya melakukan adaptasi dengan lingkungan dan kelompok KKN sembari membersihkan posko agar nyaman dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Kemudian, saya melakukan survei ke posyandu 1, 2, 3, dan 4 untuk mengetahui jadwal pelaksanaan, kegiatan yang biasa dilakukan, dan bentuk bantuan yang bisa saya berikan agar program kerja tepat sasaran sesuai kebutuhan warga.

Saya juga mengunjungi rumah tokoh masyarakat seperti Bu Hanik dan Pak RT guna mengenal lebih dekat potensi dan kondisi wilayah dusun Tuban dan kelurahan Domasan. Selain itu, saya ikut serta dalam acara pengajian Gus Saladin bersama teman-teman serta melakukan kunjungan ke sejumlah rumah warga yang semakin mempererat kerja sama dan keakraban antara saya dan masyarakat. Waktu saya isi dengan jalan sehat bersama teman-teman KKN, bersih-bersih posko bagian laki-laki, latihan voli, serta momen lucu saat ada yang kehilangan handphone, sehingga kebersamaan semakin terasa hangat.

Kegiatan di posyandu balita pun saya jalankan dengan membantu kader posyandu dalam penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran kepala, serta pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak-anak. Setelah itu, saya berbaur dengan ibu kader dan bidan desa, sekaligus makan bersama dan mengadakan rapat evaluasi kelompok. Saya juga rutin mengikuti senam ibu-ibu di balai desa sebagai upaya menjaga kesehatan dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu, saya membantu persiapan pemberian PMT, ikut senam lansia, serta membuat makanan ringan di rumah Ibu Kholiyah. Tak ketinggalan, saya kembali terlibat di posyandu balita lain di balai desa, lalu pulang sebentar ke rumah untuk istirahat dan mempersiapkan tenaga. Saya juga mendukung pertandingan voli antar warga Domasan, jadwal memasak bersama, bersih-bersih posko dan ruang kamar, serta mengadakan rapat rutin untuk kelancaran kegiatan.

Selain itu, saya mengajar bimbingan belajar anak di balai desa dan belajar membuat batik bersama teman divisi pendidikan. Saya turut mempersiapkan acara bersih desa dan mengikuti kegiatan

santunan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial. Saya membantu kader mengemas PMT untuk lansia serta mengikuti senam lansia secara rutin, sambil terlibat dalam kegiatan membatik di madrasah ibtidaiyah dan rapat persiapan perlombaan pentas seni di desa. Di hari-hari berikutnya saya melakukan latihan senam divisi pendidikan, mengajar ngaji, mengikuti kelas bimbingan belajar, serta menonton bareng pertandingan bola di balai desa. Saya selalu menjaga kebersihan posko dan fasilitasnya agar tetap nyaman. Kegiatan belanja keperluan program kerja, seperti bak sampah dan bahan plang edukasi, juga saya lakukan.

Saya mengecat bak sampah, membuat plang kayu untuk edukasi sampah, menulis desain tulisan dan mendesain dekorasi untuk plang tersebut. Saya juga berkoordinasi dengan bidan desa tentang pelayanan cek tekanan darah, membuat photobooth untuk acara lomba menyambut Agustus, serta mendampingi lomba anak-anak menyambut HUT kemerdekaan 17 Agustus. Saya juga selalu meluangkan waktu untuk beristirahat dan pulang sejenak ke rumah. Rutin mengikuti senam lansia menjadi agenda wajib, begitu juga kegiatan penyuluhan pertanian bersama masyarakat, piket di balai desa, menanam pohon bersama perangkat desa, dan membuat profil desa. Salah satu kegiatan penting adalah memasang plang edukasi sampah di area sekolah sebagai bentuk nyata kampanye kebersihan dan peduli lingkungan.

Selama 40 hari ini saya mendapatkan banyak pengalaman berharga. Awalnya memang terasa melelahkan, tapi justru membuat saya semakin dekat dengan warga, memahami kebutuhan mereka, dan bisa memberikan kontribusi nyata

terutama di bidang kesehatan, lingkungan, dan pendidikan. Saya belajar tentang arti kerja sama, kesabaran, dan kecintaan terhadap lingkungan. Penutupan KKN dilakukan dengan sederhana namun penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat, perangkat desa, kader posyandu, dan bidan yang telah menerima saya dengan hangat dan mendukung setiap kegiatan. Saya berharap apa yang saya lakukan dapat membawa manfaat berkelanjutan dan menjadi kenangan tak terlupakan. KKN ini membuka mata dan hati saya untuk selalu berbuat baik dan mengabdikan diri demi kemajuan serta kesehatan masyarakat Desa Domasan. Semoga suatu saat saya bisa kembali dan melihat desa ini tumbuh maju dan sejahtera.

Demikian perjalanan KKN saya yang penuh warna dan makna. Saya bangga menjadi bagian dari kegiatan ini dan selalu membawa kenangan serta pelajaran berharga dalam kehidupan saya. Penutupan KKN terasa sangat menyentuh hati. Meski penuh rasa syukur dan kebahagiaan atas segala pengalaman dan pembelajaran yang saya terima, ada sedih yang mendalam saat harus berpisah dengan warga desa, teman-teman KKN, dan semua yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Suasana haru menyelimuti saat kenangan kebersamaan, canda tawa, dan kerja keras bersama mulai terbayang menjauh. Saya merasa berat meninggalkan Desa Domasan, tempat yang telah menjadi rumah kedua selama 40 hari ini. Perpisahan ini bukan hanya tentang jarak fisik, tetapi juga tentang melepas ikatan batin yang sudah terbentuk. Semoga tali silaturahmi ini tidak putus, dan suatu saat saya dapat kembali untuk bertemu dan berkontribusi kembali

kepada masyarakat yang telah begitu menerima dan mengajarkan banyak hal berharga dalam hidup saya.

Tertawa, Bekerja dan Berdoa: Memori di Desa Domasan

Oleh: Dimas Agung Pamungkas

Selama ini, hidup di kota membuatku terbiasa dengan jadwal yang padat, suara kendaraan yang riuh, dan segala sesuatu yang berjalan cepat. Namun, ketika langkah kakiku menginjak tanah Desa Domasan untuk pertama kalinya, aku seperti masuk ke dunia yang bergerak dalam irama yang lebih pelan tapi penuh makna.

Aku dan tim KKN tinggal di rumah warga yang sederhana namun penuh kehangatan. Aku ditempatkan di rumah pasangan, Pak Hari dan Bu Dewi. Mereka menyambutku layaknya anak sendiri. Di hari pertama, aku merasa sungkan. Tapi di hari kedua, saat Bu Dewi menawarkanku sarapan nasi pecel lengkap dengan tahu tempe dan rempeyek sambil tersenyum, aku tahu bahwa aku sudah dianggap keluarga.

Hari-hariku di Domasan tidak pernah benar-benar sama, tetapi selalu mengandung tiga hal: tawa, kerja, dan doa. Setiap pagi, aku membantu Pak Hari menyiram tanaman di kebun depan rumah. Kami bercakap ringan, kadang membahas cuaca, kadang membahas masa mudanya yang dulu ikut transmigrasi. Di sela tawa kecilnya, terselip kebijaksanaan hidup yang tak kutemukan di bangku kuliah.

Siang hari, aku dan teman-teman ke balai desa membantu warga membersihkan balai desa, memperbaiki jalan kecil yang berlubang, dan mengadakan kelas belajar untuk anak-anak di posko. Anak-anak di sana menyambut kami dengan mata berbinar

dan tawa riang. Mereka mungkin tidak tahu apa itu "pengabdian masyarakat", tapi mereka tahu bahwa ada kakak-kakak yang dengan sabar mengajari mereka menggambar, membaca, dan berhitung.

Sore hari, kami sering ikut ronda atau duduk bersama warga di pos kamling. Aku terkesan dengan semangat gotong-royong yang begitu hidup. Di tengah perbedaan usia, latar belakang, dan kebiasaan, semua bisa duduk dalam satu lingkaran dan membahas satu tujuan: kebaikan desa. Dan malam hari, saat semua kerja fisik selesai, kami berdoa bersama di rumah Pak Hari aku ikut bergabung bukan karena diminta, tapi karena hatiku tergerak.

Malam itu, aku menyadari bahwa dalam satu bulan terakhir, aku bukan hanya datang untuk mengabdikan. Aku pun telah banyak menerima: cinta, pelajaran hidup, dan rasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Aku datang sebagai mahasiswa, tapi aku pulang sebagai seseorang yang telah belajar arti hidup dari desa yang tenang ini.

Salah satu momen paling menyentuh adalah saat hari perpisahan. Di balai desa, warga berkumpul. Ada tumpeng sederhana, ucapan syukur, dan air mata yang tumpah dalam diam. Seorang anak kecil yang selalu ikut kelas belajar kami datang memelukku dan berkata, "Kak, jangan lupa pulang ke sini lagi, ya. Jangan lupain kami, kak." Kalimat itu begitu sederhana, tapi mengendap di hati lebih dalam dari teori-teori yang pernah kupelajari.

Kini, setiap kali aku menutup mata dan mengingat Domasan, yang terbayang bukan hanya sawah yang luas, atau rumah-rumah sederhana. Yang terbayang adalah senyum warga, sapaan ramah,

dan semangat mereka untuk terus maju meski dalam keterbatasan. Aku percaya, Domasan telah menanamkan nilai yang akan selalu kubawa ke mana pun aku pergi: bahwa hidup paling indah bukanlah tentang memiliki segalanya, tapi tentang berbagi, mencintai, dan bersyukur dalam segala hal.

Sebulan lebih terasa singkat, tetapi kisahnya abadi. Dan bagi seorang mahasiswa sepertiku, Domasan bukan hanya tempat KKN. Ia adalah tempat pulang bagi hati yang pernah belajar mencintai dengan cara yang paling sederhana.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata: Proses Berbaur, Belajar, Dan Mengabdikan Di Desa Domasan

Oleh : Dwi Haziza Tussholeha

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi diri, tetapi juga sebagai jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial. Pengalaman KKN saya dimulai dengan perasaan yang sangat ambigu. Pada hari pelepasan, saya merasakan dua emosi yang saling bertentangan yakni kebahagiaan dan kesedihan. Kebahagiaan karena akan menghadapi pengalaman baru yang menantang, namun juga kesedihan karena harus meninggalkan keluarga untuk sementara waktu.

Hari pembukaan KKN menjadi titik awal dari dinamika kehidupan di desa. Pada awalnya, perasaan terbebani cukup mendominasi karena berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika program kerja mulai dilaksanakan, perasaan tersebut mulai berubah menjadi antusiasme. Saya berasal dari divisi ekonomi, dan kelompok kami memiliki fokus utama untuk membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa Domasan. Program kerja kami antara lain adalah membantu pembuatan

Nomor Induk Berusaha (NIB) dan menambahkan lokasi UMKM di Google Maps untuk memudahkan pemasaran digital yang lebih luas.

Interaksi langsung dengan masyarakat menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Kami diterima dengan sangat baik, dan hal ini membuat suasana pengabdian terasa hangat dan menyenangkan. Mulai dari hari ketujuh hingga hari kelima belas, saya dan teman-teman terus menjelajah berbagai UMKM yang ada di desa Domasan, sekaligus menikmati beragam kuliner khas yang hanya dapat ditemukan di wilayah ini. Beberapa produk lokal yang kami temui dan cicipi antara lain jamu tradisional, susu kedelai, kerupuk gambir, kambing perah, dan aneka jajanan kue lokal. Melalui pengalaman ini, kami menyadari bahwa kekayaan lokal tidak hanya terletak pada rasa, tetapi juga pada nilai budaya dan sejarah yang melekat di dalamnya. Selain kegiatan ekonomi, kami juga turut serta dalam program kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI). Saya dan anggota divisi ekonomi lainnya diberi kesempatan untuk mengisi kelas 3 dan 4 dengan tema “Gemar Menabung.” Interaksi dengan anak-anak menjadi momen yang menyenangkan. Mereka begitu sopan, aktif, dan antusias mengikuti kegiatan kami. Dalam proses tersebut, saya menemukan banyak karakter anak yang unik dan menyenangkan. Salah satu anak yang sangat berkesan adalah Farhan, seorang siswa yang pendiam namun cerdas. Ia tampak tidak banyak bergaul, tetapi tidak pernah diasingkan oleh teman-temannya. Karakter seperti Farhan menunjukkan dinamika sosial yang sehat di kalangan anak-anak desa.

Hari-hari berikutnya, saya turut serta dalam program kerja dari divisi lain untuk menghindari waktu luang di posko. Saya membantu divisi lingkungan mengecat fasilitas umum dan ikut dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan rutin. Suatu waktu, saya diajak oleh divisi pendidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan "jelajah" bersama siswa kelas 3 hingga 6 MI. Meskipun awalnya saya mengira kegiatan tersebut akan melelahkan, nyatanya semua terbayar oleh antusiasme dan kelucuan para siswa. Posko saya Posko 4 mengadakan permainan menyusun kata bersama Hafiza, dan acara ini berhasil menciptakan keakraban yang lebih erat antara kami dan anak-anak.

Kegiatan KKN di desa ini akhirnya sampai pada tahap penutupan. Seluruh program kerja telah dilaksanakan dengan baik dan penuh dedikasi. Momen penutupan menjadi waktu refleksi bagi seluruh peserta. Kami merasa bangga karena mampu menjalankan peran kami di tengah masyarakat dengan semangat dan tanggung jawab. Suasana haru menyelimuti saat warga menyampaikan rasa terima kasihnya. Kami pun merasakan kesedihan yang mendalam karena harus meninggalkan masyarakat yang telah begitu terbuka dan ramah terhadap kehadiran kami. Melalui KKN, saya pribadi belajar banyak hal tentang pentingnya kolaborasi, adaptasi, dan kontribusi nyata di tengah masyarakat. KKN bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga soal membentuk karakter, memperluas perspektif, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Pengalaman ini akan menjadi salah satu bekal berharga dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa dan calon profesional di masa depan.

Empat Puluh Hari, Sejuta Cerita di Desa Domasan

Oleh : Eldora Kholishah

Menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah pengalaman berharga. Banyak pengalaman berharga yang didapatkan bukan hanya sekedar mengasah kemampuan berpikir dan berkontribusi secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan empati, membangun kerja sama, serta melatih kemampuan beradaptasi di tengah masyarakat. Saya memegang amanah sebagai bendahara 2, sebuah peran yang sering dianggap sederhana, namun memegang peranan penting dalam kelancaran setiap program. Tugas saya adalah mengatur, mencatat, dan mempertanggungjawabkan setiap pemasukan dan pengeluaran dana selama KKN berlangsung. Saya memastikan bahwa setiap kebutuhan kegiatan dapat terpenuhi tanpa mengabaikan ketelitian dalam pencatatan. Bagi saya, menjadi bendahara bukan sekedar mengelola uang, tetapi juga menjaga kepercayaan kelompok dan memastikan setiap rupiah yang dikeluarkan membawa manfaat bagi kelancaran pengabdian kami di Desa Domasan. Saya dan teman-teman KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan program pengabdian di Desa Domasna sebuah desa yang kental dengan semangat gotong royong, kehangatan sikap, dan rasa kekeluargaan yang begitu kuat. Selama empat puluh hari, terhitung sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, desa ini menjadi rumah kedua bagi kami. Tempat di mana ilmu yang kami bawa dari

bangku kuliah, pengalaman lapangan, dan kenangan manis terjalin menjadi satu kisah yang tak tergantikan.

Pada tanggal 1 Juli mahasiswa KKN mengikuti acara pelepasan yang berada di lapangan Pascasarjana UIN Satu Tulungagung. Disana kami diberikan arahan selama berlangsungnya KKN. Setelah itu kami bersama-sama berangkat ke desa masing-masing. Kami sampai sekitar jam 2 siang dan langsung bergegas untuk membersihkan posko kami yang berada di balai desa untuk posko perempuan dan untuk posko laki-laki berada di posyandu 1 yakni di rumah Pak Hari dan Bu Dewi. Kami disambut hangat oleh Pak Bisri yakni salah satu perangkat desa Domasan dan Bu Carik yang juga membantu kami pada saat kami tiba di balai Desa. Setelah kami bersih-bersih tidak lupa kami bersilaturahmi kepada Pak Hari dan Bu Dewi , kami disambut hangat oleh mereka. Hari selanjutya kami melakukan rapat internal untuk membahas proker yang akan kami jalankan kedepannya. Kami sempat bingung dengan beberapa proker, namun setelah dilakukan rapat kami mulai menemukan jalan keluar.

Pada tanggal 3 kami melakukan acara pembukaan yang bertempat di balai desa. Acara tersebut dihadiri oleh perangkat desa, jajaran RT/RW, dan berbagai unsur masyarakat. Hari berikutnya disibukkan dengan anjongsana, saya mendapatkan jatah anjongsana di Dusun Banjaran RW 2. Kegiatan ini memiliki peran penting karena menjadi jembatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, serta mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dapat dijadikan fokus program KKN. Proses pemetaan atau *mapping* kami lakukan pada hari Sabtu, 5 Juli, sebagai landasan dalam

merancang program yang tepat sasaran dan sesuai konteks desa. Keesokan harinya, pada hari Minggu, 6 Juli, kami turut serta dalam kegiatan suroan yang merupakan upacara adat khas masyarakat Jawa yang kaya akan nilai spiritual dan budaya. Pada hari yang sama, kami juga menuntaskan *mapping* transek serta potensi desa, sehingga data yang kami miliki semakin kuat untuk mendukung pelaksanaan program kerja.

Pada pekan kedua saya mulai mendata pengeluaran selama satu bulan ke spread sheet kemudian mengirimkan data pengeluaran selama satu minggu ke grup wa KKN Domasan. Saya dan rekan saya bendahara 1, yakni Adinda sepakat untuk mendata pengeluaran setiap 1 minggu sekali. Selain itu saya ikut aktif dalam berbagai kegiatan divisi, seperti mengajar TPQ setiap sore, di mana saya berinteraksi langsung dengan anak-anak yang penuh semangat belajar membaca huruf hijaiyah. Di akhir pekan, saya terlibat dalam senam ibu-ibu di balai desa, sebuah kegiatan yang selalu disambut dengan tawa, musik ceria, dan canda hangat warga. Momen-momen sederhana seperti ini membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari kehidupan Desa Domasan.

Pada tanggal 21, saya berkesempatan mengunjungi TK Domasan yang terletak tepat di sebelah balai desa. Begitu melangkah masuk, saya disambut hangat oleh adik-adik TK yang dengan polosnya tersenyum dan melambaikan tangan. Beberapa dari mereka bahkan langsung menghampiri sambil memegang tangan saya, seolah sudah mengenal sejak lama. Sambutan itu membuat hati saya hangat dan merasa diterima. Tak lama kemudian, saya dipertemukan dengan Bu Luthfi, kepala sekolah

TK Domasan. Beliau menyambut saya dengan ramah, mempersilakan duduk, dan menawarkan minuman. Obrolan kami berlangsung santai namun penuh makna. Kami membicarakan berbagai hal, mulai dari kondisi dan perkembangan anak-anak, tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, hingga harapan beliau terhadap dunia pendidikan di desa. Dari percakapan tersebut, saya mendapat banyak wawasan baru. Bu Luthfi bercerita bagaimana beliau berusaha menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dengan fasilitas yang terbatas, serta pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Saya kagum dengan dedikasi beliau yang tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sosok pengayom dan motivator bagi murid-muridnya. Momen itu meninggalkan kesan mendalam bagi saya bahwa pendidikan di usia dini bukan hanya soal mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan kasih sayang.

Pada minggu ke tiga kami mulai mempersiapkan proker besar kami, yakni penyuluhan pupuk organik dan penanaman pohon. Acara penyuluhan tersebut dilakukan pada tanggal 31 Juli. Acara tersebut diisi oleh Machin salah satu anggota KKN kami dari divisi lingkungan dan kesehatan. Acara tersebut dihadiri oleh perangkat desa, RT/RW dan masyarakat setempat. Pada saat acara berlangsung Machin tidak hanya menjelaskan tentang apa itu pupuk organik tapi juga mempraktikkan cara membuat pupuk yang ramah lingkungan. Setelah acara penyuluhan berlangsung, kami memberikan bibit gratis untuk ditanam di rumah. Keesokan harinya kami melakukan tanam pohon di sekitar persawahan dusun Banjaran. Acara tersebut dilakukan sore hari. Kami

menanam berbagai macam pohon, seperti pohon kelengkeng, sengon, durian dan masih banyak lagi

Tak terasa, hari-hari di Desa Domasna semakin mendekati akhir. Pada awal Agustus, kami mulai mempersiapkan acara penutupan yang direncanakan berlangsung pada tanggal 6 Agustus. Persiapan dilakukan dengan penuh semangat namun juga rasa haru yang mulai terasa di antara kami. Balai desa dihias sederhana namun indah, dengan sentuhan dekorasi yang mencerminkan kebersamaan kami bersama warga selama 40 hari terakhir. Hari penutupan pun tiba. Banyak warga mulai berdatangan. Tidak hanya perangkat desa, tetapi juga para bapak, ibu, remaja, dan anak-anak memenuhi balai desa. Suasana begitu hangat, penuh senyum namun menyimpan rasa perpisahan. Dalam acara tersebut, kami memutar video rangkuman dokumentasi selama Ketika video diputar, suasana ruangan mendadak hening. Banyak warga yang terlihat menyeka air mata, terharu mengingat kembali kebersamaan yang telah terjalin. Begitu video selesai, tepuk tangan bergema, disertai senyum dan pelukan hangat. Kami kemudian bersalaman satu per satu dengan seluruh masyarakat, menyampaikan terima kasih sekaligus berpamitan. Meskipun acara penutupan berlangsung pada 6 Agustus, kami masih tinggal dua hari lagi di desa.

Tanggal 8 Agustus menjadi hari yang benar-benar berat bagi kami hari di mana langkah kaki harus meninggalkan Desa Domasna, namun hati tetap tinggal bersama kenangan yang tak akan terlupakan. Setiap sudut desa menyimpan cerita dan kenangan berharga. Dengan penuh rasa haru, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh

masyarakat Desa Domasan yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih kepada Bu Carik yang selalu sabar membantu dan membimbing kami. Terima kasih kepada Pak Bisri yang tak pernah lelah membantu, bahkan ketika kami harus “merepotkan” beliau. Terima kasih kepada bapak dan ibu warga desa yang selalu menyapa dengan ramah, kepada anak-anak yang mengajarkan arti ketulusan, dan kepada semua pihak yang telah mendukung program KKN ini hingga selesai. Saya juga menyampaikan terima kasih khusus kepada partner saya Adinda, yang selalu menemani saya dalam suka dan duka, serta kepada seluruh teman-teman KKN yang telah menjadi keluarga kedua selama 40 hari ini. Kebersamaan, kerja sama, dan dukungan kalian adalah bagian penting dari keberhasilan program ini.

Kebersamaan yang kita lalui bukan sekadar rangkaian kegiatan, tetapi pelajaran hidup yang akan kami bawa sepanjang perjalanan ke depan. Semoga silaturahmi ini tidak terputus, dan semoga Desa Domasan senantiasa diberkahi dengan kesejahteraan, kebahagiaan, dan persaudaraan yang abadi.

Anjongsana Yang Menumbuhkan Ikatan Bermakna Di Desa Domasan

Oleh: Firla Awwaliya Yudisti Putri

Program pengabdian mahasiswa merupakan sebuah perjalanan yang membuat kami benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat. Pengalaman ini menjadi jendela untuk memahami arti pengabdian, ruang belajar tentang kebersamaan, sekaligus kesempatan berharga di mana ketulusan dan kasih sayang warga desa hadir dalam bentuk yang nyata. Di Desa Domasan, pengalaman itu tumbuh menjadi kisah sederhana, tetapi penuh makna, yang membekas di hati saya dan teman-teman.

Suatu pagi kami memutuskan untuk melakukan anjongsana. Bagi kami, anjongsana bukan sekadar formalitas, melainkan langkah tulus untuk merajut silaturahmi dengan warga desa. Kaki kami membawa langkah menuju rumah seorang nenek bernama Sumini, sosok sederhana yang sehari-hari berjualan es cekek minuman manis dan segar yang begitu digemari anak-anak desa. Saat itu, beliau tengah bercengkerama dengan kakaknya, Nenek Saeni, yang rumahnya berdampingan. Senyum ramah mereka menyambut kami dengan hangat. Ketika kami bersalaman, mereka mencium pipi kami seolah-olah kami adalah cucu kandungnya. Dalam sekejap, suasana berubah hangat dan haru, seakan kami telah kembali ke pelukan nenek yang sudah lama tidak kita temui. Tak lama berselang, Nenek Sumini meracikkan es cekek dan

memberikannya pada kami secara gratis beliau tidak ingin kami membayarnya.

Sepulang dari anjongsana, kami kembali ke posko. Di posko, ternyata lauk yang kami masak berupa ikan lele sangat banyak. Melihat makanan yang berlebih tersebut, kami berdiskusi dan akhirnya sepakat untuk memberikan sebagian lele itu kepada nenek sumini dan saeni yang baru saja kami kunjungi. Keputusan ini bukan hanya soal berbagi makanan, tetapi juga sebagai bentuk balas budi atas kebaikan nenek yang telah menjamu kami dengan es cekek secara cuma-cuma. Momen ketika kami kembali ke rumah nenek sumini dan saeni untuk memberikan lele tersebut sangatlah berkesan. Nenek sumini terlihat bahagia menerima pemberian sederhana itu, meskipun kami tahu bahwa apa yang kami berikan tidak sebanding dengan ketulusan hati beliau. nenek saeni juga sangat bahagia menerima sedikit lauk dari kami. Nenek Saeni bahkan terharu dan sampai memeluk kita semua karena merasa diperhatikan. Apalagi beliau hanya hidup berdua dengan satu cucunya. Sebagai balasan penuh kasih, beliau mempersilakan kami memetik jambu air dari pohonnya. Suasana memetik jambu bersama itu menjadi salah satu momen menyenangkan. Namun, senyum dan ucapan terima kasihnya membuat kami merasa lega dan sekaligus bangga. Ada kepuasan batin yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dari sini kami belajar bahwa berbagi bukan hanya tentang memberi materi, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat.

Pengalaman ini, membuat kami belajar bahwa berbagi bukan hanya soal memberikan materi, tetapi juga tentang membangun ikatan yang sangat bermakna. Kami semakin memahami

pentingnya kebersamaan. Kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya sekadar menjalankan program formal, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa mampu berbaur dengan masyarakat, merasakan kehidupan sehari-hari mereka, serta membangun hubungan yang bernuansa kekeluargaan. Kami juga belajar mengenai ketulusan dalam berbagi. Nenek Sumini, dengan segala kesederhanaannya, tetap menunjukkan keikhlasan untuk berbagi, bahkan menyertai kami dengan doa. Hal ini mengingatkan kami bahwa kebaikan sekecil apa pun memiliki nilai yang besar di hati penerimanya. Selain itu, kami belajar tentang nilai balas budi. Kebaikan yang diterima selayaknya dibalas, bukan hanya sebagai wujud sopan santun, tetapi juga sebagai cara menjaga keharmonisan hubungan. Meskipun yang kami berikan hanya lauk sederhana, kami yakin bahwa ketulusan niat jauh lebih penting daripada nilai materi. Lebih dari itu, pengalaman ini menumbuhkan rasa syukur yang mendalam dan membuka mata kami untuk lebih menghargai nikmat yang selama ini sering terabaikan.

Pengalaman bersama Nenek Sumini dan Nenek Saeni mungkin tampak sederhana, tetapi memiliki dampak emosional yang besar bagi kami. Ada rasa haru, bahagia, dan syukur yang berpadu menjadi satu. Dalam waktu yang singkat, kami seakan menemukan sosok orang tua yang penuh kasih sayang di tengah desa, serta keluarga baru yang mengajarkan arti kebersamaan dan ketulusan.

Senja Bersama anak TPQ, Malam Bersama Simpatik Musik

Oleh : Frida Eka Meudy

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 40 hari di Desa Domasan menjadi pengalaman yang tidak akan mudah saya lupakan. Saya tergabung dalam devisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), sebuah devisi yang menjadi mata dan telinga dari seluruh kegiatan KKN. Menjadi PDD artinya saya harus siap mengikuti hampir semua kegiatan dari berbagai devisi lain. Namun dari semua itu, saya paling senang dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh devisi Sosial Budaya dan Agama (Sosbudag).

Dari banyak kegiatan yang kami dokumentasikan, saya pribadi sangat terkesan dengan aktivitas anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, anak-anak itu selalu datang dengan semangat, membawa buku Iqra dan Al-Qur'an mereka. Mereka menyambut kami dengan senyum, lambaian tangan, dan sapaan yang membuat hati hangat. Padahal sebagian besar dari mereka mungkin belum tahu siapa kami secara personal, namun keramahan mereka terasa tulus dan menyenangkan. Rasanya seperti menemukan keluarga kecil baru di tempat yang awalnya asing bagi saya.

Selain mendokumentasikan kegiatan TPQ, saya juga turut mengikuti kegiatan lain seperti bimbingan belajar, penyuluhan, hingga kegiatan senam dan posyandu lansia. Semua itu menjadi

momen berharga yang membuka mata saya tentang dinamika kehidupan desa. Ada kedekatan, gotong royong, dan kebaikan yang tumbuh tanpa pamrih dari warga. Semua hal ini tentu tidak akan saya alami seintens ini tanpa kesempatan KKN ini.

Namun, dari sekian banyak pengalaman, ada satu rutinitas malam hari yang paling berkesan bagi saya. Setiap malam, selepas kegiatan lapangan, saya duduk di depan laptop untuk mulai mengedit dokumentasi kegiatan. Terkadang saya harus menyeleksi puluhan foto, membuat narasi caption hingga menyusun video laporan. Di sinilah peran saya sebagai anggota PDD benar-benar diuji. Di tengah rasa lelah setelah seharian penuh beraktivitas, saya tetap duduk menatap layar, dengan tangan masih lincah mengedit dan mata yang perlahan mulai berat.

Lucunya, saya seringkali tertidur di atas Kasur dengan posisi duduk dengan memangkuk laptop di tengah proses mengedit. Ada hari-hari ketika saya terbangun di pagi hari dan menyadari bahwa editan feed Instagram belum selesai, atau file desain lainnya belum sempat saya simpan. Namun itu semua menjadi bagian dari cerita yang kini saya kenang dengan senyum.

Satu hal yang selalu menemani saya saat mengedit adalah headset dan playlist favorit saya yang saya beri nama “Simpatik Musik.” Lagu-lagu dalam daftar ini sangat membantu menjaga semangat saya tetap menyala. Musik menjadi teman yang tidak pernah mengeluh, bahkan ketika malam semakin larut dan deadline semakin dekat. Di antara irama dan suara, saya menemukan semacam semangat baru untuk menyelesaikan tugas-tugas dokumentasi yang sudah menumpuk.

KKN di Desa Domasan bukan hanya soal menjalankan program kerja. Ia adalah perjalanan kecil menuju pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan bermasyarakat, kerja sama, dan empati. Bukan hanya warga yang belajar dari kami, kami pun belajar banyak dari warga. Tentang kesederhanaan, keramahan, dan bagaimana menjalani hidup dengan saling peduli satu sama lain.

Sebagai anggota divisi PDD, saya merasa mendapatkan kehormatan untuk menjadi perpanjangan mata dari seluruh pengalaman teman-teman KKN saya. Melalui dokumentasi, saya mencoba merekam momen-momen berharga itu agar tidak menguap begitu saja oleh waktu. Dan meskipun pekerjaan ini melelahkan, saya sangat bersyukur bisa menjalaninya.

KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang bagaimana kita menemukan diri sendiri dalam cerita orang lain, dan bagaimana kita belajar hidup berdampingan dalam harmoni yang sederhana. Desa Domasan telah mengajarkan saya itu semua. Terima kasih untuk setiap harinya, untuk setiap senyum anak-anak TPQ, dan untuk semua malam yang saya habiskan tertidur di pangkuan laptop.

Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat dalam meningkatkan Pemberdayaan UMKM

Oleh: Hafiza Zaidatur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan intrakurikuler yang mengintegrasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan pengalaman belajar dan kerja bagi mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan daya kritis dan pengalaman nyata. Program Kuliah Kerja Nyata merupakan mata kuliah intrakurikuler yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada tiap tiap program studi jenjang S-1. Pada tanggal 19 Mei 2025 dimulai pendaftaran KKN Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, disaat itu saya mulai mendaftar KKN Reguler dimana saya mendapat daerah disalah satu kecamatan Kalidawir yaitu di desa Domasan.

Tanggal 1 Juli 2025 adalah jadwal pembukaan KKN UIN SATU yang menjadi langkah awal perjalanan panjang saya sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam kelompok saya terdapat 33 anggota dimana 25 anggota perempuan dan 8 anggota laki-laki. Kita melaksanakan pembukaan di desa pada tanggal 3 Juli 2025 yang dilaksanakan dibalaidesa Domasan. Setelah itu besok harinya kami juga melakukan anjongsana ke rumah warga sekitar untuk menjalin dan memperkuat tali

silaturahmi. Para warga menyambut kedatangan kami dengan ramah, bahkan mereka juga menawarkan diri untuk membantu jika suatu saat diperlukan bantuan. Kami diterima baik oleh warga desa domasan sehingga kami pun sangat senang dan sangat berterima kasih kepada mereka.

Memasuki pada Minggu kedua, kegiatan semakin padat untuk mulai menjalankan proker yang telah kami siapkan sebelumnya. Saya masuk dalam divisi ekonomi dalam devisi ini mempunyai program kerja (proker) yang akan jalankan adalah memasukkan lokasi UMKM di Google Maps. Didesa Domasan sendiri merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Namun, masih banyak UMKM yang belum terdaftar secara resmi dan tidak memiliki visibilitas yang cukup di platform digital. Dengan langkah ini, diharapkan UMKM yang ada di Desa Domasan dapat lebih mudah ditemukan oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar desa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan penjualan tetapi juga memperluas jaringan pemasaran para pelaku UMKM. Prosesnya dimulai dengan melakukan survei dan identifikasi terhadap UMKM yang ada di desa. Saya dan teman-teman divisi ekonomi melakukan pendekatan kepada para pemilik usaha, menjelaskan pentingnya kehadiran mereka di dunia digital, serta memberikan bimbingan tentang cara mendaftarkan usaha mereka di Google Maps. Selain itu, kami juga membantu mereka dalam mengisi data usaha dengan lengkap dan akurat, termasuk foto produk dan deskripsi usaha. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mengenal produk-produk lokal yang berkualitas, yang dihasilkan oleh UMKM di Desa Domasan.

Selain itu, kami juga berfokus pada pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk para pelaku UMKM. NIB adalah salah satu syarat penting bagi pelaku usaha untuk mendapatkan legalitas usaha mereka. Dalam program ini, kami memberikan sosialisasi mengenai manfaat dan proses pendaftaran NIB, serta membantu mereka dalam pengisian formulir dan persyaratan yang diperlukan. Dengan memiliki NIB, para pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan pengakuan resmi, tetapi juga memperoleh akses ke berbagai program bantuan dan pelatihan dari pemerintah yang dapat mendukung perkembangan usaha mereka. Agar program ini berjalan dengan baik, kami juga melibatkan pemerintah desa dan lembaga terkait lainnya untuk memberikan dukungan dan informasi yang dibutuhkan. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat program yang kami jalankan, tetapi juga membangun sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Dengan kolaborasi ini, diharapkan keberlanjutan program-program yang kami jalankan dapat terjaga meskipun masa KKN kami telah berakhir.

Selain fokus pada UMKM, program lain yang kami jalankan adalah sosialisasi gemar menabung sejak dini dan praktik membuat tabungan kepada anak-anak MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darussa'adah Domasan. Pentingnya menabung perlu diajarkan sejak usia dini agar anak-anak memahami nilai uang dan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Dalam sosialisasi ini, kami mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan interaktif, seperti permainan edukatif yang mengajarkan mereka tentang menabung, serta menjelaskan manfaat menabung untuk masa depan mereka.

Melalui KKN di Desa Domasan, saya memperoleh pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat dan berkontribusi langsung lewat pengabdian. Saya berharap program yang kami jalankan memberi dampak jangka panjang dan mendorong kreativitas warga dalam mengembangkan usaha. KKN bagi saya adalah wujud nyata komitmen membangun masyarakat yang lebih baik.

Demikian sepeinggal keseharian di desa Domasan selama kurang lebih 40 hari banyak kisah senang maupun duka yang dialami namun hal itu sudah biasa terjadi, essai ini masih banyak kurangnya semoga pembaca bijak dalam menanggapinya, KKN ini akan menjadi pengalaman yang berkesan bagi saya dan bisa menjadi cerita.

Datang sebagai Mahasiswa, pulang sebagai Keluarga

Oleh: Javier Lazzuardi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Domasan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan akademik saya. Semua bermula pada 1 Juli 2025, ketika kami secara resmi dilepas dari kampus untuk menjalankan pengabdian masyarakat. Suasana haru bercampur semangat mewarnai momen itu. Perasaan bangga menjadi bagian dari tim KKN berpadu dengan rasa penasaran tentang kehidupan baru yang akan kami jalani selama lebih dari satu bulan.

Setelah perjalanan menuju lokasi, keesokan harinya, 2 Juli 2025, kami menghadiri acara pembukaan di tingkat kecamatan. Kegiatan ini menjadi langkah awal memperkenalkan diri kepada pemerintah dan masyarakat sekitar. Sambutan hangat yang kami terima membuat rasa canggung perlahan memudar. Dilanjutkan pada 3 Juli 2025, kami mengikuti pembukaan di tingkat desa. Di sinilah kami benar-benar merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Domasan. Kepala desa, perangkat desa, dan warga menyambut kami dengan penuh keramahan, memberi semangat untuk melaksanakan program yang telah direncanakan.

Hari-hari berikutnya dipenuhi berbagai kegiatan. Kami ikut serta dalam peringatan 10 Muharram yang sarat makna, lalu melakukan mapping desa untuk memetakan potensi dan kebutuhan masyarakat. Tak hanya itu, kami juga berpartisipasi dalam lomba voli se-Desa Domasan, yang bukan sekadar ajang

olahraga, tetapi juga media untuk mempererat hubungan dengan warga.

Program kerja mulai berjalan satu per satu. Kami melaksanakan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan integrasi desa di Google Maps, membantu masyarakat mengenalkan potensi wilayah secara digital. Sosialisasi gemar menabung diadakan untuk mengedukasi anak-anak dan remaja akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Kami juga rutin membersihkan masjid, mengajar TPQ setiap sore, serta mendampingi kegiatan belajar di SD dan MI setempat. Bersih-bersih sungai menjadi kegiatan yang bukan hanya menjaga lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran bersama akan pentingnya kebersihan, dan juga membantu kegiatan masyarakat.

Puncak kegiatan kami adalah pelaksanaan program utama: lomba anak-anak yang meriah, penyuluhan pertanian untuk meningkatkan produktivitas warga, dan kegiatan tanam pohon sebagai wujud kepedulian lingkungan. Semua program ini tidak hanya memberi manfaat langsung, tetapi juga meninggalkan bekas yang akan terus tumbuh di masa depan.

Sebagai anggota divisi media, saya memiliki pengalaman tersendiri. Tugas mendokumentasikan setiap kegiatan membuat saya menjadi saksi sekaligus penyimpan cerita. Dari memotret momen kecil penuh tawa hingga merekam detik-detik penting dalam video, semua menjadi catatan berharga. Melalui foto dan video, saya belajar bagaimana menyampaikan pesan dan emosi tanpa kata-kata, serta menjaga agar setiap memori tetap hidup bahkan setelah KKN berakhir.

Akhirnya, pada 6 Agustus 2025, acara penutupan digelar. Semua warga, perangkat desa, dan tim KKN berkumpul untuk mengucapkan salam perpisahan. Momen itu diwarnai dengan pemutaran after movie yang merangkum perjalanan kami selama di Desa Domasan. Tangis dan tawa bercampur, karena di sanalah kami menyadari bahwa kebersamaan ini akan selalu membekas.

Kami datang membawa program dan semangat belajar. Namun kami pulang sebagai keluarga, membawa kenangan, pelajaran hidup, dan rasa syukur atas kebersamaan yang terjalin. Desa Domasan bukan lagi sekadar lokasi KKN tapi telah menjadi bagian dari hati kami.

Atas nama saya pribadi ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada perangkat Desa Domasan atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan kami. Bantuan dan fasilitas yang diberikan telah sangat membantu kami dalam menjalankan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Kami berharap pengalaman dan hubungan baik yang terjalin dapat menjadi modal berharga bagi kemajuan desa di masa depan. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami.

Terima kasih Pak Bisri, atas segala bimbingan, doa, dan kehangatan sambutan dari awal hingga akhir. Terima kasih Mas Hari, yang selalu jadi tempat tanya dan bantu kami tanpa lelah, bahkan saat kami rewel sekalipun. Terima kasih Mbak Dewi, yang sabar, sigap, dan selalu menyemangati kami di balik layar.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada 33 teman kelompok yang luar biasa, terdiri dari 25 perempuan dan 8 laki-laki, karena telah berkontribusi secara

signifikan dalam perjalanan kami. Kerjasama, dukungan, dan semangat yang kalian tunjukkan telah membuat setiap tantangan menjadi lebih ringan dan setiap pencapaian terasa lebih berarti. Kami merasa sangat beruntung dikelilingi oleh sahabat-sahabat seperti kalian yang penuh dedikasi, kreatif, dan peduli. Terima kasih untuk setiap momen berharga, setiap tawa, dan setiap air mata yang telah kita lalui bersama. Semoga ikatan persahabatan kita tetap kuat dan menjadi kenangan indah selamanya.

Terima kasih untuk teman-teman satu divisi yang selalu sabar.. Kalian sudah banyak membantu, mengingatkan, dan melengkapi apa yang sering aku lupakan. Maaf jika selama ini kurang tegas dalam mengambil keputusan dan sering lalai dalam menjalankan tugas. Tanpa kesabaran dan kerja sama kalian, divisi kita tidak akan berjalan sebaik ini. Semoga kekurangan itu bisa menjadi pelajaran untuk saya, dan komunikasi kita tetap terjaga meski KKN ini telah berakhir.

Dan tidak lupa, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada lima sahabat terdekat saya, yaitu Kubro, Ardian, Machin, Hendra, dan Dimas. Kalian adalah teman-teman yang selalu menemani saya, baik di kala senang maupun sedih. Bahkan, setelah teman-teman lainnya sudah pulang, kami berenam masih bertahan di posko, menikmati sisa-sisa waktu bersama. Terima kasih atas ikatan dan kenangan indah yang telah kita buat bersama dalam 40 hari semoga persahabatan kita selalu terjaga.

Disaat Pengabdian Menjadi Rumah Dan Kehilangan Menjadi Cahaya

Oleh : Jihan Rahmatika

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan pengabdian melainkan ruang di mana seorang mahasiswa diuji bukan hanya kecerdasannya tetapi juga kemanusiaannya. Angin berembus pelan, seolah menyampaikan salam awal dari petualangan batin dan pengabdian sosial kami. Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kab Tulungagung. Sebuah desa yang mungkin bagi sebagian orang hanyalah titik kecil di peta, namun bagi saya adalah dunia yang mengubah cara pandang terhadap kehidupan. Balai desa menjadi posko kami tempat berkumpul, berdiskusi, menyusun program, hingga berbagi gelak tawa dan air mata selama 37 hari ini.

Saya ditempatkan di divisi Pendidikan bersama tim yang penuh semangat. Tim kami mengemban tanggung jawab untuk menciptakan program-program bermanfaat, salah satunya melalui divisi pendidikan ruang pengabdian kami penuh dengan makna. Kami memulai langkah dengan menyurvei sekolah-sekolah di sekitar desa Domasan seperti MI Darussadah dan SDN Domasan. Tujuannya sederhana tapi bermakna memahami kebutuhan mereka agar program kerja kami benar-benar menyentuh. Dari sinilah kami merancang kegiatan yang penuh cinta, mulai dari bimbingan belajar, sosialisasi bahaya bermain gadget, hingga tentang etika sopan santun. Setiap hari senin, rabu dan jumatn sore

balai desa menjadi ruang belajar yang hidup. Anak-anak berdatangan dengan buku di tangan dan semangat di mata mereka. Kami mengajar, mereka belajar. Tapi jujur saja, sayalah yang sebenarnya banyak belajar dari mereka. Tentang ketulusan, rasa ingin tahu yang polos, dan kegembiraan kecil yang tak pernah dibuat-buat.

Salah satu momen paling membekas adalah ketika kami memperkenalkan batik jumputan kepada siswa kelas 5 dan 6 MI Darussadah. Mereka melakukannya dengan tangan kecil yang gemetar tetapi mata mereka penuh cahaya. Setiap simpul kain yang mereka ikat, setiap tetes warna yang menetes, mengandung harapan dan kreativitas. Mereka sangat antusias menuangkan kreativitas di atas kain putih. Melihat hasil karya mereka yang penuh warna dan ekspresi, kami yakin bahwa pendidikan bukan hanya soal membaca dan berhitung, tetapi juga soal mengasah jiwa dan daya cipta. Melihat hasil karya mereka membuat saya ingin menangis bahagia. Rasanya seperti melihat bunga mekar di tanah yang sebelumnya saya anggap tandus. KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang menjalin hati.

Selama satu bulan lebih berada di Domasan, saya belajar bahwa pendidikan bukan sekadar program kerja yang kami rancang di atas kertas. tetapi sebuah jembatan yang menghubungkan semangat kami sebagai mahasiswa dengan harapan anak-anak desa yang memiliki mimpi besar, meski terbatas oleh fasilitas dan keadaan. Pendidikan tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi tentang hadirnya kepedulian, komunikasi yang tulus, dan upaya menyentuh hati. Dari tawa polos anak-anak MI yang begitu antusias menyambut kami setiap pagi,

hingga pelukan hangat anak-anak SD yang dengan mata berkaca-kaca berkata, sambil berkata “Kak, jangan cepat pulang”, “Kak, jangan lupakan kami” semuanya menjadi pengingat kuat bahwa ilmu yang dibagikan dengan keikhlasan akan tinggal lebih lama bukan hanya di kepala, tetapi juga di hati. Momen-momen kecil itu membuktikan bahwa ketika kita mengajar dengan cinta dan kesabaran, pendidikan menjadi lebih dari sekadar kegiatan, tetapi akan menjelma menjadi pengalaman hidup yang mengikat batin dan menumbuhkan rasa kemanusiaan yang mendalam.

Salah satu momen paling hangat di luar kegiatan kami di sekolah adalah saat kami beranjang sana ke rumah salah satu warga, yaitu Nenek Sumini dan Nenek Saini. Di rumah sederhana itu, kami disambut bukan hanya dengan senyuman, tapi juga dengan kisah-kisah yang terasa seperti pelukan hangat di tengah dinginnya malam desa. Mereka bercerita tentang masa muda, tentang anak-anak yang kini jarang pulang, dan tentang kesunyian yang perlahan menjadi teman. Di sela-sela obrolan, terselip kerinduan yang mendalam akan kebersamaan yang telah lama hilang. Mereka menyebut kami sebagai jawaban dari pathi, penawar sunyi yang datang dalam bentuk cucu-cucu baru, meski hanya untuk beberapa minggu. Dan di sanalah kami belajar bahwa keluarga tak selalu lahir dari darah, tetapi dari ketulusan hati, dari kehadiran yang ikhlas, dari telinga yang sedia mendengar. Pelukan hangat mereka di akhir kunjungan seperti mengikat rasa kami bukan lagi tamu, tapi bagian dari rumah itu. Namun, tidak semua hari pengabdian saya diwarnai tawa.

Ditengah padatnya aktivitas saya harus menghadapi kenyataan pahit. Nenek saya yang sebulan terakhir ini melawan

sakit akhirnya beliau menyerah dengan rasa sakitnya dengan berpulang ke rahmatullah. Saat itu setelah acara proker besar tim. Saat saya mendapatkan kabar dari rumah tentang kabaar duka tersebut dunia saya seolah berhenti. Dada saya sesak, air mata jatuh dan diwaktu terakhirnya saya masih dalam perjalanan saat menuju rumah sakit hal itu yang membuat saya sangat menyesal kenapa tidak lebih awal berangkat menuju rumah sakit. Nenek (yang biasa aku panggil mbah ibu) adalah sosok yang selama ini mendoakan saya dalam setiap langkah saya. Kepergiannya sangat menyayat hati dan juga menjadi pelita dalam hidupku. Saya pulang sebentar untuk mengantarkannya ke peristirahatan terakhir. 2 hari kemudian saya kembali ke Domasan, dengan membawa duka yang diubah menjadi kekuatan untuk melanjutkan pengabdian. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah datang kerumah duka dengan membawa doa yang tulus kepada nenek saya.

Dari pengalaman tersebut semuanya membentuk mosaik pengalaman yang indah. Setiap langkah adalah sebuah pembelajaran bahwa hidup tidak hanya tentang apa yang kita capai, tetapi juga tentang seberapa besar kita memberi, bagaimana kita menjadi bagian dari kehidupan orang lain bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai saudara. Saya juga mulai menyadari bahwa masyarakat bukanlah objek dari program kami tetapi mereka adalah mitra. Mereka memberi lebih dari yang kami tawarkan. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, dengan cerita, dan pelajaran hidup yang tak pernah diajarkan di ruang kelas. Kini ketika KKN telah usai, saya kembali ke kampus membawa sesuatu yang tak bisa ditakar dengan angka. Saya bukan

lagi mahasiswa yang hanya mengejar nilai dan teori, tetapi seseorang yang tahu bahwa hidup punya misi yang lebih besar melayani, mencintai, dan menjadi bagian dari perubahan. KKN bukan hanya catatan dalam transkrip akademik. Hal ini menjadi babak baru yang menandai perjalanan spiritual dan sosial seorang mahasiswa. Dan saya bersyukur telah melaluinya, dengan seluruh suka dan dukanya, hingga saya mampu berkata, “saya pulang membawa cinta, harapan, dan semangat untuk terus mengabdikan”.

Jejak 40 Hari Di Desa Domasan

Oleh: Laili

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sarat akan nilai edukatif dan pengalaman langsung. Selama empat puluh hari, kami melaksanakan KKN di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa yang asri dan masyarakatnya yang ramah membuat masa-masa pengabdian terasa hangat dan penuh makna. Kehadiran kami di Desa Domasan disambut dengan baik oleh perangkat desa dan masyarakat. Dengan membawa semangat untuk belajar, tumbuh, dan berbagi bersama masyarakat desa. Anjongsana ke rumah tokoh masyarakat dan perangkat desa menjadi salah satu kegiatan penting dalam menjalin kedekatan emosional dengan warga. Dari kegiatan ini, kami belajar banyak tentang nilai-nilai lokal, budaya gotong royong, serta tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat desa.

Awalnya, kami datang sebagai orang asing. Tidak saling mengenal, tidak tahu nama, bahkan canggung untuk sekadar menyapa. Baik kami para mahasiswa KKN, maupun masyarakat Desa Domasan, sama-sama masih meraba batas kenyamanan. Sapaan terasa kaku, langkah terasa hati-hati. Namun hari-hari berjalan, dan perlahan jarak itu memudar. Kami mulai saling mengenal. Nama-nama yang dulu asing kini akrab di telinga. Wajah-wajah yang dulu hanya sekilas, kini menjadi bagian dari cerita harian kami.

Tawa mulai terdengar di sela-sela kegiatan. Canda hadir tanpa perlu dibuat-buat. Kami bukan lagi sekadar mahasiswa dan warga desa, tetapi telah menjadi kawan dalam kebersamaan. Anak-anak yang dulu hanya mengintip dari jauh, kini berebut menyapa dan mengajak bermain. Para ibu yang awalnya diam, kini ringan tangan membantu dan bercerita. Dari yang awalnya hanya kenal wajah, kini saling mengingat nama. Dari yang awalnya sunyi, kini penuh canda tawa. Inilah indahnya kebersamaan tumbuh perlahan, tapi meninggalkan jejak yang mendalam. Setelah melakukan koordinasi awal dan survei lapangan, kami menyusun program kerja sesuai dengan kebutuhan warga. Dalam bidang kesehatan, kami aktif mengikuti kegiatan posyandu balita, remaja dan lansia, serta posbindu yang menjadi wadah penting dalam pemantauan kesehatan masyarakat. Kami turut membantu proses penimbangan, pemeriksaan tekanan darah, dan pencatatan data kesehatan warga. Selain itu, kami juga ada kegiatan senam bersama ibu-ibu dan lansia sesuai jadwal masing-masing untuk meningkatkan kehidupan sehat.

Di bidang lingkungan, kami juga mengadakan pembagian bak sampah di beberapa titik desa yang membutuhkan, yaitu titik 1 di sekolah TK Dharma Wanita, titik 2 di pemakaman umum Desa Domasan dan titik ke 3 di masjid menara, 4 di pondok putri, 5 di SDN 02 DESA DOMASAN. Proses pembuatan dilakukan melibatkan anak-anak KKN dan beberapa warga yang dengan antusias turut serta. Mereka mengecat bak sampah agar menarik secara visual, serta memberikan label" KKN UIN SATU TULUNGAGUNG 2025 DESA DOMASAN"

KKN di Desa Domasan bukan hanya menjadi wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah, tetapi juga menjadi tempat kami belajar langsung dari masyarakat. Kami belajar arti kepedulian, kebersamaan, dan kerja nyata untuk membawa perubahan, sekecil apa pun kontribusinya. Dalam perjalanan ini, kami tak hanya memberi, namun juga menerima banyak pelajaran hidup yang tak ternilai. Pengalaman KKN ini menjadi bekal berharga untuk masa depan kami. Desa Domasan telah menjadi rumah kedua, tempat kami bertumbuh sebagai pribadi yang lebih peduli, bijak, dan bertanggung jawab. Tak terasa, hari-hari kami di Desa Domasan telah sampai di ujung waktu. Selama 40 hari, desa ini bukan hanya menjadi tempat kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), tetapi juga menjadi rumah kedua yang penuh pelajaran, tawa, dan kenangan. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat desa, dan semoga silaturahmi yang terjalin terus terjaga meski waktu pengabdian telah usai.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Domasan atas sambutan hangat, dukungan, dan kebersamaan yang luar biasa. Setiap interaksi, mulai dari kegiatan bersama hingga obrolan ringan, telah memberi makna yang dalam bagi perjalanan kami sebagai mahasiswa dan pribadi. Kami juga menyadari, dalam proses menjalankan kegiatan dan berbaur dengan masyarakat, mungkin ada sikap, perkataan, atau tindakan kami yang kurang berkenan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kini, tiba waktunya kami pamit undur diri. Semoga segala kebaikan dan semangat gotong royong yang kami rasakan di sini

tetap terjaga dan berkembang. Terima kasih, Desa Domasan.
Sampai jumpa di lain waktu.

Tinggal Sejenak, Tumbuh Selamanya

Oleh : Moh Ardiansyah

Pada Pagi yang cerah, tanggal 1 juli 2025, kami seluruh mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kegiatan pembekalan untuk melakukan kegiatan KKN di desa-desa yang sudah ditentukan oleh kampus. Pada hari itu kami belum saling kenal satu sama lain dan masih asing dengan teman-teman satu kelompoknya. Namun dengan adanya pembekalan itu kami dikumpulkan dan mau tidak mau kami harus saling kenal satu sama lain.

Sebelumnya perkenalkan saya Moh Ardiansyah mahasiswa semester 6 prodi Manajemen Keuangan Syariah. Saya berada di kelompok KKN desa Domasan, Kecamatan Kalidawir. Saya berada pada divisi Ekonomi pada kelompok KKN tersebut. proker yang saya ampu adalah proker pembuatan NIB untuk para UMKM yang ada di sekitar desa Domasan. Teknis singkatnya saya mendaftar kan usaha para pelaku UMKM untuk mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) agar usaha mereka terdaftar secara resmi di Indonesia.

Pada Hari Kedua KKN kami seluruh anggota kelompok melakukan anjangsana ke warga-warga KKN. Eh tunggu dulu, untuk posko kelompok kami dibedakan antara cowok dan cewek. Untuk cewek poskonya ada di Balai Desa Domasan, sedangkan cowo berada di posyandu 1 dusun Banjaran. Nah pada saat kami melakukan anjangsana di hari kedua tersebut kami jadi kenal

beberapa warga diantaranya kepala desa dan juga beberapa perangkat, ketua RT dan ketua RW, dan beberapa warga desa Domasan.

Kemudian hari-hari selanjutnya saya menjalankan proker NIB itu selama satu minggu bersama divisi Ekonomi dan juga satu PDD. Proker NIB ini membantu saya lebih mengenal para pelaku UMKM yang ada di desa Domasan sekaligus jadi mengerti dimana saja letak-letak UMKM yang ada di desa Domasan dan mengerti sejarah singkat usaha dan juga berapa lama usaha itu berjalan. Banyak sekali ilmu yang bisa saya dapat dari sana. Usaha yang saya datangi yaitu usaha pembuatan tas sekolah, usaha pembuatan sari kedelai, usaha pembuatan jamu tradisional, usaha kerupuk, dan masih banyak lagi. Kami divisi Ekonomi juga melakukan Program Kerja Edukasi Menabung dengan siswa-siswa MI Darussa'adah. Hari sebelum edukasi ke MI tersebut, kami membuat celengan dari bahan-bahan bekas untuk dibagikan kepada para siswa.

Pada hari kami melakukan edukasi tersebut, kami dari divisi ekonomi menunjukkan betapa pentingnya menabung kepada para murid. Dengan menabung mereka bisa mengumpulkan uang saku mereka untuk membeli barang yang mereka ingin beli di kemudian hari. Kami juga memberikan celengan buatan divisi kami dan menyuruh para murid untuk menghias celengan mereka. Dari proker itu saya pribadi jadi bisa merasakan bagaimana rasanya ketika memberikan edukasi kepada para siswa-siswa MI.

pada hari kesepuluh di desa Domasan, ada pertandingan Voli antar warga, dan kami anggota KKN disuruh menyumbang anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam pertandingan itu,

pertandingan bola voli itu merupakan salah satu acara pemuda desa, pertandingan itu cukup unik karena satu tim hanya diisi 3 orang saja dengan lapangan bola voli yang luas.

Selain kegiatan yang sudah dikonsepsikan sejak awal, kami juga mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh desa. Keegiatannya yaitu suronan, bersih desa, senam ibu-ibu, senam lansia dan masih banyak lagi. Ada juga kegiatan mengajar ngaji yang di kelola oleh divisi keagamaan. namun juga dibantu oleh seluruh anggota KKN, dengan adanya kegiatan tersebut kami bisa merasakan bagaimana rasanya mengajar ngaji anak-anak di TPQ yang ada di desa Domasan. Dan ada salah satu kegiatan yang sangat berkesan bagi saya, yaitu kegiatan memperbaiki jalan ditengah sawah domasan yang sangat luas dan indah. Selain mendapatkan ilmu baru, saya juga mengetahui betapa indah dan luasnya sawah-sawah yang ada di desa Domasan.

Dengan berbagai kegiatan yang telah kami lalui, dari yang awalnya kami yang masih canggung untuk berbicara satu sama lain. Kami jadi saling kenal satu sama lain. Dari KKN di desa Domasan ini saya mendapatkan banyak sekali ilmu ataupun hal baru yang belum saya tahu. Banyak sekali warga yang sangat baik kepada kami. Ada pak Bisri yang sangat asik, sering guyon bersama kami. Ada juga bu Yunita (Carik) yang sering membantu ketika kami bingung tentang sesuatu. Ada pak Bintoro yang yang selalu siap dimintai bantuan. Ada Pak Hari dan Bu Dewi (pemilik dari posko cowo) yang sangat amat baik apalagi kepada para cowo. Dan banyak lagi warga yang baik kepada kelompok KKN kami.

KKN di desa Domasan merupakan salah satu proses hidup yang sangat berkesan dalam hidup saya. Banyak sekali ilmu,

teman, dan orang-orang baik yang saya temui. Banyak sekali pengalaman baru yang saya dapat. Saya sangat menikmati setiap momen yang saya dapat. Baik itu ketika sedih maupun bahagia. saya akan selalu ingat momen-momen itu.

Menyemai Asa di bawah langit Domasan: Mengabdikan, Belajar, dan Merajut kisah Persaudaraan

Oleh: Mohammad Hendrak Darmawan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah lebih dari sekadar tugas akhir, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang menghubungkan dunia kampus dengan realitas masyarakat. Bagi kami, sekelompok mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, perjalanan itu membawa kami ke Desa Domasan, sebuah desa yang tenang di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dikelilingi oleh hamparan sawah hijau yang membentang luas nan mempesona serta kebun-kebun yang subur sekaligus menunjukkan potensi alam dan sumber daya yang melimpah. Sejak hari pertama kedatangan, suasana penuh kehangatan langsung terasa. Warga desa, terutama Pak Bisri, Pak Wo, Bu Dewi, Mas Hari, dan Pak Bin, menyambut kami dengan senyuman ramah dan sapaan hangat. Untuk posko, rombongan perempuan ditempatkan di balai desa, sementara rombongan laki-laki menempati posyandu 1. Sambutan ini membuat kami merasa bukan sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga yang baru pulang.

Sebagai langkah pertama pengabdian divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan yang saya kepalai, saya beserta anggota divisi melakukannya dengan memulai program anjingsana kepada para

tokoh-tokoh desa beserta seluruh anggota KKN sekalian untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan warga dan memahami kondisi desa. Kunjungan ini tidak hanya menjadi ajang pengenalan, tetapi juga kesempatan untuk mendengarkan langsung aspirasi, tantangan, dan kearifan lokal. Melalui interaksi ini, kami memahami betapa pentingnya peran kami sebagai divisi sosial, budaya, dan keagamaan untuk berbaur dalam setiap kegiatan dan acara desa. KKN bukanlah tentang memberikan program tanpa henti, melainkan tentang berkolaborasi dan belajar dari pengalaman hidup masyarakat yang otentik.

Kami datang dengan segenggam ide dan harapan yang sejalan dengan tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Kami menyadari bahwa dua elemen ini dapat saling mendukung. Di bidang digital, kami menggelar workshop literasi digital dan edukasi untuk anak-anak sd dan mi serta ibu-ibu dan bapak-bapak kelompok tani. Kami juga mengajarkan cara memanfaatkan media sosial untuk promosi UMKM dan mendaftarkan NIB, membuat konten edukatif tentang lingkungan.

Di sisi lingkungan dan budaya, kami menginisiasi dengan selalu mengikuti kegiatan bersih desa dan gotong royong bersama masyarakat meliputi kegiatan membersihkan masjid, membersihkan lingkungan TPQ, ikut andil dalam kegiatan santunan anak yatim, membersihkan pemakaman umum dan membersihkan saluran irigasi sungai sebagai pencegahan banjir. Beberapa inspirasi dari kami adalah mengadakan penanaman pohon sebagai bentuk menjaga keasrian lingkungan dan sekaligus mendukung penghijauan di wilayah desa domasan khususnya

sepanjang jalan sendung, kegiatan ini juga menjadi ajang gotong royong dan kepedulian terhadap kelestarian alam.

Lalu, kami juga mengadakan jasa guruh, bekam, pijat gratis sebagai bentuk kepedulian kesehatan terhadap masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pengobatan alternatif yang aman dan bermanfaat. Kegiatan ini berjalan dengan sambutan antusias dari warga masyarakat dan berkolaborasi dengan tim CSRT UIN SATU Tulungagung.

Selanjutnya, kami juga mengadakan serangkaian perlombaan untuk anak-anak sebagai bentuk usaha mempererat kebersamaan antar anak-anak desa. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga melatih kekompakan dan kebersamaan peserta.

Tentu, perjalanan KKN tidak selalu mulus. Kami menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kendala teknis hingga perbedaan pendapat. Namun, setiap hambatan justru menjadi perekat yang menguatkan tim kami. Malam-malam di posko, merencanakan program sambil ditemani obrolan ringan dan tawa, adalah momen berharga yang takkan pernah pudar. Kami juga merasakan keharuan saat melihat antusiasme warga dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh kami.

Waktu berlalu begitu cepat. Acara perpisahan menjadi puncak dari perjalanan ini, diisi dengan pentas seni dari anak-anak desa dan sambutan haru dari warga. Di tengah isak tangis perpisahan, kami berjanji untuk tidak pernah melupakan Desa Domasan. Antologi ini adalah catatan hati kami, sebuah bukti bahwa KKN di Domasan bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang menemukan makna persaudaraan, keikhlasan, dan sebuah "rumah" kedua yang kini tumbuh lebih hijau dan melek digital.

Sebagai penutup. pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan pengabdian selama 40 hari ini. Kedua, terima kasih kepada seluruh pihak Devisi Sosial, Budaya dan Keagamaan atas kerjasama yang tidak mudah selama 40 hari ini. Dan yang ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada lima sahabat terdekat saya, yaitu Kubro, Machin, Ardian, Dimas, dan Havier. Kalian adalah sahabat yang selalu mengisi kekompakan tugas ini dari awal hingga akhir, baik dikala senang maupun sedih. Bahkan, setelah kegiatan ini berakhir dan yang lainnya sudah pulang, kalian masih mau bertahan di posko, menikmati sisa-sisa waktu bersama yang entah akan terulang kembali atau tidak.

Terakhir, permohonan maaf dari saya Mohammad Hendrak Darmawan atas ketidaknyamanan yang saya perbuat baik disengaja maupun tidak disengaja selama 40 hari berlalu, semoga persahabatan kita semua tetap terjaga hingga tua nanti.

Living In Domasan

Oleh: Muhammad Kubro Nurrovica Suwandi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah momen yang sangat istimewa bagi semua mahasiswa untuk bisa terjun langsung dan *living in* masyarakat, belajar dari realitas kehidupan, dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan dari mahasiswa. Selama kurang lebih empat puluh hari, saya bersama dengan teman-teman KKN saya mempunyai kesempatan untuk menyatu dengan masyarakat Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Domasan merupakan sebuah desa yang hangat dengan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kuat. Dengan tema KKN “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, menjadi panduan kami dalam melakukan setiap kegiatan dan aktivitas. Melalui esai ini, saya ingin berbagi sedikit cerita dan pengalaman berharga sekaligus kisah-kisah inspiratif yang memperkaya pemahaman saya tentang arti keluarga, kebersamaan, dan kebermanfaatan.

Hari pertama saya datang di Desa Domasan adalah momen yang tidak akan pernah saya lupakan. Kami disambut dengan senyuman yang ramah dan sapaan hangat dari warga, seolah kami merupakan bagian dari keluarga mereka yang telah lama pergi dan baru kembali ke desa. Ibu Dewi yang merupakan salah satu warga Desa Domasan mempersilahkan kami semua anggota laki-laki untuk tinggal di rumahnya, rumah lama dengan kesederhaannya akan tetapi tetap asri dan hangat. “*Wes, dianggep koyo omahe dewe ae lee. Lek butuh opo-opo langsung ngomong nde mahku!*”, dengan

nada keibu-ibuannya, sambil menyuguhkan teh hangat dan sepiring pisang goreng buatannya. Sedangkan untuk anggota perempuan, semuanya bertempat tinggal di Balai Desa, dimana ada ruangan yang cukup luas sehingga cukup untuk tempat tidur semua anggota perempuan.

Pada minggu pertama, saya dan semua anggota KKN melakukan anjagsana ke warga Desa Domasan, banyak respon baik yang saya dapatkan dari anjagsana tersebut. Dari anjagsana tersebut, kami bisa mendapatkan berbagai informasi penting terkait desa, misalnya tentang kondisi ekonomi di desa ini, lapangan pekerjaan, komunitas, dan potensi-potensi desa lainnya yang sangat membantu kelompok kami untuk melakukan program kerja di Desa Domasan ini. Warga-warga memberikan respon baik kepada teman-teman KKN, mereka sangat senang kami datang ke desa sini. Dari anjagsana ini saya juga mendapat pelajaran, bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari hal-hal mewah, akan tetapi kebahagiaan datang dari kehangatan kebersamaan antara hubungan manusia.

Hari-hari selanjutnya kami melakukan bermacam-macam program kerja dan mengikuti kegiatan-kegiatan desa. Menurut saya, Desa Domasan merupakan desa yang aktif karena mempunyai banyak sekali kegiatan, seperti Suronan, dimana acara tersebut selalu ada di bulan Suro atau Muharram dengan mengadakan doa bersama di beberapa titik, lebih tepatnya di beberapa perempatan jalan. Lalu ada juga kegiatan Bersih Desa, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari ulang tahun desa, Bersih Desa tersebut dimulai dengan santunan anak yatim, selanjutnya doa bersama seluruh warga

Desa Domasan, dan terakhir pada tengah malam melakukan penguburan Cuk Bakal.

Selain itu kami juga melakukan posyandu rutin setiap bulan, posyandu tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, dimulai dari anak-anak, remaja dan dewasa, hingga lansia. Kami juga melakukan kegiatan di berbagai sekolah SD dan MI, serta TPQ yang ada di Desa Domasan. Teman-teman juga mengadakan bimbel gratis yang dilaksanakan di balai desa, anak-anak banyak sekali yang mengikuti, mereka merasa senang karena metode pembelajaran yang digunakan tidak monoton, dan tidak membuat adik-adik menjadi tegang. Kami juga berusaha mencari beberapa UMKM yang ada tetapi masih belum banyak yang mengetahui lalu kami daftarkan NIB dan juga didaftarkan di Google Maps supaya mudah dicari dan banyak yang mengetahui. Kami juga melakukan kegiatan bersama masyarakat seperti melakukan pembersihan masjid-masjid, pembersihan tempat pemakaman umum, pembersihan sungai, dan juga pembenahan beberapa jalan yang ada di Desa Domasan.

Kami juga mengadakan lomba-lomba untuk menyambut hari ulang tahun Republik Indonesia, anak-anak kecil di Desa Domasan sangatlah *excited* ketika mengikuti lomba tersebut, saya kira lomba tersebut tidak akan mendatangkan banyak orang, akan tetapi karena nilai kekeluargaan di Desa Domasan sangatlah erat, banyak juga ibu-ibu yang mengantar anak-anaknya lomba, dan saat itu bertepatan dengan pijat, bekam, gurah gratis yang diadakan oleh teman-teman KKN

Setelah empat puluh hari tinggal di Desa Domasan, saya mendapat pelajaran yang sangatlah penting bahwa keluarga

adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan harmonis. Setiap senyum, tangis, canda, tawa, dan perjuangan warga di desa ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling peduli. Progam Kerja KKN mungkin memang berlangsung tidak begitu lama, akan tetapi hubungan kekeluargaan yang terjalin akan terus membekas dalam ingatan.

Sebelum berpamitan, Ibu Dewi memberikan saya sebuah kain tenun tradisional, *“Nyoh, iki digowo digae kenang-kenangan ben nggak lali karo kene”*, katanya sambil tertawa. Saya pun akan menganggap warga Desa Domasan sebagai bagian dari keluarga saya, dan karena rumah saya tidak terlalu jauh dengan Desa Domasan, saya akan sering-sering main kesini. Terima kasih tak terhingga untuk semua warga Desa Domasan yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Semoga ikatan ini tetap terjalin, dan setiap keluarga semoga senantiasa menjadi sumber maslahat bagi sesama.

“Keluarga yang kuat bukanlah yang sempurna, tetapi yang saling menguatkan dalam ketidaksempurnaan.”

Melangkah Bersama, Mengukir Kenangan Indah

Oleh : Naila Nafila Khoirina

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah perjalanan penuh makna yang tidak hanya menuntut kontribusi intelektual, tetapi juga melatih empati, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Saya, Naila Nafila Khoirina, bersama teman-teman KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berkesempatan menjalankan program pengabdian masyarakat di Desa Domasan, sebuah desa yang menyimpan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan yang mengakar kuat.

Kegiatan KKN dimulai pada Selasa, 1 Juli 2025, dengan prosesi pelepasan resmi di lapangan Pascasarjana UIN SATU Tulungagung. Sore harinya, kami tiba di posko Desa Domasan dengan penuh harap dan semangat. Hari pertama diakhiri dengan senam bersama ibu-ibu desa, sebuah aktivitas sederhana namun penuh makna untuk membuka interaksi sosial yang hangat. Keesokan harinya, Rabu, 2 Juli, kami membersihkan posko dan melangsungkan rapat koordinasi internal. Rapat ini menjadi titik awal perumusan strategi kerja dan penyusunan acara pembukaan kelompok KKN yang akan menjadi momentum memperkenalkan diri kepada masyarakat secara resmi.

Tanggal 3 Juli menjadi hari padat dan penuh semangat. Kami membersihkan balai desa, menyiapkan segala hal untuk acara pembukaan, melaksanakan gladi bersih, dan akhirnya menggelar

acara pembukaan KKN yang dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat. Evaluasi langsung dilakukan setelahnya, dilanjutkan dengan rapat lanjutan untuk pemetaan potensi desa dan perumusan program kerja. Memasuki Jumat, 4 Juli, kami melakukan anjungsana ke empat RT di wilayah RW 02. Kegiatan ini sangat penting karena membuka jalan komunikasi langsung dengan masyarakat, mendengar harapan mereka, serta menggali permasalahan dan potensi yang bisa menjadi sasaran program KKN. Hasilnya kemudian kami mapping pada Sabtu, 5 Juli, yang menjadi dasar penyusunan program yang relevan dan kontekstual. Hari Minggu, 6 Juli, kami mengikuti kegiatan suroan, upacara adat khas masyarakat Jawa yang sarat nilai spiritual dan budaya. Hari itu juga kami menyelesaikan mapping transek dan potensi desa, memperkuat basis data untuk pelaksanaan program kerja.

Memasuki pekan kedua, saya aktif dalam berbagai divisi dan kegiatan lintas sektor. Pada Senin, 7 Juli, saya mendampingi program posyandu balita di rumah warga, lalu bersosialisasi dengan para kader kesehatan desa dalam suasana kekeluargaan. Rapat evaluasi pada malam harinya memperkuat sinergi tim dalam menjalankan program selanjutnya. Hari-hari berikutnya saya turut aktif dalam kegiatan rumah tangga kelompok, seperti memasak untuk sarapan dan makan malam, serta kerja bakti membersihkan TPQ bersama divisi sosial budaya agama (sosbudag). Rabu, 9 Juli, saya mendampingi divisi ekonomi dalam membantu pelaku UMKM jamu dan snack kering untuk mengurus NIB dan mencantumkan lokasi usaha di Google Maps, dibimbing oleh salah satu dosen FEBI, Ibu Rafika. Sore harinya kami kembali berkoordinasi menyusun langkah program kerja utama. Kegiatan

pelayanan kesehatan kembali dilaksanakan pada 10 Juli, kali ini berupa imunisasi balita di pos 4 yang bertempat di balai desa. Hari itu juga saya mengikuti rapat besar bersama koordinator divisi membahas dua program besar yakni lomba dan jalan sehat. Tak kalah penting, pada 11 Juli, saya turut dalam kerja bakti membersihkan masjid, menghadiri rutinan yasinan ibu-ibu, dan mendampingi posyandu remaja. Kami juga membentuk panitia lomba dan jalan sehat keesokan harinya, serta menerima kunjungan dari DPL. Selain itu, saya juga mengajar mengaji di TPQ dan ikut serta dalam turnamen bola voli bersama warga.

Pada pertengahan bulan Juli ditanggal 12 – 16, saya terlibat dalam kegiatan pendidikan seperti bimbingan belajar gratis untuk anak-anak tingkat TK hingga MI. Semangat anak-anak membuat saya terharu karena mereka sangat antusias dengan adanya kami semua. Saya juga membantu ibu-ibu desa mempersiapkan acara bersih desa dan santunan anak yatim, serta mendampingi program menabung di MI yang diinisiasi divisi ekonomi. Pada 17–19 Juli, saya kembali mengajar di TPQ, mendampingi kegiatan membatik, senam lansia, dan mengikuti kegiatan rutin lainnya. Bahkan, pada malam 18 Juli, kami nonton bareng pertandingan sepak bola Indonesia vs Thailand, yang menjadi ajang mencairkan suasana dan mempererat relasi tim.

Memasuki minggu keempat, berbagai program mulai mendekati tahap puncak. Saya ikut serta dalam pengecatan bak sampah dan pemasangan plang edukasi sampah, memasak untuk tim, mengajar bimbel, hingga membantu penyaluran bantuan pangan dari Bulog. Hari Sabtu, 26 Juli, saya ikut serta dalam kegiatan jelajah desa bersama siswa-siswi MI, mengenalkan

lingkungan sekitar secara edukatif. Pada 27 Juli, kami menyelenggarakan lomba kemerdekaan untuk RA dan MI, membangkitkan semangat nasionalisme sejak dini.

Kegiatan kembali berlanjut hingga akhir Juli. Saya mengikuti senam lansia, menyebarkan undangan penyuluhan pertanian organik, dan mendampingi pelaksanaannya. Penyuluhan ini menjadi program unggulan KKN yang dihadiri kelompok tani, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Tanggal 1 Agustus, saya membantu pemotongan pelepah pisang dan penanaman pohon di jalur utama desa sebagai bentuk kepedulian lingkungan. Kami juga melakukan dokumentasi video profil desa, yang menjadi catatan visual kontribusi kami selama berada di Domasan. Hari-hari terakhir saya habiskan dengan penyerahan bak sampah dan plang edukasi, packing hadiah lomba, dan membantu logistik acara Ketua Wilayah. Pada 4 Agustus, saya mendampingi penyerahan Al-Qur'an ke pondok pesantren dan masjid, sebagai penutup manis pengabdian spiritual kami.

Saya merasa bersyukur karena tiba-tiba diajukan dan terpilih menjadi wakil ketua KKN ketika rapat hari pertama waktu itu, karena dengan itu saya bisa kebersamai dan mengikuti kegiatan teman-teman dari setiap divisi di kelompok KKN.

Ketika malam hari penutupan, yakni tanggal 6 Agustus, saya merasakan kesedihan yang begitu mendalam karena harus berpisah dengan teman-teman dan warga sekitar yang sudah menganggap kami sebagai keluarga. Kesedihan tak sampai disitu saja, air mata terus mengalir hingga keesokan harinya ketika saya dan teman-teman melaksanakan anjingsana untuk berpamitan pulang. Bu atik, beliau adalah ibu yang membersihkan balai desa

yang menjadi posko kami. Beliau menangis karena merasa kehilangan kami. Beliau tetap menunggu di depan balai desa sampai saya dan teman-teman satu persatu pulang. Air mata kembali tak bisa dibendung ketika saya berpamitan untuk yang kesekian kalinya kepada beliau. Beliau adalah ibu kedua bagi saya.

KKN di Desa Domasan adalah salah satu fase paling membentuk dalam perjalanan akademik dan personal saya. Saya belajar banyak dari masyarakat: tentang ketulusan, kerja sama, dan bagaimana hidup dalam ritme sosial yang penuh empati. Setiap kegiatan, dari yang kecil hingga program unggulan, bukan hanya bentuk kontribusi, tetapi juga refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang saya pelajari di bangku kuliah. Bersama masyarakat Domasan, saya bukan hanya hadir sebagai mahasiswa yang mengabdikan, tetapi sebagai bagian dari mereka yang tumbuh dan belajar bersama.

Jejak Kebersamaan Di Desa Domasan Catatan Seorang Sekretaris KKN

Oleh: Prita Natalia Avril Zurli

Tanggal 2 Agustus 2025 menjadi hari yang sudah kami tunggu-tunggu sejak beberapa bulan terakhir. Sebagai mahasiswa peserta KKN, kami sudah mempersiapkan mental, tenaga, dan segala perlengkapan untuk menjalani pengabdian selama kurang lebih satu bulan di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Pagi itu, kami berkumpul di kampus dengan membawa tas besar berisi pakaian, alat tulis, dan perlengkapan penunjang kegiatan. Sebagai sekretaris, saya membawa satu buku agenda, serta laptop yang akan digunakan untuk mencatat seluruh kegiatan dan membuat laporan.

Perjalanan menuju Desa Domasan terasa menyenangkan. Di sepanjang jalan, kami bercanda dan saling melempar cerita tentang ekspektasi masing-masing terhadap KKN ini. Ada yang berharap mendapat pengalaman baru di bidang pertanian, ada yang ingin mendalami pemberdayaan UMKM, dan ada juga yang sekadar ingin menikmati suasana pedesaan yang asri.

Di balai desa, Kepala Desa menyampaikan sambutan hangat. Beliau berharap kedatangan kami bisa membawa manfaat bagi masyarakat Domasan. Setelah acara penyambutan, kami diarahkan menuju posko yang akan menjadi rumah sementara selama KKN. Bangunan sederhana itu langsung terasa hangat

ketika kami masuk bersama-sama. Kami mengatur posisi tidur di lantai dengan kasur tipis, bantal, dan selimut warna-warni yang dibawa dari rumah. Malam pertama menjadi ajang adaptasi. Sebagian dari kami langsung terlelap karena lelah, sementara yang lain masih bercengkerama sambil membicarakan rencana kegiatan keesokan harinya.

Di sinilah momen pertama kami tidur berjejer rapat di lantai, berselimut tebal untuk mengusir dinginnya malam Desa Domasan. Wajah-wajah lelah namun penuh semangat itu menjadi potret nyata betapa KKN bukan hanya soal bekerja, tetapi juga belajar hidup sederhana dan saling menjaga. Tugas saya sebagai sekretaris tidak berhenti meski malam; saya mencatat hasil rapat singkat malam itu, membagi tugas awal, dan menyimpan semua keputusan dalam agenda harian.

Keesokan harinya, kegiatan dimulai dengan pengenalan wilayah desa. Kami berjalan kaki menyusuri jalan-jalan kecil yang diapit oleh persawahan hijau. Udara pagi begitu segar, dan di kejauhan terlihat perbukitan yang memagari desa. Saya membawa buku catatan untuk mendokumentasikan potensi desa lahan pertanian padi yang luas

Program kerja unggulan kami adalah penghijauan. Bersama warga, kami menanam bibit pohon di pinggir sawah dan tepi jalan. Kami dengan seragam rompi KKN berjongkok mengelilingi bibit pohon muda, memakai sarung tangan plastik, dan tersenyum ke arah kamera. Bagi saya, momen ini lebih dari sekadar menanam pohon; ini adalah simbol awal kontribusi nyata kami untuk Desa Domasan.

Setiap malam, setelah kegiatan selesai, kami mengadakan rapat di posko. Saya mengetik notulen di laptop sambil sesekali ikut tertawa mendengar cerita-cerita lucu dari anggota. Meskipun lelah, suasana kekeluargaan selalu membuat kami betah. Di sela kegiatan, saya mengambil beberapa foto untuk dokumentasi. Semua ini nantinya akan menjadi bukti kerja kami dalam laporan akhir.

Memasuki minggu terakhir, suasana mulai terasa emosional. Kami menyiapkan acara penutupan yang akan diadakan di balai desa. Panitia dibagi tugas ada yang menyiapkan acara, ada yang menyiapkan konsumsi, dan saya sebagai sekretaris menyiapkan undangan untuk mengundang perangkat desa serta menulis teks sambutan untuk ketua kelompok.

Hari penutupan tiba. Warga memenuhi balai desa, anak-anak berlari-lari kecil sambil menunggu pembagian hadiah dan menonton after movie. Acara dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa, dilanjutkan pembagian hadiah lomba yang kami adakan sebelumnya. Saat tiba giliran ketua kelompok memberikan sambutan. Suasana haru mulai terasa ketika penayangan after movie. Beberapa dari kami bahkan menitikkan air mata, menyadari bahwa kebersamaan ini akan segera berakhir.

KKN di Desa Domasan 2025 bukan sekadar program wajib kampus ini adalah pengalaman hidup yang membentuk cara pandang saya terhadap masyarakat. Sebagai sekretaris, saya belajar betapa pentingnya pencatatan, dokumentasi, dan koordinasi. Setiap catatan rapat, daftar hadir, foto kegiatan, hingga laporan akhir adalah bagian dari cerita besar yang kami bangun bersama.

Saya pulang dengan membawa lebih dari sekadar foto dan dokumen saya membawa kenangan, persahabatan, dan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, kerja sama, dan pengabdian. Desa Domasan, dengan segala kehangatan warganya, akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Untuk partner sekertaris saya yaitu afrida terimakasih kerjasamanya selama ini.

Melodi Pengabdian: Menyulam Cahaya Kebersamaan dan Keikhlasan di Desa Domasan

Oleh : Qumna Sabila Khusna

Kuliah Kerja Nyata yang bermakna sebuah perjalanan jiwa yang menembus batas ruang kelas menuju pelataran kehidupan nyata. Di balik hiruk-pikuk akademik, kami belajar bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang makna pengabdian yang sesungguhnya yang tumbuh dari keikhlasan, kebersamaan, dan rasa kemanusiaan yang tulus. KKN adalah momen di mana ilmu bertemu hati, dan semangat menjelma menjadi cahaya pengharapan bagi desa yang kami sambangi.

Pada awal menjejakkan kaki di desa ini, hati kami bagai benih yang belum bertunas, tengah menyesuaikan diri dengan tanah baru yang asing. Suasana desa yang tenang dan sunyi menuntut kesabaran untuk meresap, sementara setiap sapaan dan senyum warga seperti bisikan lembut yang perlahan membelai jiwa kami agar terbuka dan hangat. Dalam kekakuan awal itu tersimpan harap dan tekad, meski rasa janggal menjalar bagai embun pagi, kami percaya akan datang waktunya ketika kami menjadi bagian dari nafas desa ini, dan desa pun menjadi rumah kedua yang menyimpan cerita bersama.

Di pekan pertama pengabdian, setelah menapaki tapak langkah awal di desa ini, kami membuka diri dengan mengunjungi

tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi pilar dan penjaga Desa Domasan. Anjingsana kami lakukan bukan sekadar sebagai formalitas, melainkan sebagai usaha merajut benang-benang silaturahmi dan memahami denyut kehidupan yang mengalir di desa.

Suara ramah penuh kehangatan menyambut kami di setiap rumah, sementara kisah-kisah bijak dari para tetua menjadi lentera yang membimbing kami menyingkap makna terdalam dari adat dan budaya setempat.

Berjumpa dengan warga yang ramah dan sederhana membuka cakrawala hati kami, menyadarkan bahwa pengabdian sesungguhnya lahir dari kedekatan dan rasa saling percaya. Dalam tatap mata dan percakapan ringan itu terpatrit niat tulus kami untuk hadir bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar Desa Domasan. Sebuah awal yang lembut namun penuh makna, menyiapkan kami untuk melangkah lebih jauh mengukir cerita bersama.

Selain itu, kami dengan penuh hormat turut serta meresapi denyut tradisi budaya dan keagamaan yang mengalir kuat di Desa Domasan. Salah satu momen yang membekas ialah saat kami bergabung dalam peringatan 1 Muharram, sebuah hari yang sarat makna sebagai awal lembaran waktu baru. Di perempatan jalan yang menjadi persimpangan kehidupan warga, kami duduk bersama, menyatukan doa dan harapan dalam keheningan yang suci. Suara lantunan doa mengalir lembut, mengikat jiwa dalam kebersamaan yang tulus, menyambung benang ukhuwah antar generasi dan saudara seiman. Di sinilah kami merasakan bahwa pengabdian tidak hanya melalui kata dan langkah, tetapi juga

dalam doa yang menyatu sebagai cahaya penuntun di tengah keberagaman dan kesederhanaan desa.

Memasuki pekan kedua, semangat pengabdian mulai mengalun merdu di relung hati kami. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an, kami menemani langkah kecil anak-anak yang dengan penuh harap menapak jalan cahaya Ilahi mengenal dan menghafal ayat suci dengan suara lirih yang menggetarkan jiwa. Menjadi bagian dari proses itu bukan sekadar mengajar, melainkan menyalakan lentera iman yang menerangi gelapnya ketidaktahuan. Selain itu, kami turut menapaki jejak-jejak spiritual bersama warga desa dalam kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan dan santunan anak yatim di mana untaian kata-kata penuh keberkahan mengalir lembut, mengikat hati dalam kesatuan tanpa batas. Dalam keheningan doa dan kehangatan tawa, kami belajar bahwa pengabdian sejati adalah bagaimana menabur kasih dalam setiap hela napas kehidupan didesa tercinta.

Program kerja kami bukan hanya membantu mengajar pada taman pendidikan al-qur'an saja akan tetapi kami juga memiliki program kerja membantu membersihkan masjid setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan di hari jum'at pada pagi hari. Dalam sunyi pagi Jumat yang berselimut cahaya fajar, kami menorehkan jejak dalam kesederhanaan dengan membersihkan masjid desa rumah suci yang menjadi saksi bisu doa dan harap warga. Jika marbot hadir, langkah kami berpadu dalam irama sapu dan sapaan penuh kehangatan, menyulam kebersihan menjadi doa tanpa kata. Bila tiada marbot menemani, kami dengan hati tulus dan tangan pasti, menyapu dan merawat ruang sakral ini, menanamkan cinta di sela debu yang terhempas. Setiap hela

sapaan adalah sapaan kasih kepada Yang Maha Kuasa, harapan agar masjid tetap menjadi pelabuhan teduh bagi jiwa-jiwa yang mencari cahaya dalam hening dan khushyuk.

Seiring detik-detik berlalu dalam irama pengabdian yang kami rajut bersama, tak terasa tiba saatnya kami menorehkan salam perpisahan pada desa dan jiwa-jiwa yang telah kami panggil keluarga. Dengan langkah berat namun penuh syukur, kami siap kembali menapaki jalan menuju almamater tercinta, membawa sejuta cerita dan pelajaran yang terpatri dalam relung hati. Desa yang pernah menjadi rumah, dan masyarakat yang telah membuka hati tanpa batas, kini kami tinggalkan sementara, namun cintanya tetap menyala sebagai lentera abadi dalam perjalanan hidup kami.

Kepergian ini bukanlah sebuah akhir, melainkan detak baru yang menandai kelanjutan tali persaudaraan yang tak lekang oleh waktu. Dalam lirih doa dan haru yang terpendam, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Domasan, yang telah menyambut kami dengan kehangatan, keikhlasan, dan kasih sayang yang tak ternilai. Semoga jalan kita kembali bersilangan, dan semoga keberkahan senantiasa mengiringi setiap langkah desa tercinta ini.

Belajar dari Dunia, Karena Kita Manusia Yang Masih “Buta”

Oleh: Rahman Hakim Prasaja

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam proses pembelajaran mahasiswa, di mana teori yang diperoleh di bangku kuliah mulai diuji di tengah masyarakat. Perjalanan saya bersama rekan-rekan di Desa Domasan selama lebih dari satu bulan adalah pengalaman yang bukan hanya mengajarkan kami tentang pentingnya pengabdian, tetapi juga tentang cara hidup yang sederhana, penuh toleransi, dan saling peduli di tengah masyarakat. Desa Domasan berada di sebuah kecamatan bagian tenggara yaitu Kalidawir. Sebelum KKN ini dimulai saya memiliki sebuah Tim Kecil beranggotakan 8 anggota. Suasana *war* dan perpisahan kami seperti sebuah *event* di sebuah anime “One Piece”, yaitu 3D 2Y, dimana garis besarnya seluruh kru bajak laut topi jerami terpisah karena kemampuan dari si Kuma. Mereka berjanji akan saling bertemu dalam 3 hari tapi ternyata waktu yang sangat singkat tersebut tidak cukup untuk improvisasi dan character development mereka, yang berakhir dengan perpanjangan waktu yaitu 2Y atau 2 tahun. Hampir sama dengan KKN ini, kami masing masing anggota dari sebuah tim kecil bertekad dan berjanji akan melaksanakan KKN dan akan bertemu bersama sama dalam waktu 40D yaitu kurang lebih waktu yang ditentukan oleh pihak LP2M. Kami sudah berjanji akan menjadi

lebih baik, lebih kuat, dan lebih siap untuk kedepannya meskipun kami tidak bersama dalam proses tersebut. Kami terpencar di desa yang berbeda-beda, Domasan, Jabon, Kalibatur, Kaligentong, Kalidawir, Gedangan, dan Karangrejo Trenggalek. “See you in 40D, kalian semua”

Kembali lagi ke perjalanan KKN saya di desa Domasan yang tidak jauh dari tempat tinggal saya. Kisah dimulai pada hari pertama menginjakkan kaki di balai desa Domasan, muncul pertanyaan “apakah saya dapat melakukan ini?”, disertai overthinking hal hal yang lain. Tapi pikiran pikiran tersebut seketika hilang ketika saya tau ternyata tidak seburuk itu, mulai dari masyarakat yang ramah, perangkat desa yang welcome, serta teman teman KKN yang bisa saling support apalagi anggota divisi saya sendiri. Entah kenapa pada minggu pertama sudah muncul beberapa acara penting di Desa, seperti Senam Rutin Ibu Ibu Muda, Posyandu, Suronan, dan yang lain lain. Sedangkan dari divisi Pendidikan dan Teknologi belum bisa melaksanakan prokernya pada minggu pertama, dikarenakan masih libur sekolah, dan mulai masuk sekolah pada minggu ke-3 yaitu pada tanggal 14 Juli 2025. Jadi saya dan anggota divisi Pendidikan dan Teknologi hanya dapat mem-planning kedepannya dan ikut2 an program divisi lainnya. Di minggu pertama semua berjalan lancar dengan muncul bumbu bumbu untuk “srawung” dengan tetangga.

Di minggu kedua, divisi saya mulai melakukan anjangsana kepada beberapa masyarakat yang ada di Desa Domasan. Total ada 8 rumah yang kami anjangsana. Dan di salah satu rumah, kita berjumpa dengan nenek nenek penjual es, dimana awalnya saya iseng, cuaca panas dan ingin belok membeli es sekalian dengan

anjangsana, malah di hari tersebut terjadilah pertemuan yang sangat berarti tanpa disengaja. Kami disambut dengan hangat oleh nenek nenek tersebut, dan dipersilahkan untuk duduk, kedua nenek tersebut sangat senang karena ada tamu yang ganteng dan cantik kata beliau. Kami sangat terharu karena masih awal bertemu tapi sudah dianggap seperti cucu sendiri, mulai dari hawa, kondisi dan suasana, sama persis seperti seorang cucu yang bertemu dengan neneknya, apalagi saya yang sudah lama tidak memiliki sosok nenek dari SD kelas 4. Dan dari dawuh Mbah Saeni, beliau berkata, bahwa kami divisi pendidikan adalah wahyu yang turun dari seorang dewi, beliau juga bercerita bahwa dulu beliau pernah berpuasa 40 hari, dimana ternyata kami juga berpuasa 40 hari yaitu berupa Kerja Kuliah Nyata.

Masuk di Minggu ke-3, saya sudah mulai akrab dengan beberapa perangkat desa, seperti Pak Bisyri, Pak Kamituwo, Pak Bin, Pak dan Bu RT yang punya bangunan posko laki laki. Di Minggu ini saya juga sudah ikut serta dalam beberapa acara desa, seperti Suroan, Bersih Makom, Slametan, Santunan Anak Yatim, dan masih banyak lagi. Di Minggu ini, divisi kami sangat repot, seakan akan setiap hari ada saja agendanya. Mulai dari sosialisasi edukasi di 2 sekolah yaitu SD dan MI, serta mulainya Bimbel Gratis 3x seminggu. Kami mulai capek, tapi keharmonisan dan kebersamaan divisi Pendidikan dan Teknologi tidak ada tandingannya. Lopyu all

Dan tidak terasa, kurang sedikit lagi KKN akan berakhir, tapi ini bukan akhir melainkan awal, awal untuk kita bersiap untuk ujian / tantangan yang lebih keras diluar sana. Terima kasih teman teman KKN yang telah menemani 40 hari, serta seluruh

masyarakat desa Domasan, tidak lupa adik adik dari SD dan MI yang sangat menggemaskan dan lucu lucu, saya tidak akan pernah melupakan kalian.

Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program KKN di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Riris Fitri Nur Aniza

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan sejak tanggal 1 Juli 2025 di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, telah memberikan kesempatan bagi saya selaku mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat secara nyata, khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam program ini saya memasuki ranah Divisi Ekonomi yang berfokus pada pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pendampingan legalisasi usaha, serta peningkatan literasi keuangan sejak usia dini. Pendekatan yang terintegrasi ini bertujuan untuk memperkuat perekonomian desa sekaligus membentuk karakter masyarakat yang mandiri dan maju.

Salah satu program utamanya adalah pendataan UMKM yang ada di Desa Domasan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam platform Google Maps. Digitalisasi lokasi usaha ini merupakan langkah strategis yang bertujuan meningkatkan visibilitas dan kemudahan akses bagi konsumen dalam menemukan produk dan jasa lokal. Dengan munculnya UMKM Desa Domasan di peta digital, pelaku usaha memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau

pasar yang lebih luas, yang sebelumnya mungkin terbatas oleh kondisi geografis dan minimnya informasi. Meski proses ini menemui tantangan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kendala teknis lain, kolaborasi erat antara mahasiswa KKN dan warga desa berhasil memaksimalkan pendataan dan penginputan data digital secara efektif dan akurat.

Selain aspek digitalisasi, pendampingan dalam proses pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) menjadi fokus penting. NIB berfungsi sebagai legalisasi usaha yang memberikan hak dan perlindungan resmi bagi pelaku UMKM serta membuka akses terhadap berbagai manfaat program pemerintah. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai prosedur administratif yang harus dijalani, serta menjawab berbagai keraguan dan hambatan yang biasa dialami masyarakat tentang proses administrasi. Peningkatan kesadaran akan pentingnya legalitas usaha memberikan dampak positif berupa bertambahnya jumlah UMKM yang terdaftar secara resmi, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan motivasi pelaku usaha dalam mengembangkan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kegiatan edukasi literasi keuangan juga menjadi bagian penting dari program Divisi Ekonomi. Program berjudul "Gemar Menabung Sejak Dini" disampaikan kepada siswa kelas 3 dan 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Domasan dengan metode edukatif yang mudah dipahami. Pembelajaran meliputi pengenalan manfaat menabung, pentingnya perencanaan keuangan, serta praktek membuat tabungan sederhana yang dapat dilakukan di rumah. Pendekatan ini bertujuan membentuk kebiasaan dan pola pikir

positif dalam pengelolaan keuangan sejak usia dini, yang sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Partisipasi aktif siswa dan antusiasme mereka selama kegiatan menunjukkan potensi besar yang dapat dikembangkan melalui program seperti ini.

Di luar tiga fokus utama tersebut, keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memperbanyak pengalaman KKN secara signifikan. Meliputi pelaksanaan piket kebersihan posko, pendampingan aktivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengadaan bimbingan belajar gratis, serta bantuan dalam berbagai kegiatan lingkungan dan sosial, seperti mengecat bak sampah dan membantu lansia yang memerlukan pendampingan. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antara mahasiswa dan masyarakat setempat dan menggambarkan pentingnya kepekaan sosial, empati, dan kerja sama dalam program pemberdayaan masyarakat. Proses tersebut juga mendidik mahasiswa untuk memiliki wawasan luas mengenai dinamika kehidupan masyarakat desa yang beragam serta berbagai kebutuhan yang harus disesuaikan dalam pelaksanaan pengabdian.

Tantangan utama selama pelaksanaan program masih terkait dengan keterbatasan infrastruktur, terutama jaringan internet yang kurang stabil, serta kendala administratif yang terkadang mempengaruhi kelancaran program kerja. Dalam menghadapi hal ini, pendekatan fleksibel dan komunikasi intensif dengan masyarakat menjadi solusi agar program tetap berjalan optimal. Pengalaman ini mengasah kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi dalam situasi terbatasnya sumber daya.

Evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program dalam Divisi Ekonomi terletak pada integrasi aspek digitalisasi, legalisasi usaha, dan edukasi keuangan yang saling melengkapi dan memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat. Digitalisasi UMKM meningkatkan daya saing ekonomi lokal, legalisasi usaha menjamin keberlangsungan dan kepercayaan dalam usaha, sedangkan edukasi keuangan menyiapkan generasi masa depan yang cerdas dan mandiri dalam mengelola keuangannya.

Dalam mempererat hubungan bersama warga Desa Domasan anggota KKN melaksanakan lomba menyambut agustusan, saya juga turut andil dalam kegiatan tersebut yakni mendampingi lomba estafet air Bersama anak-anak di desa Domasan. Masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini, mereka mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir dengan semangat dari anak-anak dan orang tua.

Untuk kegiatan hari ini awal memasuki bulan Agustus yaitu bangun jam 5 pagi untuk solat subuh, lalu sarapan dan mandi. Siang hari, bersama teman-teman menyiapkan kegiatan menanam pohon serta pembuatan video profil desa. Pukul setengah 3 sore, berangkat bersama perangkat desa ke lokasi penanaman pohon dan bekerja hingga sekitar jam setengah 6 sore. Setelah pulang, solat dan mandi, kemudian malamnya keluar bersama teman-teman untuk mengerjakan tugas esai sambil menikmati suasana santai di luar.

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat, tiba saatnya dimana kami semua mahasiswa kkn di Desa Domasan ini pamit undur diri. Semua terasa berat untuk meninggalkan tempat ini karena telah banyak kenangan yang telah terukir didalamnya. Kami semua

terasa seperti keluarga, susah senang dihadapi bersama. Kami pun berpamitan dengan warga sekitar. Ketika berpamitan pun semua terasa sedih namun, ini bukan akhir dari segalanya. Di lain waktu mungkin kita semua masih bisa berkumpul kembali.

Seiring berakhirnya KKN, refleksi menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat adalah proses panjang yang memerlukan konsistensi, kesungguhan, serta kemauan belajar dari kedua belah pihak, mahasiswa dan masyarakat. Keterlibatan langsung dalam proses pembangunan ekonomi desa menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

Belajar Dalam Sunyi, Bertumbuh Dalam Cinta

Oleh: Sahda Talitha Dewi

Dalam dinamika dunia pendidikan yang terus berubah dan berkembang, tak semua anak mampu berjalan sejajar dengan tuntutan kurikulum. Ada yang tertinggal dalam pemahaman, ada yang ragu-ragu dalam bertanya, dan ada pula yang perlahan kehilangan kepercayaan diri karena merasa “tidak sepintar teman-temannya.” Dalam ruang seperti itulah, bimbingan belajar atau bimbel hadir bukan hanya sebagai pelengkap akademik, tapi sebagai penyelamat kecil yang memiliki dampak besar dalam perjalanan belajar anak-anak. Bimbingan belajar adalah ruang alternatif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang, memperkuat, dan memahami pelajaran dengan cara yang lebih personal. Di dalamnya, anak tidak hanya diajarkan bagaimana menyelesaikan soal, tetapi juga dibentuk agar lebih percaya diri dalam belajar. Tak jarang, anak yang sebelumnya takut bertanya di kelas menjadi lebih aktif saat ia merasa dimengerti oleh pengajarnya.

Saya mengenal lebih dalam arti penting bimbel ketika menjalani program pengabdian masyarakat di desa. Bersama teman-teman divisi pendidikan, kami menyelenggarakan bimbingan belajar gratis 3x dalam satu minggu setiap malam senin, rabu, dan jum’at di balai desa. Kegiatan ini sederhana: kami membuka ruang belajar terbuka bagi anak-anak TK,SD, dan MI yang kesulitan memahami pelajaran sekolah. Anak-anak datang

dengan buku catatan, PR, bahkan pertanyaan yang belum mereka pahami. Mereka duduk di atas tikar, mengelilingi kami dengan wajah penuh antusias. Yang menarik bukan hanya semangat belajar mereka, tapi juga bagaimana suasana bimbingan itu menciptakan ruang interaksi yang akrab dan hangat. Tidak ada tekanan, tidak ada hukuman. Kami menjadi kakak, teman, dan pengajar dalam satu waktu. Suasana ini sangat berbeda dengan kelas formal di sekolah. Di sini, anak-anak tidak takut salah, mereka tidak malu bertanya. Mereka tahu bahwa salah bukan aib, melainkan bagian dari proses belajar.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah ketika seorang anak laki-laki, yang sebelumnya kesulitan membaca dan sangat pendiam, akhirnya berani mengeja satu paragraf dengan lancar di hadapan teman-temannya. Setelah selesai, ia tersenyum lebar dan berkata lirih, "Ternyata aku bisa ya, Kak." Kalimat itu mungkin sederhana, tapi menyimpan makna besar. Karena sesungguhnya, tugas utama seorang pendidik baik formal maupun informal adalah menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa bisa pada setiap anak. Bimbingan juga berperan sebagai tempat pelarian yang sehat dari rutinitas yang membosankan atau lingkungan yang kurang mendukung. Di era serba digital seperti sekarang, banyak anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan game dan media sosial. Bimbingan menjadi alternatif yang produktif dan edukatif. Bahkan di sela-sela bimbingan, kami sering menyisipkan permainan edukatif, tebak-tebakan berhitung, atau kegiatan mewarnai sebagai relaksasi setelah belajar. Ini penting agar anak tidak hanya melihat belajar sebagai beban, tapi juga sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Tentu saja, tantangan dalam menyelenggarakan bimbel itu tidak sedikit. Tidak semua anak datang dengan semangat yang sama. Ada yang merasa belajar itu membosankan, ada yang terlalu lelah, bahkan ada yang datang hanya karena ikut-ikutan. Kami pun harus mencari pendekatan yang tepat, memahami karakter anak satu per satu, dan menyesuaikan metode mengajar agar semua bisa mengikuti. Fleksibilitas dan empati menjadi kunci. Di sinilah letak kekuatan bimbel: ia bukan sistem kaku, tapi ruang yang bisa dibentuk sesuai kebutuhan anak. Selain itu, kendala seperti fasilitas belajar yang terbatas juga menjadi hambatan. Kadang kami kekurangan alat tulis, tidak ada papan tulis. Namun, justru dalam keterbatasan itulah kami belajar arti kolaborasi dan kreativitas. Kami membuat papan tulis dari kertas hvs putih. Semua itu dilakukan karena satu tujuan: membantu anak-anak belajar lebih baik.

Bimbingan belajar tidak hanya berdampak pada akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial. Anak-anak yang aktif dalam bimbel cenderung lebih kooperatif, terbiasa kerja sama, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Mereka juga belajar disiplin waktu, karena harus hadir tepat waktu dan menyelesaikan kegiatan sampai selesai. Secara tidak langsung, bimbel juga menanamkan nilai moral seperti tolong-menolong, saling menghargai, dan belajar berbagi. Kini, setelah bimbingan belajar itu selesai bersama berakhirnya program pengabdian, saya melihat perubahan yang nyata pada anak-anak di desa tersebut. Mereka menjadi lebih percaya diri, lebih tekun belajar, dan bahkan beberapa orang tua mengaku anaknya kini lebih rajin membaca. Ini adalah bukti bahwa pengaruh bimbel

tidak sesaat, tapi bisa berkelanjutan jika dikelola dengan hati dan semangat pengabdian.

Akhirnya, bimbingan belajar bukan sekadar tempat belajar tambahan. Ia adalah ruang tumbuh, ruang asah, dan ruang harapan. Ia mungkin kecil, tapi mampu menyalakan cahaya bagi anak-anak yang sedang mencari arah. Di tengah keterbatasan sistem pendidikan formal, bimbel menjadi titik temu antara kebutuhan belajar dan dukungan sosial. Dan bagi saya pribadi, pengalaman menjadi bagian dari proses itu adalah pelajaran paling bermakna: bahwa setiap anak layak mendapat kesempatan untuk mengerti, bertumbuh, dan bermimpi lebih tinggi.

Jejak Hati Di Desa Domasan: Ketika Ilmu Bertemu Jiwa, Dan Jiwa Menemukan Rumah

Oleh: Salis Kurniawan

Sebuah perjalanan tidak selalu diukur dari jarak yang ditempuh, melainkan dari kedalaman makna yang terukir di setiap langkah. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Domasan bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, tetapi menjadi sebuah perjalanan spiritual yang mengajarkan arti sesungguhnya dari pengabdian, ketulusan, dan kebersamaan. Hari pertama dimulai dengan dentuman semangat dari pesan Pak Rektor yang menggema di lapangan pascasarjana. Kata-kata beliau bukan sekadar formalitas, melainkan amanah yang akan menuntun langkah-langkah kami di tengah hamparan sawah dan kehangatan masyarakat desa. Setelah pulang sebentar untuk mempersiapkan bekal, perjalanan menuju posko dimulai pukul dua siang dengan ditemani kakak yang memberikan dukungan moral. Momen sederhana merapikan barang di posko terasa seperti ritual pembukaan sebuah babak baru kehidupan.

Hari-hari awal menjadi periode adaptasi yang penuh warna. Memasak untuk pertama kalinya di hari kedua mengajarkan kemandirian yang sesungguhnya. Membantu pembagian BLT di hari ketiga membuka mata tentang realitas kehidupan masyarakat yang membutuhkan uluran tangan. Anjongsana ke rumah RT dan

RW tidak hanya mengumpulkan data mapping tentang UMKM, sumber daya alam, dan SDM, tetapi juga membangun jembatan emosional dengan warga. Ketika membersihkan area makam Domasan bersama Pras dan Hendra di hari keempat, sambil mendengarkan cerita sejarah dari Pak Bisri, saya merasakan bagaimana sejarah dan masa kini berpadu dalam harmoni yang indah. Malam hari keenam, saat menghadiri acara Suran dan bekerja hingga pukul sebelas membuat peta persebaran informasi, kelelahan fisik terkalahkan oleh kepuasan batin. Divisi pendidikan menjadi ladang dimana benih-benih perubahan mulai ditabur. Koordinasi dengan MI Darussa'adah membuka pintu kolaborasi yang bermakna. Momen pertama kali melaksanakan bimbel menjadi pengalaman yang tak terlupakan, dimana antusiasme anak-anak bagaikan api yang menyalakan semangat mengajar. Perkenalan sederhana berubah menjadi ikatan emosional yang kuat. Membersihkan area mengaji di masjid Al Husna bersama divisi sosial, budaya, dan keagamaan tidak hanya menyucikan tempat ibadah, tetapi juga menyucikan hati dari ego pribadi.

Momen yang paling menyentuh jiwa adalah anjungsana ke rumah Nenek Sumini dan Nenek Saini. Kehangatan yang terpancar dari senyum mereka mengingatkan pada pelukan nenek yang sudah lama hilang. Cerita-cerita tentang keluarga yang mereka bagikan bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi pelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Ketika mereka menyebut kami sebagai hasil dari pathi doa yang mereka panjatkan untuk mendapatkan keluarga baru air mata hampir tumpah menyadari betapa mulianya misi yang sedang dijalankan. Kami bukan hanya mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas, tetapi jawaban dari

kerinduan hati yang tulus. Program-program kerja yang dijalankan menjadi bukti nyata bahwa pendidikan adalah kunci perubahan. Sosialisasi tentang bahaya gadget dan pemanfaatannya yang tepat kepada 159 murid MI Darussa'adah, meskipun penuh tantangan dalam mengkondisikan mereka, berhasil dilaksanakan dengan lancar. Sosialisasi tentang membangun generasi bermoral di SDN Domasan memberikan kehangatan tersendiri meski dengan jumlah murid yang terbatas. Setiap mata pelajaran yang diajarkan - matematika, bahasa Inggris, IPAS - bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembagian cinta dan harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Kegiatan-kegiatan kreatif seperti pengenalan batik celup, sosialisasi Rukun Islam untuk murid kelas 1 dan 2, hingga kegiatan "Happy Market" di SDN Domasan menjadi jembatan pemahaman yang menyenangkan. Momen ketika harus pulang untuk mencuci dan ziarah ke makam ayah mengingatkan bahwa tugas sebagai anak tidak pernah berhenti, bahkan di tengah kesibukan mengabdikan. Kegiatan jelajah pramuka dan perlombaan menyambut Agustus menjadi puncak kegembiraan yang mengikat semua elemen masyarakat dalam satu kesatuan semangat. Empat puluh hari di Desa Domasan telah mengukir jejak yang tak akan pernah pudar. Dari setiap tetes keringat yang menetes saat membersihkan makam, dari setiap senyum anak-anak saat bimbel, dari setiap cerita hangat bersama nenek-nenek di desa, hingga setiap malam yang dihabiskan untuk menyusun program kerja semuanya adalah mozaik indah dari perjalanan hidup yang bermakna. KKN bukan hanya mengajarkan cara mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga

mengajarkan cara menemukan jati diri yang sesungguhnya di tengah ketulusan hati rakyat desa yang tak pernah luntur.

Menjaga kebersihan, membantu kesehatan : KKN Desa Domasan

Oleh: Silfia Ananta Febiola

Halo perkenalkan nama saya Silfia, saya salah satu anggota dari KKN Domasan Angkatan 2025, saya Silfia dari divisi lingkungan kesehatan. Pada divisi lingkungan kesehatan memiliki beberapa kegiatan lainnya seperti posyandu dan senam dalam kegiatan posyandu diadakan setiap satu bulan satu kali pada desa domasan ada empat posko yang digunakan untuk penyelenggaraan posyandu. Posyandu pertama dilaksanakan pada minggu pertama pada hari Senin, 07 Juli pada Posyandu pos 1 yaitu di kediaman Bu dewi sebagai kader Posyandu, dan Posyandu kedua diselenggarakan pada hari Selasa, 08 Juli di Posyandu 2, Posyandu 3 diselenggarakan pada hari Rabu, 09 Juli di Posyandu 3 dan Posyandu 4 diselenggarakan pada hari Kamis, 10 di balai desa domasan. Setiap Posyandu diselenggarakan diminggu pertama dimulai dari Posyandu 1 hingga Posyandu 4. Pada desa domasan ada posbindu, posyandu lansia dan Posyandu remaja, posbindu diselenggarakan pada hari Kamis bersama dengan Posyandu 4 yaitu di balai desa, Posyandu remaja dilaksanakan malam pada hari Jumat, 11 Juli dibalaidesa dan pos lansia diselenggarakan pada hari Rabu, 16 Juli dibalaidesa setelah senam. Para lansia diminta untuk mengikuti senam terlebih dahulu sebelum melaksanakan Posyandu, dan untuk lansia diadakan senam rutin setiap hari Rabu

pada pukul 07.00 semua lansia sudah berkumpul dan senam akan dimulai. Selanjutnya senam rutin ibu-ibu desa domasan dilaksanakan seminggu satu sampai dua kali dalam seminggu, biasanya dilaksanakan di malam hari pada hari Selasa malam dan Sabtu malam.

Dalam kegiatan posyandu sangat memberikan pengalaman yang sangat berguna dan bermanfaat bagi saya pribadi, pada posyandu pertama saya mengikuti kegiatan membantu membantu di sana dengan bermain bersama anak-anak saya bermain mainan bersama anak-anak dan teman-teman lainnya membantu berjalannya kegiatan Posyandu dengan ajar kemudian setelah melakukan kegiatan motion do kita bersih bersih dan kembali ke posko setelah kembali ke posko. Kemudian di Posyandu kedua yaitu pada hari Selasa saya dan rekan-rekan saya membantu pembuatan PMT Kita membantu membungkus PMT yang telah disediakan oleh kader Posyandu. Pada Posyandu di desa Domasan telah membuat kesepakatan bahwa PMT di Posyandu satu sampai empat Memiliki kesepakatan bersama yaitu setiap Posyandu disamakan Pemberian makanan tambahan yaitu Pada bulan pertama diberikan Sempol ayam kentang dan bubur kacang hijau. Kemudian setelah membantu membungkus PMT kami dari lingkungan kesehatan membantu berjalannya Posyandu kita membantu menimbang mengukur membantu mencatat membantu kader-kader lainnya, kemudian setelah Posyandu selesai kita melakukan bersih-bersih. Setelah pulang dari Posyandu malamnya kita melaksanakan senam bersama ibu-ibu desa Domasan senam diadakan pada pukul 18.30, Saya sebagai PJ dari senam membantu mengkoordinasi teman-teman untuk

segera berangkat dan segera mengikuti senam segera mencari barisan untuk senam. Setelah Maghrib ibu ibu sudah berkumpul di balai desa Domasan dan siap melakukan senam bersama teman-teman KKN Desa Domasan setelah senam kita berfoto bersama dan ibu ibu berpamitan untuk pulang dan acara selesai di pukul 20.30. Besok paginya pada hari Rabu 9 Juli di Posyandu tiga di sana kita membantu menata PMT dan menata alat alat yang akan digunakan untuk Posyandu, dan begitupun di Posyandu 4 Teman-teman lingkungan kesehatan membantu kader kader Posyandu dalam pelaksanaan Posyandu. Pada Posyandu ke empat yang bertepatan di balai desa saya dan rekan-rekan lingkungan kesehatan lainnya membantu pembuatan PM T di rumah ibu kader Posyandu empat kita membantu pembuatan sampel kentang dan ayam saya jadi tau bagaimana proses pembuatan PMT sempol kentang dan ayam bagaimana cara penggilingannya bagaimana cara Pengukusannya bagaimana cara pembuatan hingga matang. Pelaksanaan posyandu 4 berlangsung bersama posbindu yaitu posyandu ibu ibu, di sana saya membantu ibu ibu untuk mengecek gula darah dan saya bisa mengetahui tingkat gula darah yang bagus dan gula darah yang rendah dan saya bisa belajar bagaimana cara pengukuran yang baik dan benar.

Setelah kegiatan Posyandu selesai saya mengikuti beberapa kegiatan lainnya yaitu seperti mengikuti acara yasinan mengikuti acara tahlilan mengikuti kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh anak anak dari KKN lainnya kemudian saya juga mengikuti mengajar anak-anak TPQ, dan meramaikan kegiatan anak-anak TK. Senam diadakan secara rutin setiap minggunya. Setiap satu minggu sekali ada kegiatan bersih-bersih

masjid yang diadakan oleh anak-anak dari divisi sosial budaya dan keagamaan bersih bersih dilakukan di masjid masjid teman-teman semua membantu membersihkan area area masjid, dan setiap satu minggu sekali teman-teman KKN mengadakan bersih-bersih bersama area posko.

Dan tibalah dalam kegiatan utama dari divisi lingkungan kesehatan yaitu penempatan bak sampah dan pembuatan plang kayu untuk edukasi sampah yang bertuliskan berapa lama sampah itu terurai, dengan harapan warga dapat menghimbau sampah-sampah yang lama terurai, penempatan bak sampah dan plang sampah ditempatkan pada area-area yang telah disepakati Bersama dengan dibantu dengan rekan-rekan lainnya. Kemudian pada kegiatan lomba bersama saya diberikan tugas menjadi penanggung jawab lomba, Lomba lomba yang diselenggarakan ada lomba memasukkan paku ke dalam botol, estafet air, tiup gelas dan cukurukuk.

Tidak terasa, waktu 40 hari telah berlalu sejak saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi yang kami tuju yaitu di Desa Domasan Kecamatan Kalidawir. Perjalanan selama lebih dari satu bulan ini menyimpan beragam cerita, pengalaman, dan pelajaran yang sangat berarti bagi saya. Berbagai kegiatan telah kami lalui bersama, mulai dari awal yang penuh semangat hingga tantangan yang menguji kesabaran dan kekompakan kami.

Satu Bulan Berteman Dengan Tantangan

Oleh: Sindy Berliana

Kalau ditanya apa rasanya hidup selama 40 hari di Desa Domasan, jawabannya tidak bisa hanya satu kata. Rasanya seperti jadi pemeran utama dalam drama kehidupan yang tidak tayang di televisi. Judulnya? “Satu Bulan Berteman dengan Tantangan.”

Hari pertama KKN, kami datang dengan tas yang penuh impian dan semangat. Tapi di balik senyum menyambut warga, diam-diam kami berkenalan dengan “menu harian” khas desa: nasi, mie, dan lauk seadanya. Kadang telur dadar jadi penyelamat hidup, kadang tahu goreng bikin perut tetap bersyukur. Kreativitas dapur kami meningkat drastis siapa sangka mie instan bisa berubah jadi makanan kelas internasional dengan sedikit irisan cabe.

Kamar mandi dan WC menjadi tempat paling strategis yang menciptakan solidaritas tinggi. “Antri buang air” bukan hanya jargon, melainkan ritual harian. Pagi hari adalah kompetisi terselubung antar teman sekamar: siapa yang bangun paling pagi punya hak istimewa memakai kamar mandi duluan. Di hari-hari tertentu, kami bahkan bergantian membawa jam tangan agar tidak kelamaan bercengkerama dengan handuk yang melingkar di leher Hahaha. Ada juga momen ketika air tiba-tiba mati, dan kami harus berkeliling mencari sumber air, membawa ember seperti pejuang kehidupan.

Untuk urusan mandi, kami berkenalan dengan tempat-tempat alternatif penuh cerita. SPBU menjadi tempat favorit para petualang sejati. Selain itu, kamar mandi mushola juga menjadi tempat alternatif untuk mandi dan menyendiri. Mandi dengan air sejuk subuh hari, kami menatap langit dan berkata: “Beginilah wujud pengabdian”. Kadang kami mandi sambil menghafal rundown acara, atau sekadar merenung tentang hidup dan tugas yang belum selesai.

Namun di balik segala keterbatasan, ada momen-momen yang membuat hati hangat. Mengajar anak-anak desa adalah terapi jiwa. Wajah-wajah kecil penuh rasa ingin tahu, tawa mereka saat bermain tebak-tebakan, atau kalimat polos seperti “Kakak, huruf ‘Z’ itu huruf alien ya?” membuat lelah seketika terhapus. Kami tidak hanya mengajar, tapi juga belajar: tentang kesabaran, kesederhanaan, dan cara tertawa tanpa alasan. Mereka mengajarkan kami bahwa kebahagiaan bisa sesederhana bermain petak umpet di halaman masjid.

Kami juga terjun ke TPQ membantu mengajar mengaji. Para ustadzah sangatlah welcome dengan kehadiran kami. Dengan praktik mengajar, banyak hal yang bisa kami dapatkan terutama menghadapi anak kecil dengan sabar dan penuh kasih. Ada anak yang baru bisa membaca huruf hijaiyah, ada pula yang sudah hafal surat pendek. Setiap kemajuan mereka adalah kebahagiaan kecil yang kami rayakan bersama.

Masyarakat Desa Domasan sangat beragam. Ada yang langsung akrab, ada pula yang butuh waktu untuk percaya. Tapi dari semua interaksi itu, kami belajar tentang mendengarkan tanpa menghakimi, membantu tanpa pamrih, dan memberi tanpa

harus dianggap pahlawan. Kadang tantangan muncul dari hal-hal kecil: membantu acara di rumah warga, membuat kopi untuk tamu, mengajak bercengkrama warga. Tapi justru di situ, nyali kita diuji untuk bersosialisasi. Kami belajar bahwa senyum dan sapaan sederhana bisa membuka pintu kepercayaan.

KKN bukan tentang program saja. Tetapi, ia adalah kisah tentang tidur di lantai, saling berbagi tisu, kepanasan karena listrik mati, dan tertawa ketika kita mendengar suara kentut satu sama lain. Wkwkwk. Ia adalah proses berteman dengan ketidakpastian, menyapa tantangan, dan berkata “ayo, kita selesaikan bareng-bareng”. Kami belajar bahwa kebersamaan bukan hanya soal kerja tim, tapi juga soal saling menguatkan saat salah satu dari kami merasa lelah atau rindu rumah.

Ada malam-malam panjang di mana kami duduk melingkar, membahas program esok hari sambil makan kerupuk dan minum teh hangat. Ada juga malam di mana kami hanya diam, menatap langit dan bertanya-tanya: “Sudah cukup belum usaha kita?” Tapi setiap pagi, kami bangun lagi, menyapa warga, dan melanjutkan pengabdian dengan semangat baru.

Saat hari ke-40 tiba, tas kami tidak hanya berisi pakaian kotor saja. Ia juga membawa kenangan, pelajaran, dan cerita yang akan kami ceritakan berulang-ulang. Kami berpamitan dengan masyarakat Domasan, diiringi dengan tangisan. Entah kenapa rasanya sudah seperti keluarga. Ternyata KKN kami berhasil membuat warga berkesan dengan kehadiran kami. Mereka bilang, “Jangan lupa balik lagi ya, Nak.” Dan kami pun menjawab, “InsyaAllah, Bu. Kami akan rindu.”

KKN bukan hanya pengalaman, tetapi pertemanan dengan tantangan yang anehnya... selalu bisa kami rindukan.

Mewujudkan Pengabdian Nyata Mahasiswa Melalui KKN di Desa Domasan

Oleh: Sisca Septa Mariyanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan akademik di perguruan tinggi, yang mana mahasiswa akan diterjunkan langsung ke lingkungan masyarakat untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama di bangku kuliah. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam bentuk kegiatan edukatif, sosial, maupun pembangunan berbasis potensi lokal. Saya selaku Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkesempatan mengikuti program KKN yang dilaksanakan di Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, yang dimulai dari tanggal 01 Juli - 08 Agustus 2025. Pengalaman ini menjadi salah satu momen sangat berharga dalam perjalanan studi saya.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi yang memiliki fokus pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat desa. Divisi ini memegang peranan penting karena ekonomi menjadi salah satu fondasi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Dalam

pelaksanaan KKN ini, kami merancang dan menjalankan beberapa program kerja (proker) yang bertujuan untuk mendorong produktivitas masyarakat dan menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi, baik bagi pelaku usaha mikro maupun anak-anak sebagai generasi penerus.

Salah satu program utama yang saya jalankan yaitu membantu para pelaku UMKM di Desa Domasan agar usahanya dapat lebih dikenal luas melalui platform digital. Kami melakukan pemetaan lokasi UMKM yang ada di Desa Domasan, lalu memasukkan titik-titik tersebut ke dalam layanan Google Maps. Langkah ini bertujuan agar keberadaan UMKM di Desa Domasan tidak hanya dikenal di lingkungan sekitar, tetapi juga bisa dijangkau oleh konsumen dari luar daerah. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana namun efektif ini, para pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan visibilitas dan jangkauan pemasaran produk mereka.

Selain itu, kami juga mendampingi beberapa pelaku usaha kecil dalam proses pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB). NIB merupakan identitas legal yang sangat penting bagi pelaku usaha untuk bisa mengakses berbagai fasilitas pemerintah, seperti bantuan usaha, pelatihan, hingga akses permodalan. Kami memberikan sosialisasi singkat mengenai pentingnya legalitas usaha dan membantu mereka secara teknis dalam proses pendaftaran melalui sistem OSS (Online Single Submission). Proses ini cukup menantang, karena sebagian besar pelaku usaha belum familiar dengan teknologi digital dan tata cara administrasi. Namun dengan pendekatan yang sabar dan komunikatif, pendampingan ini berhasil diselesaikan dengan baik.

Tidak hanya fokus pada masyarakat dewasa, kami juga memiliki perhatian khusus pada edukasi ekonomi sejak usia dini. Oleh karena itu, kami menyelenggarakan kegiatan sosialisasi “Gemar Menabung Sejak Dini” kepada siswa kelas 3 dan 4 MI Domasan. Dalam kegiatan ini, kami memperkenalkan konsep dasar menabung, pentingnya memiliki tujuan keuangan, dan bagaimana membiasakan diri menyisihkan uang jajan. Kegiatan ini kami kemas secara interaktif melalui permainan edukatif dan cerita bergambar agar mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah sesi sosialisasi, kami juga mengajak mereka untuk langsung mempraktikkan pembuatan tabungan dengan cara sederhana menggunakan celengan mini yang kami sediakan.

Selain program utama, kegiatan harian kami juga sangat beragam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Saya ikut serta dalam mengajar anak-anak di TPQ pada sore hari, membantu memandu mereka membaca Al-Qur’an dan mengenalkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, siangnya saya juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan bersama ibu-ibu yang rutin dilakukan setiap hari Jum’at dan Sabtu. Kami juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti membantu pelaksanaan acara santunan anak yatim, di mana kami turut mempersiapkan konsumsi dan dokumentasi acara.

Kami juga memiliki tanggung jawab administratif, seperti piket di kantor balai desa, membantu menulis undangan untuk warga. Tak kalah menyenangkan, saya ikut dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat malam dan senam lansia yang rutin dilakukan setiap hari Rabu

pagi. Selain mempererat hubungan dengan warga, kegiatan ini menjadi ajang menjaga kebugaran dan kebersamaan.

Di luar divisi, saya juga membantu divisi pendidikan dalam berbagai kegiatan anak-anak, seperti saat mereka melakukan kegiatan jelajah pramuka. Saya turut mengawal rute, menilai pos, hingga mengarahkan peserta. Dalam kegiatan kreatif, saya juga ikut serta dalam merancang desain *photo booth* untuk mendukung dokumentasi acara, serta menjadi panitia lomba tiup botol dalam rangkaian kegiatan menyambut bulan Agustus.

Kegiatan lintas divisi juga memperluas wawasan dan pengalaman saya. Saya turut membantu divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes) dalam pemasangan plang edukasi sampah di area SD Domasan sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini. Selain itu, kami juga menyerahkan dan menempatkan bak sampah di beberapa titik strategis di Desa Domasan guna untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih tertib dan bersih. Dan siangny saya ikut serta membantu teman-teman membungkus hadiah dari lomba menyambut bulan Agustus.

Keterlibatan kami juga mencakup penyuluhan pertanian bersama masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, kami ikut serta mendengarkan materi seputar pengolahan pupuk organik dan pengendalian hama tanaman. Kami juga melakukan penanaman pohon bersama warga dan perangkat desa sebagai bentuk kontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Tak lupa, sebagai bentuk dokumentasi dan promosi, saya turut ambil bagian dalam proses pembuatan video profil Desa Domasan.

Selama pelaksanaan KKN, saya belajar bahwa interaksi dengan masyarakat adalah proses dua arah yang saling memperkaya. Kami hadir untuk membantu dan mengedukasi, tetapi di sisi lain, kami pun banyak belajar dari kearifan lokal dan semangat gotong royong warga Desa Domasan. Keakraban yang terjalin antara mahasiswa dan warga menciptakan suasana kolaboratif yang hangat dan penuh makna. Antusiasme warga dalam mengikuti setiap kegiatan menjadi bukti bahwa kehadiran kami diterima dengan baik, dan bahwa kontribusi kecil pun bisa memberikan dampak yang berarti.

Secara pribadi, KKN di Desa Domasan memberikan banyak pelajaran berharga. Saya tidak hanya belajar tentang pentingnya perencanaan program yang matang, tetapi juga bagaimana mengelola waktu, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menghadapi dinamika di lapangan. Program-program ekonomi yang kami jalankan menjadi jembatan awal untuk pengembangan potensi desa ke arah yang lebih baik. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses tersebut, dan saya percaya bahwa pengalaman ini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan profesional saya ke depan.

Sebagai penutup, KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran dan pembentukan karakter. Saya bersyukur dapat menjalani KKN di Desa Domasan yang penuh dengan keramahan dan semangat kolaboratif. Semoga apa yang telah kami lakukan selama KKN dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, serta menjadi inspirasi untuk terus bergerak dan berkontribusi dalam membangun Indonesia dari desa.

KKN : Pengalaman, Persahabatan dan Kebersamaan

Oleh: Siti Nurjanah Aprillia Wulandari

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Domasan merupakan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna bagi saya dan teman-teman. Selama kurang lebih empat puluh hari, saya tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat desa yang hangat dan penuh kekeluargaan. Desa Domasan, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kuat dan tradisi yang masih dijaga dengan baik. Tema KKN kami adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, yang menjadi panduan dalam setiap kegiatan yang kami lakukan.

Hari pertama kedatangan saya di desa, suasana penuh kehangatan langsung terasa. Warga desa terutama Pak Bisri, Pak Wo, Bu dewi, Mas Hari, Pak Bin dan lainnya menyambut kami dengan senyuman ramah dan sapaan hangat. Untuk posko, yang perempuan ditempatkan di balai desa sedangkan yang laki-laki di posyandu 1.

Selama di desa, saya melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman juga bersama divisi saya yaitu divisi sosial, budaya dan keagamaan yang bertujuan membantu masyarakat sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan. Salah satu kegiatan utama dalam divisi saya adalah berbaur dengan kegiatan Masyarakat

seperti yasinan, tahlilan, ikut andil dalam kegiatan IPNU-IPPNU, membantu mengajar TPQ juga masih banyak kegiatan lainya. Divisi saya juga melakukan kegiatan kolaborasi bersama divisi pendidikan yang mana kita ikut andil mengunjungi dan membantu kegiatan di sekolah desa yaitu di MI.

Kegiatan KKN kami juga membantu mempromosikan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang ada di desa. Banyak UMKM yang belum dikenal luas oleh masyarakat maupun orang luar desa. Oleh karena itu, kami mendaftarkan usaha mereka dengan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan juga mendaftarkan usaha tersebut di Google Maps agar lebih mudah ditemukan dan dikenal orang banyak. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemasaran dan pendapatan para pelaku UMKM di desa Domasan.

Saya dan teman-teman juga aktif dalam kegiatan bersih desa dan gotong royong. Kami membersihkan masjid, mushola, tempat pemakaman umum dan sungai. Pada hari ulang tahun desa, warga desa mengadakan acara Bersih Desa yang diisi dengan santunan anak yatim, doa bersama, kegiatan lainnya seperti tanam pohon, terapi bekam, gurah, pijat, dan lomba-lomba yang diadakan untuk adik-adik. Meski capek, kebersamaan dan kekompakan tim membuat semua kegiatan berjalan lancar dan menyenangkan.

Selain itu, seluruh anggota KKN juga mengikuti tradisi dan acara desa seperti Suronan, yang diadakan setiap bulan Suro atau Muharram. Acara ini diisi dengan doa bersama di beberapa titik di desa, biasanya di perempatan jalan. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara warga desa. Kami juga mengikuti kegiatan posyandu rutin yang terbagi menjadi tiga kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja dewasa,

hingga lansia, juga kegiatan senam bersama bapak ibu. Kegiatan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan masyarakat desa.

Pengalaman yang paling berkesan adalah saat melakukan anjungsana ke warga desa dan tasyakuran saat penutupan KKN sekaligus nonton (After Movie KKN) bersama warga desa dan adik-adik. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal yang mewah, tetapi dari kehangatan hubungan manusia dan rasa saling peduli. Respon warga yang ramah dan antusiasme mereka membuat kami semakin yakin bahwa kehadiran kami di desa ini benar-benar memberikan manfaat.

Selama di desa, saya belajar banyak tentang kehidupan sederhana dan pentingnya kebersamaan. saya menyadari bahwa hidup yang indah bukan tentang memiliki segalanya, tetapi tentang berbagi, mencintai, dan bersyukur atas apa yang kita miliki. Desa Domasan bukan hanya tempat untuk berkontribusi, tetapi juga tempat yang mengajarkan arti kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.

KKN ini bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga pengalaman hidup yang memperkaya hati dan memperluas wawasan. saya berterima kasih kepada seluruh warga desa yang telah menerima dan mendukung kelompok KKN ini selama menjalankan program. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus peduli dan berkontribusi bagi masyarakat desa.

Kegiatan di Desa Domasan mengajarkan bahwa kekuatan sebuah komunitas terletak pada kebersamaan, gotong royong, dan

saling peduli. Melalui berbagai aktivitas, kita belajar bahwa hidup yang berarti adalah ketika kita berbagi, saling memahami dan menghormati satu sama lain. Nilai-nilai ini akan selalu menginspirasi kita untuk terus berbuat baik dan menjaga hubungan baik di mana pun kita berada.

Dari NIB hingga Rasa Syukur: Sebuah Catatan KKN yang Bermakna di Domasan

Oleh: Vera Novitasari

Menjadi bagian dari tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Domasan adalah lembaran pengalaman yang sungguh berharga. Sebagai salah satu peserta yang tergabung dalam divisi ekonomi, tugas kami tak sekadar berkutat dengan angka dan potensi pasar, melainkan lebih pada upaya pendampingan nyata bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi denyut nadi perekonomian desa. Salah satu program kerja unggulan kami adalah pendampingan pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pendaftaran usaha ke dalam Google Maps. Tugas yang awalnya terasa teknis dan administratif ini, ternyata membuka pintu pada kedekatan yang jauh lebih bermakna daripada sekadar dokumen yang terbit.

Awalnya, pendekatan kepada para pelaku UMKM membutuhkan ketekunan dan kepercayaan. Tidak sedikit warga yang masih awam dengan pentingnya legalitas usaha seperti NIB atau potensi pemasaran digital melalui Google Maps. Kami, tim divisi ekonomi, berusaha menjelaskan dengan sabar, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung. Poin utama yang kami sampaikan adalah bagaimana NIB dapat memudahkan akses permodalan dan memberikan perlindungan hukum, sementara kehadiran di Google Maps akan memperluas jangkauan pelanggan,

memudahkan mereka menemukan lokasi usaha, dan meningkatkan kredibilitas. Prosesnya tidak selalu mulus. Ada yang ragu, ada yang merasa prosesnya rumit, tetapi kami berkomitmen untuk mendampingi hingga tuntas, mengisi formulir online, mengumpulkan dokumen, hingga memastikan usaha mereka terverifikasi di platform digital.

Di antara banyak UMKM yang kami dampingi, interaksi dengan Ibu Atin, pemilik usaha susu kedelai rumahan, meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Usaha Ibu Atin sudah berjalan cukup lama dengan produk yang rasanya sangat disukai warga sekitar. Namun, skalanya masih sangat lokal. Dengan penuh semangat, kami membantu Ibu Atin mengurus NIB-nya dan mendaftarkan usaha “Susu Kedelai Ibu Atin” di Google Maps. Proses pendampingan ini berlangsung hangat. Kami tidak hanya berdiskusi tentang dokumen, tetapi juga mendengar cerita perjuangannya membangun usaha, tentang resep turun-temurun yang ia jaga, dan harapannya agar usahanya bisa lebih dikenal. Ada kebanggaan tersendiri melihat wajah Ibu Atin ketika akhirnya NIB resmi diterima dan pin lokasi usahanya muncul dengan jelas di peta digital.

Kehangatan dan dedikasi yang kami berikan ternyata tidak berlalu begitu saja. Suatu Jumat pagi yang cerah, saat kami tengah berkumpul di posko untuk memulai aktivitas, suasana biasa itu tiba-tiba berubah istimewa. Dengan senyum lebar dan raut wajah penuh syukur, Ibu Atin datang membawa botol-botol berisi susu kedelai buatannya yang masih hangat. *“Ini untuk teman-teman KKN sekalian, sebagai bentuk terima kasih saya yang sebesar-besarnya,”* ujarnya dengan suara bergetar halus. *“Alhamdulillah,*

sejak ada di Google Maps, sudah mulai ada yang pesan dari luar kampung ini. Ini berkat bantuan kalian.” Ia menyebutnya sebagai “*Jumat Berkah*” kecil darinya. Saat itu, botol-botol susu kedelai pun dibagikan satu persatu, dan kami menikmati susu kedelai yang luar biasa segar dan manis itu. Lebih dari rasanya, yang terasa adalah kehangatan dan keikhlasan luar biasa yang terkandung dalam setiap tegukannya.

Momen pemberian susu kedelai itu bukan sekadar tentang minuman. Ia adalah simbol konkret dari makna terdalam program kerja kami. Dokumen NIB yang resmi dan pin lokasi di Google Maps yang berkilau di layar ponsel hanyalah wujud fisik. Esensi sejatinya adalah jembatan kepercayaan yang berhasil kami bangun. Proses pendampingan yang kami lakukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah mengubah persepsi dari sekadar “urusan tugas kampus” menjadi bentuk kepedulian nyata untuk kemajuan usaha mereka. Rasa terima kasih Ibu Atin yang diwujudkan dalam “*Jumat Berkah*”-nya adalah pengakuan tulus bahwa upaya kami telah menyentuh hati dan memberi dampak positif bagi kehidupannya.

Pengalaman KKN di Domasan, khususnya melalui program pendampingan NIB dan Google Maps di divisi ekonomi, mengajarkan kami pelajaran berharga. Karya pengabdian yang bermakna seringkali bermula dari hal-hal teknis yang tampak kecil. Namun, ketika dilakukan dengan hati, penuh kesungguhan, dan keinginan tulus untuk membantu, ia akan bertransformasi menjadi sesuatu yang jauh lebih besar, ikatan emosional, rasa saling percaya, dan kepuasan batin yang mendalam. Botol-botol susu kedelai Ibu Atin pada Jumat pagi itu akan selalu menjadi

peringat manis bahwa di balik setiap dokumen yang kami urus, di balik setiap pin lokasi yang kami pasang, tersimpan harapan seorang warga dan kehangatan hubungan manusiawi yang terjalin. Inilah harta karun sejati yang kami bawa pulang dari Domasan, bukan hanya pengalaman lapangan, tapi kenangan tentang bagaimana kerja tulus mampu melahirkan rasa syukur yang hangat dan bermakna.

Sorai Domasan

Oleh : M Husein Ubaidillah

Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, adalah cerminan kekayaan alam pedesaan yang asri. Namun, di balik keindahan ini, desa ini menghadapi tantangan yang umum terjadi di banyak wilayah pedesaan: minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Di sinilah, Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir membawa misi penting: menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi digital dengan kebutuhan mendesak untuk melestarikan alam.

Pada era digital, informasi mengalir begitu deras, namun akses yang tidak merata dan pemahaman yang kurang seringkali menjadi hambatan. Banyak warga desa, khususnya generasi tua, masih gagap teknologi dan belum sepenuhnya menyadari potensi internet sebagai sumber pengetahuan. Kondisi ini membuat mereka cenderung pasif terhadap isu-isu lingkungan yang sebetulnya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti masalah sampah, pencemaran air, dan deforestasi.

Proyek KKN kami berangkat dari premis bahwa literasi digital bukan hanya tentang cara mengoperasikan gawai atau berselancar di media sosial, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif. Kami memperkenalkan konsep ini melalui serangkaian program yang terintegrasi. Salah satu program utama adalah "penyuluhan pertanian organik" Kami tidak hanya mengajarkan cara mengelola pertanian tapi juga cara

memilah sampah, juga memperkenalkan aplikasi dan platform digital yang menyediakan informasi tentang daur ulang, lokasi bank sampah terdekat, dan bahkan cara mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos dengan panduan video tutorial yang mudah diakses.

Selain itu, kami juga mendorong warga untuk mendokumentasikan keindahan alam desa melalui media sosial. Melalui lomba foto dan video pendek dengan tagar tertentu, kami menginspirasi mereka untuk melihat lingkungan sekitar dari sudut pandang yang baru. Aktivitas ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap alam Desa Domasan. Unggahan-unggahan tersebut tidak hanya menjadi konten digital, tetapi juga menjadi alat kampanye visual yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan lingkungan kepada khalayak yang lebih luas.

Beberapa program kerja mengenai lingkungan juga kami lakukan kepada masyarakat desa domasan seperti tanah pohon bersama untuk menjaga kelestarian alami hayati di persawahan desa domasan. Selain fokus kepada kesehatan alam kami juga membuat program kerja kesehatan kepada masyarakat domasan dengan membuat therapist gratis yang berisikan gurah, pijat dan bekam yang di serbu antusias oleh masyarakat domasan.

Melalui program-program ini, kami melihat perubahan nyata. Warga mulai aktif mencari informasi tentang isu lingkungan, berdiskusi di grup-grup digital, dan bahkan menginisiasi kegiatan bersih-bersih lingkungan secara mandiri. Literasi digital telah menjadi katalisator yang mengubah pola pikir pasif menjadi

partisipasi aktif. Warga Desa Domasan kini bukan lagi hanya penonton, melainkan pelaku utama dalam upaya melestarikan lingkungan mereka. Pengalaman KKN ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara kemajuan teknologi dan kepedulian lingkungan adalah kunci untuk membangun desa yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis.

Sebagai penutup saya ucapkan terimakasih kepada yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu karena banyak sekali yang mengenal saya. Saya hanya bisa berdoa buat kesehatan dan tetap semangat kepada para masyarakat domasan tercinta. Juga kepada teman2 saya yang sudah kebersamai saya selama 40 hari saya ucapkan suwun sekabehane lope lope untuk kalian semua dan sukses selalu.